SEJARAH DEMAK

MATAHARI TERBIT DI GLAGAHWANGI

PENULIS :
Drs. Muhammad Khafid Kasri
Pujo Semedi

Narasumber Ahli Sejarah Islam :
...najati Adrisijanti, Romli
...ologi UGM Yogyakarta

BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN
PROVINSI JATENG
CB-D.12
)8-1122/4149-2011

...ERINTAH KABUPATEN DEMAK
KANTOR PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
Jl. Sultan Fattah No. 53 Telp./Fax : (0291) 685530 Demak - 59511
Htpp://www.parbun.demakkab.go.id

Visi Pemerintah Kabupaten Demak

"TERWUJUDNYA MASYARAKAT YANG SEJAHTERA, MAJU, MANDIRI, DAN KOMPETITIF DALAM SUASANA KEHIDUPAN YANG KONDUSIF, AGAMIS DAN DEMOKRATIS

Misi Pemerintah Kabupaten Demak

1. Mewujudkan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas
2. Mewujudkan ketertiban dan ketenteraman masyarakat
3. Mewujudkan tata pemerintahan yang baik (Good Govermance)
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat
5. Mendorong investasi dan meningkatkan lapangan kerja
6. Mewujudkan ketersediaan pangan dan mengembangkan potensi ekonomi yang berbasis pertanian, kelautan, industri dan pariwisata
7. Memperbaiki dan mengembangkan prasarana ekonomi dan social
8. Mempercepat dan menyerasikan pembangunan desa
9. Mengembangkan kerjasama dengan daerah lain dan lembaga-lembaga lain dalam rangka pembangunan daerah
10. Membina dan mengembangkan kehidupan beragama
11. Memberdayakan olah raga dan seni budaya
12. Mengembangkan kehidupan demokrasi

Kaligrafi Surat Al-Fatihah

Buku Sejarah Demak

Matahari Terbit di Glagah Wangi

Penulis	:	Drs. Muhammad Khafid Kasri Pujo Semedi
Narasumber	:	DR. Hj. Innajati Adrisijanti Romli Dosen Arkeologi UGM Yogyakarta
Co. Design Grafis	:	Yazid Rahmanullah Al-Drajadi
Ass.Design Grafis	:	Anwar Syarif Hidayatullah
Design Kaligrafi	:	Kholilur Rohman
Cover	:	Nur Mukhlis, S.T.
Ilustrator	:	Sunarto
Juru Foto	:	Agus Yulianto
Lay Out	:	Ahmad Syafik
Percetakan	:	SYUKUR Jl. Bhayangkara Baru 24 A Demak
Cetakan	:	Pertama, November 2008

2008 - 1122/4149-2011
859

SEJARAH DEMAK

MATAHARI TERBIT DI GLAGAH WANGI

PENULIS :
DRS. MUHAMMAD KHAFID
PUJO SEMEDI

NARA SUMBER AHLI SEJARAH ISLAM :
DR. Hj. Innajati Adrisijanti Romli
Dosen Arkeologi UGM Yogyakarta

Diterbitkan oleh :

KANTOR PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN DEMAK
2008

BADAN ARPUS PROV. JATENG

959 8 243 3 Demak - Syarat
Kha
9

BADAN ARPUS PROV. JATENG
DI SEMARANG

No.Daft.	4149 - 2011
Tanggal	5 Mei 2011

SETETES PENA PENULIS

Assalamu'alaikum Wa rohmatullahi wa barokatuh

Segala puji bagi Allah yang penuh Kasih Sayang, Raja-diraja. Yang berfirman dalam kitab suci Al Qur an: Katakanlah,"Wahai Tuhan Yang mempunyai Kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Kau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang kau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Kau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya beserta sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah serta keteladanan umat Islam sedunia. Semoga syafa'at Rosulullah terlimpah kepada para Arifin, ulama' ,auliya', syuhada dan sholihin.

Sejarah Demak atau Babad Demak, banyak tertulis dengan ***tinta emas*** masa Kasultanan Bintoro Demak yang merupakan Kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Sultan Fattah dan Walisongo/Wali Sembilan yang berhasil mengukir sejarah syiar Islam dengan ***tinta ihlas*** di bumi Nusantara. Masjid Agung Demak yang dibangun dengan penuh filosofi dan memancarkan berkah-keramat yang tak habis habisnya digali. Tak ketinggalan ***kisah heroik*** Adipati Unus waktu memimpin penyerangan Portugis di Malaka. Dan tak kalah hebatnya Sultan Trenggono yang berhasil membawa Kasultan Demak mencapai ***jaman ke-emasan***. Dan sejarah Demak tak luput tercoreng dengan ***tinta merah*** adanya perebutan tahta Kasultanan sepeninggal SultanTrenggono.

Penelusuran dan penulisan Sejarah Demak ini, khusus menyingkap pra sejarah Demak, mengutamakan sejarah Demak, sekelumit pasca sejarah Demak. Dan dibumbui dengan bab cerita dan legenda serta potensi Demak tempo dulu sampai sekarang.

Penulisan buku ini kami mulai dengan ikhtisar beberapa kejadian penting dengan tahun kejadiannya, dengan harapan jadi obor penerang pembaca sejarah Demak.

Saran dan kritik pembaca, kami perlukan untuk penyempurnaan buku ini. Semoga tetesan pena ini, dapat menjadi sumbangsih pada Demak kotawali dan pembaca pada umumnya yang ingin mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.

Wassalamu'alaikum Wa rohmatullahi wa barokatuh

Demak Kotawali, Ramadhan 1429 H/September 2008 M

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN DEMAK

Assalamu'alaikum Wa rohmatullahi wa barokatuh

Buku adalah alat yang sangat strategis dalam proses pendokumentasian maupun sosialisasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai budaya adiluhung bangsa dalam setiap sanubari warga dapat mengikis etnosentrisme sempit yang sangat potensial tumbuh di masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Demikian halnya seperti yang hendak dirintis Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak. **Buku Sejarah Demak** ini diharapkan mampu berperan sebagai bentuk dokumen Sejarah Kabupaten Demak serta sarana sosialisasi nilai-nilai budayanya. Dengan demikian apresiasi untuk mempertebal jiwa kebangsaan sebagai orang Demak akan terpupuk dengan baik.

Kami bangga berhasil menerbitkan buku ini. Karena dengan upaya ini kami turut serta dalam mencerdaskan dan meningkatkan derajat bangsa. Terbitan ini diangkat dari hasil penyusunan Penulis putra daerah dan budayawan yang sangat memahami seluk beluk sejarah dan perkembangan yang terjadi di Demak. Oleh karena itu, semoga buku ini dapat menjadi acuan bagi segenap siswa dan masyarakat Demak yang berkeinginan memperdalam pengetahuan kesejarahan dan budaya.

Dalam kesempatan ini pula, sebagai penghargaan kami sampaikan terima kasih kepada tim penyusun, editor, dan para penguji materi, serta semua pihak yang telah membantu atas kerjasama yang telah diberikan. Dengan berbesar hati dan izin semua, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan sajian yang lengkap karena masih dirasakan kekurangan di beberapa sisi. Oleh karena itu, kami menerima kritik dan saran pembaca guna perbaikan karya kita semua. Akhirnya, kami berharap karya ini bermanfaat dan berdampak positif dalam memajukan Demak tercinta.

Wassalamu'alaikum Wa rohmatullahi wa barokatuh

Demak, November 2008

Kepala Kantor Pariwisata & Kebudayaan Demak

Drs. MUHTAR LUTHFI, MM

SAMBUTAN BUPATI DEMAK

Assalamu'alaikum Wa rohmatullahi wa barokatuh

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas Limpahan Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya, kami menyambut gembira atas diterbitkannya ***Buku Sejarah Demak.***

Kami berharap buku ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai perjalanan Sejarah Demak, termasuk nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dari masa ke masa. Sejarah, perlu untuk terus disampaikan kepada generasi muda secara berkelanjutan. Karena Sejarah tidak hanya sebagai catatan yang berarti, namun lebih dari itu, Sejarah adalah acuan bagi kita untuk melangkah ke masa depan. Dengan belajar dari Sejarah, langkah menuju masa depan menjadi lebih terarah dan terhindar dari pengulangan kesalahan yang sama. Masa kini ada karena masa lalu, dan masa depan terjadi berkat masa kini yang nantinya menjadi masa lalu pula. Hidup tidak dapat dilepaskan dari Sejarah. Untuk itu, masyarakat dan generasi muda, perlu untuk memahami setiap gerak perjuangan di masa lalu, yang merupakan bagian kepribadian bangsa yang adiluhung.

Dengan tumbuhnya kesadaran dan semangat generasi muda dan masyarakat untuk mempelajari, menelaah, dan mengaplikasikan nilai-nilai adiluhung tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, maka telah dilaksanakan pula kewajiban untuk memelihara, melestarikan, dan mengembangkan warisan pendahulu kita yang sangat berharga.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada tim penyusun dan segenap pihak yang terlibat yang telah bekerja keras demi kesuksesan Buku Sejarah Demak ini. Besar harapan kami buku ini dapat disebarluaskan ke segenap lapisan masyarakat, terutama lembaga pendidikan umum dan agama, perpustakaan sekolah, mahasiswa, dan pelajar. Kami yakin, dengan membaca buku ini akan semakin memperkaya khasanah pengetahuan sejarah dan budaya kita, khususnya di kabupaten Demak. Kemudian, akan semakin menumbuhkan rasa percaya diri sebagai anak bangsa dan warga kabupaten Demak. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi generasi muda dan masyarakat Demak, sehingga mereka dapat benar-benar lebih mencintai Demaknya.

Wassalamu'alaikum Wa rohmatullahi wa barokatuh

BUPATI DEMAK,

Drs. H. TAFTA ZANI, MM

DAFTAR ISI

Setetes Pena Penulis ii
Sambutan Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak iii
Sambutan Bupati Demak iv
Daftar Isi v
Daftar Gambar vii
Ikhtisar viii
Peta Asia xiv
Peta Indonesia xv
Peta Jawa xvi

BAB

I. Pendahuluan 1
II. Syeh Maulana Malik Ibrahim Syiar di Jawa 6
III. Sunan Ampel dan Arya Palembang 7
IV. Ayat-ayat Cinta Putri Campa 10
V. Berdiri Pesantren Ampel Denta 22
VI. Konspirasi Politik 25
VII. Tuntutlah Ilmu Biarpun Harus Menempuh Lautan Api 27
VIII. Ayah dan Anak Bersatu Meraih Singgasana 30
IX. Sebaik-baik Manusia, yang Bermanfaat bagi Sesama 37
X. Raden Fattah Di Wisuda Menjadi Adipati Anom Bintoro 43
XI. Siapa yang Membunuh Prabu Kerta Bhumi? 48
XII. Kadipaten Bintoro Gagal Merebut Majapahit 50
XIII. Raden Fattah Melanjutkan Membangun Masjid Agung Demak 54
XIV. Raja Majapahit Girindra Wardhana dikalahkan oleh Raden Fattah 60
XV. Raden Fattah di Wisuda Menjadi Sultan Bintoro Demak 65

XVI. Hari Jadi Demak 74
XVII. Girindra Wardhana Dibunuh Oleh Patih Udhara 82
XVIII. Pemugaran Total Masjid Agung Demak 84
XIX. Kasultanan Demak Membantu Malaka Agar Merdeka dari ... 88
XX. Kalah Perang dengan Portugis, Tapi Menang dalam Syiar Islam 90
XXI. Haul Sultan Fattah 95
XXII. Kasultanan Bintoro Demak di Bawah Pemerintahan Adipati Unus 98
XXIII. Kasultanan Bintoro Demak di Bawah Pemerintahan Sultan Trenggono 100
XXIV. Sejarah Demak Tercoreng oleh Perebutan Tahta Kasultanan .. 103
XXV. Awal Kebangkitan Demak di Era Reformasi 105
XXVI. Kabupaten Demak Sedang Membangun Puing-puing Jadi Surga? 107
XXVII. Budaya Grebeg Besar 108
XXVIII. Potensi Demak Dulu dan Sekarang 119
XXIX. Warisan Budaya Demak 125
XXX. Serba-serbi Wisata Religi Demak 126

Lampiran-lampiran:

Silsilah Sultan Fattah 127
Nama Sultan, Adipati, Bupati Demak 128
Daftar Benda Purbakala di Musium Demak 130
Denah Lokasi Makam di Lingkungan Masjid Agung Demak .. 131
Daftar Pustaka 132
Kritik dan Saran 134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Ilustrasi Semangat Syiar Islam	6
Gambar 3.1.	Ilustrasi Arya Palembang	9
Gambar 4.1.	Ilustrasi Ayat-Ayat Cinta	21
Gambar 9.1.	Ilustrasi lukisan Membuka hutan Glagah Wangi	42
Gambar 10.1.	Dampar Kencana	44
Gambar 10.2.	Ilustrasi Pesan Reformasi	47
Gambar 12.1.	Ilustrasi Pangeran Kertabhumi menyuruh Raden Fattah Merebut kembali Kerajaan Majapahit	50
Gambar 12.2.	Ilustrasi Raden Fattah diberi semangat ayahda	53
Gambar 13.1.	Lambang Bulus Pada Pengimaman Masjid Agung Demak	56
Gambar 13.2.	Pintu Bledeg Karya Ki Ageng Selo	57
Gambar 13.3.	Soko Guru (Tiang Utama) buatan Walisongo	58
Gambar 13.4.	Soko Tatal buatan Sunan Kalijaga	59
Gambar 14.1.	Perayaan Grebeg Besar	64
Gambar 15.1.	Lambang Kasultanan Bintoro Demak	69
Gambar 16.1.	Wajib Belajar dari Ayunan sampai Liang Kubur	81
Gambar 17.1.	Ilustrasi Prabu Girindra Wardhana Dibunuh Oleh Patih Udhara	83
Gambar 18.1.	Serambi Masjid yang Berasal dari Majapahit	86
Gambar 20.1.	Ilustrasi armada laut Adipati Unus / Pangeran Sabrang Lor	91
Gambar 20.2.	Adu Kekuatan	94
Gambar 21.1.	Makam Sultan Fattah beserta Istri di Komplek Makam Masjid Agung Demak	95
Gambar 21.2.	Makam Sultan Fattah Makam Penuh Bunga-Bunga	97
Gambar 22.1.	Makam Adipati Unus / Sabrang Lor di Kompleks Makam Masjid Agung Demak	99
Gambar 23.1.	Makam Sultan Trenggono di Kompleks Makam Masjid Agung Demak	102
Gambar 24.1.	Orang Rebutan Kursi Singgasana	104
Gambar 27.1.	Kirab Prajurit 40-an dalam Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga Pada Acara Grebeg Besar	116
Gambara 29.1.	Ilustrasi Wisatawan dan Souvenir	125

IKHTISAR

Beberapa Kejadian dan Perkembangan Penting yang Berkaitan dengan Sejarah Demak

TAHUN	KEJADIAN PENTING
1357 M	Perang Bubat antara Kerajaan Majapahit dengan kerajaan Sunda Galuh.
1364 M	Patih Gajah Mada wafat.
1389 M	Prabu Hayam Wuruk wafat.
1389 M	Ratu Kusuma Wardhani dan Prabu Wikramawardhana memerintah Majapahit.
1391 M / 1313 Saka	Maulana Malik Ibrohim merintis penyebaran Islam di Jawa. (Ditandai candra sengkala "***Kaya Wulan Putri Iku***")
1401 M – 1406 M	Pecah Perang Paregreg/perang saudara keluarga Majapahit.
12 Rabiul Awwal 882 H /9 April 1419 M.	Maulana Malik Ibrahim wafat.
1429 M	Prabu Wikramawardhana wafat dan oleh Dewan Sapta Prabhu memutuskan : Mengangkat anak dari istri selirnya yang bernama Suhita menjadi Raja Majapahit.
1430 M	Muncul kegiatan Islam Ternate Tidore.
1445 M	Sunan Ampel dikirim ke Palembang oleh kakeknya untuk membantu Arya Palembang menyiarkan agama Islam.
1447 M	Suhita wafat diganti Dyah Kertawijaya /Brawijaya I (seharusnya yang lebih berhak yaitu kakek Sultan Fattah : Rajasa Wardhana).
1447 M	Sunan Ampel menikah dengan Ni Gedhe Manila.
1448 M / 1370 S	Lahir Sultan Fattah.

1451 - 1453 M	Kakek Sultan Fattah Rajasa Wardhana menjadi raja Majapahit (Brawijaya II).
1451 M	Sunan Ampel mendirikan Pesantren Ampel Denta/ Ampel Gadhing di Surabaya.
1452 M	Syeh Maulana Iskak menyiarkan agama Islam di Blambangan Banyuwangi Jawa Timur. Pernikahannya dengan putri Raja Blambangan yang bernama Dewi Tunjungsari/Dewi Sekardadu di karuniai putra yang bernama Raden Paku/Joko Samodra/Sunan Giri/ Prabu Satmata.
1453 M	Rajasa Wardhana wafat.
1453 M	Portugis dikuasai bangsa Turki yang beragama Islam.
1453 M – 1456 M	Majapahit mengalami kekosongan pemerintahan selama 3 tahun karena rebutan tahta antara Pangeran Kertabhumi (ayah Sultan Fattah) dengan Dyah surya Wikrama.
1456 M – 1466 M	Dyah Surya Wikrama memenangkan peperangan dan menjadi Raja Majapahit (Brawijaya III).
1459 M	Sultan Fattah mulai belajar di Pesantren Ampel Denta di bawah asuhan Sunan Ampel.
1466 M	Konspirasi Politik : Tahta Majapahit diserahkan kepada Bhre Pandan Salas (Brawijaya IV) tidak kepada Kertabumi ayah Sultan Fattah.
1466 M	Raden Fattah dalam usia 18 tahun, mengabdikan diri kepada ayahnya di Majapahit untuk merebut tahta Kerajaan.
1468 M	Bhre Pandan Salas dapat dikalahkan Pangeran Kertabumi dibantu anaknya Raden Hasan / Raden Fattah.
1468 – 1478 M	Prabu Kertabumi menjadi Raja Majapahit (Brawijaya V)
1468 M	Raden Hasan mendapat hadiah hutan Glagahwangi tapi beliau belum berminat membuka /

	memanfaatkan hutan itu. Raden Husin diangkat menjadi Rangga di Kraton Majapahit.
1468 M – 1474 M	Raden Hasan meningkatkan ilmu ke negeri seberang yaitu ke negeri Malaka, Aceh, Campa, dan Sriwijaya.
1471 M	Pandan Salas menyerahkan Kediri kepada anaknya Girindra Wardhana.
1474 M	Pandan Salas wafat.
1474 M	Raden Hasan/Fattah dan Sunan Ampel singgah di Semarang menemui saudagar-saudagar Muslim Cina.
1475 M / 1397 S	Raden Fattah membuka hutan Glagahwangi di usia 27 tahun.
1476 M / 1398 S	Raden Fattah mendirikan Pesantren Glagah Arum / Wangi.
1477 M / 1399 S	Raden Fattah dilantik menjadi Adipati Anom Notoprojo pada usia 29 tahun dan mulai membuat masjid Kadipaten dengan candra sengkala "***Kori/ Lawang Trus Gunaning Janmi***".
1478 M / 1400 S	Majapahit dibawah pemerintahan Prabu Kertabhumi Brawijaya V runtuh diserang Kediri, ditandai candra sengkala "***Sirna Ilang Kertaning Bhumi***".
	Sultan Fattah mengirim Pasukan Demak di bawah pimpinan Sunan Ngudung menyerang Girindra Wardhana Raja Kediri yang menduduki Majapahit, tapi serangan itu gagal.
1479 M / 1401 S	Sultan Fattah mengikuti saran para Wali untuk meneruskan membuat Masjid Agung Demak. Ditandai dengan Sengkala Memet gambar bulus. Pada saat ini pula Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran dan ikut membantu

	pembangunan Masjid Demak dengan mengirimkan Saka Guru.
1481 M / 1403 S	Serangan Sultan Fattah yang kedua kali dapat mengalahkan Girindra Wardhana yang menduduki Majapahit. Kejadian ini ditandai dengan Candra Sengkala ***"Geni Mati Siniram Janmi"*** dengan Senopati perang Sunan Kudus.
1482 M / 1404 S	Raden Fattah diwisuda jadi Sultan Demak. Penobatan Sultan Fattah , ditandai dengan candra sengkala ***"Warna sirna catur Nabi"***. Waktu itu beliau berusia 34 tahun.
1482 M	Sunan Ampel wafat, tidak lama setelah mewisuda Sultan Fattah menjadi Sultan Bintoro Demak dan Prabu Siliwangi juga wafat pada tahun ini.
7 Juni 1494 M	*Paus Alexander VI* mengadakan "**Perjanjian Tordesillas**" dengan bangsa *Spanyol* dan *Portugis* untuk menguasai dunia. Dunia sebelah barat diserahkan kepada Spanyol dan yang sebelah timur diserahkan kepada Portugis untuk menguasainya.
1498 M	Ranawijaya Girindra Wardhana wafat dibunuh Patih Udhara.
1498 M – 1519 M	Masa pemerintahan Prabu Udhara menjadi Raja Majapahit..
1498 M	Sultan Fattah mulai memugar total Masjid Agung Demak.
1506 M/1428 S	**Peresmian** Rehab Total Masjid Agung Demak, yang dimulai pada tahun 1498 M. *Tome Peres* bangsa Portugis ikut menyaksikannya, tapi kesaksian yang ditulisnya membingungkan ahli sejarah.
1506 M	Syeh Siti Jenar Wafat di eksekusi di Cirebon dan di makamkan di Astana kemlaten Kampung Kanggarakan Cirebon
1509 M	Kapal dagang Portugis mendarat di Malaka.

1509 M	Kapal dagang Portugis mendarat di Malaka.
1511 M	Kerajaan Malaka dihancurkan Portugis dan dijajah.
1511 M	Sultan Fattah menikahkan 2 putrinya dengan dengan 2 putra dari Cirebon.
Akhir th. 1512 M	Adipati Unus putra Sultan Fattah menuju Malaka dan waktu itu armada pasukannya baru nampak di perairan selat Malaka, sambil menunggu bala bantuan dari Aceh dan Sriwijaya.
Awal th 1513 M	Armada Kapal Demak menyerang Portugis tapi kalah.
1513 M	Pasukan Demak menyerang Majapahit di bawah pemerintahan Prabu Udhara tapi belum dapat menang.
1518 M	Sultan Fattah wafat pada usia 70 tahun.
1518 M – 1521 M	Masa Pemerintahan Adipati Unus.
1521 M	Kerajaan Samodra Pasai Jatuh ditangan Portugis.
1521 M	Spanyol juga menyerbu daerah Indonesia dan dapat merebut pulau Halmahera.
1521 – 1545 M	Masa Kasultanan Sultan Trenggono.
1522 M	Bangsa portugis dapat diusir oleh Pasukan demak dipimpin oleh Faletehan.
1525 M - 1526 M	Panarukan Jatim belum mau tunduk dengan Demak.
1526-1527 M	Sunda Kelapa dapat dikuasai Demak dibawah kepemimpinan Sunan Gunungjati dan berhasil mengusir Portugis yang sedang berupaya mendirikan benteng.
1527 M	Kediri takluk dengan Demak.
1546 M	Blambangan takluk dengan Demak
1546 M	Sultan Trenggono memimpin sendiri ekspedisi militer untuk menundukkan Panarukan Jawa Timur yang tidak mau mengakui kekuasaan Kasultanan Demak. Dalam penyerangan ini Sultan Trenggono terluka

	parah dan wafat dalam perjalanan pulang ke Demak. (Sedo Ing Rana).
1546 M	Sunan Prawoto terbunuh. Issue yang berkembang saat itu, yang membunuh adalah Aryo Penangsang sebagai balas dendam atas kematian ayahnya Pangeran Sedo lepen. Aryo Penangsang juga terfitnah yang membunuh Pangeran Hadirin suami Ratu Kalinyamat. Ada yang berpendapat, yang membunuh Pangeran Hadirin adalah Dadungawuk suruhan Mas Karebet.
1546 M – 1550 M	Masa perebutan tahta Kasultanan Demak antara Jaka Tingkir Mas Karebet dengan Aryo Penangsang. Aryo Penangsang terbunuh oleh Suto Wijoyo. Dengan terbunuhnya 3 pewaris tahta Kasultanan Demak, maka berakhir Dinasti Kasultanan Demak.
1550 M – 1582 M	Masa Mas Karabet Sultan Hadi Wijaya Sultan Pajang I, memerintah Kasultan Pajang.

PETA ASIA

Keterangan :
Kota Cam Pha tempat asal Putri Campa ibu Sultan Fattah
Terletak di dekat Hanoi ibukota Negara Vietnam, berjarak 75 km.
(Kota Cam Pha bukan wilayah Negara Kamboja)

PETA INDONESIA

KETERANGAN :

1. Letak Kerajaan Islam pertama Kasultanan Samudera Pasai Aceh
2. Letak Kerajaan Majapahit
3. Letak Kerajaan Islam ke-2 Kasultanan Bintoro Demak
4. Letak Kerajaan Kediri
5. Letak Kadipaten Palembang

Sejarah mencatat, bahwa Kerajaan Majapahit yang terletak di Desa Trowulan, Mojokerto Surabaya, Jawa Timur didirikan oleh *Raden Wijaya* pada tahun **1294 M** dan dibenarkan oleh ahli sejarah, bahwa sebelum kerajaan Majapahit berdiri, di Sumatera telah berdiri kerajaan Islam yang pertama di Indonesia yaitu kerajaan Samodera Pasai yang didirikan pada tahun **1270 M** oleh *Sultan Malikus Saleh*, beliau memerintah pada tahun **1270 M – 1297 M**. Kerajaan ini terletak di dekat Lhoukseumawe. Mulai saat itu, Islam tersebar di pesisir utara Sumatera, dan berkembang ke sebelah timur Sumatera.

Biarpun Kerajaan Samodra Pasai sudah 24 tahun lebih dulu berdiri, dibanding berdirinya Kerajaan Majapahit, namun Kerajaan Majapahit lebih dulu mencapai puncak kejayaan pada tahun **1350 M – 1364 M** sewaktu Tahta Kerajaan dipimpin *Prabu Hayam Wuruk* dengan *Maha Patih Gajah Mada*. Bahkan luas kekuasaannya hampir menguasai seluruh wilayah Nusantara.

Akibat perang Bubat, *Maha Patih Gajah Mada* sering serba salah dalam melaksanakan tugasnya karena dipersalahkan dalam tragedi perang bubat. Beliau mengalami kesulitan mewujudkan "*Sumpah Amukti Palapa*"nya karena 'gebrakan-gebrakannya' sering tidak mendapatkan dukungan Prabu Hayam Wuruk yang patah hati akibat terbunuhnya Dyah Pitaloka calon istrinya putri kerajaan Galuh Sunda.

Pada tahun **1364 M** *Patih Gajah Mada* wafat dan *Prabu Hayam Wuruk* wafat pada tahun **1389 M**, mulailah keluarga Kerajaan Majapahit mengalami perpecahan dan terjadi perebutan kekuasaan diantara pewaris kerajaan Majapahit.

Sebab-sebab perpecahan diantaranya, pada tahun **1389 M** tampuk pemerintahan Kerajaan Majapahit dilanjutkan oleh putri Hayam Wuruk yang bernama *Kusumawardhani* yang bersuami *Wikramawardhana*. Dalam praktek pemerintahan tidak seperti yang diharapkan oleh keluarga Majapahit.

Bahkan *Prabu Wikramawardhana* lebih banyak mewarnai pemerintahan dibandingkan *Ratu Kusumawardhani* yang menerima tampuk pemerintahan. Akibatnya, banyak keluarga Majapahit yang tidak puas.

Maka beberapa tahun kemudian timbullah pemberontakan untuk memperebutkan kekuasaan, yang akhirnya pecah *perang Paregreg* pada tahun **1404 -1406 M.**

Perang saudara yang dikenal dengan nama *Perang Paregreg* ini, yaitu perang antara keluarga *Prabu Wikramawardhana* dengan keluarga/*Bhre Wirabhumi*. Perang Paregreg berlangsung selama 2 tahun.

Di Buku Ensiklopedi Kebudayaan jawa, penyusun **Dr. Purwadi, dkk.** (edisi tahun 2005) tertulis: Pada tahun **1405 M**, di pulau Jawa kedatangan seorang utusan Tiongkok bernama *Laksamana Cheng Ho*. Pada tahun **1406 M** , *Cheng Ho* sedang berada di istana Wirabhumi. Saat itu terjadi penyerangan atas Istana Wirabhumi, sehingga 170 orang pasukan Cina pengikut Cheng Ho ikut menjadi korban. Meski Wikramawardhana (yang memenangkan perang paregreg) meminta maaf, tetapi ia tetap terkena denda sebesar 60.000 tail. Pada tahun **1408 M** di bayar 10.000 tail, dan selebihnya dibebaskan.

Awalnya permasalahan tersebut membuat renggang hubungan Tiongkok dan Majapahit. Namun akhirnya, setelah tahun **1408 M** hubungan tersebut membaik kembali dan saling mengirim utusan serta perdagangan kembali normal.

Akibat perang saudara ini, Tiongkok mengetahui bahwa perang saudara ini melemahkan Majapahit, sehingga segera berusaha memikat daerah-daerah luar Jawa untuk mengakui kedaulatannya. Misalnya Kalimantan Barat yang dalam tahun **1368 M** telah diganggu oleh bajak laut dari Sulu sebagai alat dari Kaisar Tiongkok, yang sejak tahun **1405 M** tunduk kepada Tiongkok. Selain itu Palembang dan Malayu juga mengarahkan pandangannya ke Tiongkok dengan tidak menghiraukan Majapahit.

Malaka sebagai pelabuhan dan kota dagang penting yang beragama Islam pada tahun **1400 M**, juga menganggap Majapahit sudah hilang. Demikian daerah-daerah lainnya, ada juga yang masih mengakui Majapahit sebagai atasannya, tetapi prakteknya tidak banyak berhubungan dengan pusat.

Dalam perang paregreg itu, akhirnya Wirabhumi terbunuh pada tahun **1406 M**. Dengan terbunuhnya *Wirabhumi,* Perang Paregreg berakhir. Kemudian *Kusumawardhani* dan *Wikramawardhana* terus melanjutkan

pemerintahan Kerajaan Majapahit sampai tahun **1429 M**. Jadi, keduanya memerintah Kerajaan Majapahit selama 40 tahun, yaitu tahun **1389 M – 1429 M.**

Ada cerita menarik tentang keadaan kota Majapahit dan rakyatnya, dari uraian Mahuan yang asli dari Tiongkok dan beragama Islam dalam bukunya **Ying-yai Sheng-lan**, yang ditulis saat mengiringi Laksamana Cheng-Ho (utusan kaisar Tiongkok ke Jawa) dalam perjalanannya yang ketiga ke daerah-daerah lautan selatan, antara lain :

- Kota Majapahit dikelilingi tembok tinggi yang dibuat dari bata,
- Penduduk kira-kira 300.000 keluarga,
- Rakyat memakai kain dan baju,
- Untuk laki-laki mulai usia 3 tahun memakai keris yang hulunya indah sekali dan terbuat dari emas, cula badak atau gading,
- Para pria jika bertengkar dalam waktu singkat siap dengan kerisnya,
- Biasa memakan sirih,
- Senang bermain bersama di waktu terang bulan dengan disertai nyanyian-nyanyian berkelompok dan bergiliran antara golongan wanita dan pria,
- Senang nonton wayang beber (wayang yang setiap adegan ceritanya di gambar diatas sehelai kain, lalu dibentangkan antara dua belah kayu, yang jalan ceritanya diuraikan oleh Dalang).

Penduduk terdiri dari 3 (tiga) golongan, orang-orang Islam yang datang dari barat dan memperoleh penghidupan di Ibukota, orang-orang Tionghoa yang banyak pula beragama Islam, dan rakyat selebihnya yang menyembah berhala dan tinggal bersama anjing mereka. (Demikian tulisan Mahuan dari Tiongkok, gambaran Majapahit saat itu).

Ketika *Prabu Wikramawardhana* wafat pada tahun **1429 M**, beliau digantikan oleh putrinya dari istri selir, yang bernama *Suhita*. Saat inilah Kerajaan Majapahit yang semula besar dan bersatu, kini sudah tidak ada lagi, karena yang ada hanyalah perebutan tahta.

Dengan diangkatnya *Suhita* menjadi Raja pada tahun **1429 M**, dimaksudkan agar keluarga Majapahit dapat bersatu lagi dan tidak akan berebut kekuasaan. Tetapi karena api dendam akibat perang paregreg sudah begitu besar, maka masih saja terjadi perpecahan dan peperangan antar keluarga Majapahit.

Politik luar negeri Majapahit tidak berjalan, akibatnya wibawa Majapahit menurun dan perekonomian mengalami resesi.

Ratu suhita memerintah Majapahit mulai tahun **1429 M - 1447 M.**

Bhre Tumapel Dyah Kerta Wijaya melanjutkan pemerintahan Majapahit mulai **1447 M – 1451 M** dan bergelar ***Brawijaya I.*** Beliau digantikan oleh *Rajasa Wardhana* (B*hre Pamotan*) yang memerintah tahun **1451 M – 1453 M** dan bergelar ***Brawijaya II.***

Berdasarkan pemberitaan Pararaton, Majapahit mengalami masa kekosongan pemerintahan/kekuasaan (interegnum) selama 3 tahun yaitu tahun **1453 M – 1456 M**. Putra Kertawijaya yaitu *Bhre Wengker Dyah Suryo Wikrama* naik tahta pada tahun **1456 M -1466M / 1388 S**, dan bergelar ***Brawijaya III.*** Kemudian digantikan *Bhre Pandan Salas* yang memerintah selama 2 tahun yaitu **1466 M - 1468 M**. Beliau terpaksa menyingkir dari Istana karena serangan dari *Bhre Kertabhumi* (***1468 M***), yang kemudian Kertabumi menjadi raja bergelar Brawijaya IV.

Bhre Pandan Salas diketahui menyingkir ke Dhaha dan wafat tahun **1474 M** dan digantikan putranya yang bergelar *Girindrawardhana Dyah Ranawijaya*, yang ingin mempersatukan kembali seluruh wilayah Majapahit yang sudah terpecah dari kekuasaan Kertabhumi. Serangan *Ranawijaya* terhadap *Kertabhumi* terjadi dalam tahun **1400 S / 1478 M**, yang ditandai dengan candra sengkala : ***"Sirna Ilang Kertaning Bhumi"***. Dalam kejadian ini Kertabhumi gugur di Istana.

BAB II
SYEH MAULANA MALIK IBRAHIM SYIAR ISLAM DI JAWA

Pada tahun **1391 M / 1313 S** , di *Desa Leran Kota Gresik, Maulana Malik Ibrohim (beliau datang dari Kasyan , bangsa Arab)* dengan istri yang bernama *Sayyidah Siti Fatimah*, berasal dari *Campa* mulai merintis penyebaran agama Islam di pulau Jawa dengan ditandai candra sengkala *"**Kaya Wulan Putri Iku**"* . Mengandung arti bahwa ***agama Islam bersinar seperti bulan*** membawa dari kegelapan ke jalan terang (*minal dhulumati ilan nur*) dan metode syiarnya dengan kelemah lembutan. Bermula dengan hikmah/ kebijaksanaan, berlanjut dengan mauidhoh hasanah/nasehat kebaikan, dan diwujudkan dengan uswatun hasanah/keteladanan yang baik serta mengajarkan kehalusan budi pekerti (*akhaqul karimah*) ibarat kelemah lembutan seorang putri.

Syeh Maulana Malik Ibrohim syiar Islam di Jawa sekitar 18 tahun.

Syeh Maulana Malik Ibrohim meninggal pada tahun **1419 M.** Pada makamnya yang indah yang dipesan dari Gujarat, menuliskan tarikh wafatnya dengan jelas sekali, yaitu: ***pada 12 hari bulan Rabiul Awwal tahun 882 Hijriyyah (bersamaan dengan 9 April 1419 Masehi)***.

Pada tahun **1430 M**, syiar Islam sudah menyebar di wilayah Indonesia bagian timur yaitu di *Ternate dan Tidore*.

Gambar 2.1. Ilustrasi Semangat Syiar Islam

BAB III
SUNAN AMPEL DAN ARYA PALEMBANG

Sunan Ampel adalah putra dari ***Makhdum Ibrohim***. *Makhdum Ibrohim* berasal dari kota **Samarqand** negeri Uzbekistan Asia Tengah. Jarak dengan kota Buxoro, tempat lahir *Imam Bukhori* (*Raja ahli Hadist*) sekitar 199-200 km. Maka *Makhdum Ibrohim* sering disebut *Makhdum Ibrohim Assamarqandi* (*assamarqandi, bahasa arab berarti dari daerah Samarqand*). Kesalahan yang dimaklumi, bila ada yang menyebut *Makhdum Ibrohim Asmaraqandi*.

Kota Samarqand asal ayah *Sunan Ampel*, sejak abad ke-8 sudah banyak masyarakat yang masuk agama Islam. Cara hidup masyarakatnya suka berpindah-pindah. Di negeri Uzbekistan sinar matahari melimpah, tanah subur, serta program irigasi yang baik, menjadikannya penghasil kapas terbesar nomor 3 sedunia.

Ibu Sunan Ampel dikenal dengan nama *Candra Wulan*, Beliau adalah putri Raja Islam Cam Pha.

Sesuai peta, **kota Cam Pha letaknya berjarak 75 km dengan kota Hanoi ibukota negara Vietnam** masuk wilayah Asia Tenggara. Terletak di pesisir Teluk Tongking Laut Cina selatan.

Selanjutnya di dalam buku ini, penulisan Cam Pha akan ditulis dengan Campa karena mudah dalam penulisan dan penyebutan dan sudah tidak asing bagi pembaca sejarah. Misal : Putri Campa. (bukan Putri Cempa).

Dari keterangan takmir Masjid Agung Demak, beliau mendukung keterangan bahwa Campa adalah wilayah Negara Vietnam. Alasannya : Masjid Demak baru saja dapat kunjungan dari Profesor Tadasi Akimoto bangsa Jepang, yang bekerja sebagai Dekan Arkeologi Universitas Negara Taiwan. Beliau mendapat tugas mencari keramik kuno asal Cam Pha Vietnam ke seluruh dunia. Dan hasil penyelidikannya, membuahkan hasil. Beliau menemukan 1buah keramik kuno di Istambul Turki, namun sudah dalam keadaan patah. 2 buah

keramik kuno di Masjid Menara Kudus. Dan Alhamdulillah menemukan 65 keramik kuno asal Campa Vietnam dalam keadaan utuh semua yang sampai sekarang masih menghiasi dinding Masjid Agung Demak. Menurut DR. Hj. Innajati Adrisijanati Romli, Dosen Arkeologi UGM Yogyakarta : Hiasan keramik pada dinding Masjid Demak adalah keramik dari kota Annam pada abad XVI, nilainya sangat mahal.

Pada tahun **1445 M**, *Sunan Ampel* mulai syiar Islam di Kadipaten Palembang Sumatera, pada saat itulah beliau berhasil mengislamkan Adipati Palembang yang bernama *Arya Damar* yang berjuluk *Arya Palembang*.

Setelah beragama Islam Arya Damar diberi nama *Abdillah,* sehingga ada yang memanggil *Aryo Dillah.* (dalam bahasa jawa, kata ***dillah*** sama artinya dengan ***damar*** yaitu lampu penerangan.)

Besar harapan keduanya untuk mengangkat kerajaan Majapahit menjadi kuat dengan nafas ajaran Islam sebagai pedomannya. Terbesit di benak Sunan Ampel untuk menyiarkan agama Islam di wilayah kerajaan Majapahit bagian Timur.

Sunan Ampel disamping Syiar Islam, juga menjadi ketua Saudagar Tionghoa Islam di Palembang

Arya Damar memimpin Kadipaten Palembang dibantu oleh patih yang istimewa yaitu *Patih Sapu Talang/ Sam Pho Tha Lang* berasal dari Cina.

Patih Sapu Talang yang semula mendapat tugas Raja Cina mencari *Syeh Maulana Jati* yang nantinya bergelar *Gunung Jati I* untuk mengobati anaknya yang sakit karena dapat kutukan. Raja memberi ancaman hukuman mati, bila *Patih Sapu Talang* tidak berhasil menemukan *Syeh Maulana Jati* yang saat itu masih bernama *Syeh Nurullah*.

Patih Sapu Talang dalam upayanya ke sana kemari menunaikan tugas, tidak berhasil menemukan *Syeh Nurullah/ Maulana Jati*, maka ia takut pulang kemudian mengabdikan diri pada *Arya Damar*, Adipati Palembang. Arya Damar kemudian masuk Islam dan berguru pada *Sunan Ampel*. *Arya Damar* yang sering dipanggil *Arya Palembang*, memilihkan istri untuk *Patih Sapu Talang*, namun tidak dikaruniai anak.

Patih Sapu Talang dalam upayanya ke sana kemari menunaikan tugas, tidak berhasil menemukan *Syeh Nurullah/ Maulana Jati*, maka ia takut pulang kemudian mengabdikan diri pada *Arya Damar*, Adipati Palembang. Arya Damar kemudian masuk Islam dan berguru pada *Sunan Ampel*. *Arya Damar* yang sering dipanggil *Arya Palembang*, memilihkan istri untuk *Patih Sapu Talang*, namun tidak dikaruniai anak.

Ternyata tidak lama setelah *Arya Damar* masuk Islam, beliau wafat dalam usia muda. *Arya Damar* wafat sebelum *Raden Hasan atau Sultan Fattah lahir*. Sepeninggal *Arya Damar*, *Sapu Talang* dipandang paling mampu menggantikan Arya Damar sebagai Adipati Sriwijaya Palembang, lalu *dinobatkan menjadi Adipati Kadipaten Sriwijaya Palembang,* oleh Raja Majapahit *Prabu Suhita* dan juga bergelar *Arya Palembang*.

Jadi yang mendapat sebutan *Arya Palembang* adalah *Arya Damar* dan juga *Sapu Talang* sehingga dapat dimaklumi bila dapat mengaburkan sejarah, bila mana hal ini tidak dicermati dengan sungguh-sungguh.

Tidak hanya itu, bahkan ada sebagian orang yang tak suka pada Islam, menyatakan bahwa Arya Damar anak Prabu Brawijaya menikah dengan bekas istri ayahnya yang bernama Putri Campa. Subhanallah.

Gambar 3.1. Ilustrasi Arya Palembang

BAB IV
AYAT-AYAT CINTA PUTRI CAMPA

Dalam babad Demak Edisi Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K pada tahun 1980 M, dikisahkan kisah cinta Putri Campa dengan Pangeran Kertabhumi.

Pada tahun **1446 M**, putra dari *Rajasa Wardhana* yang bernama Raden Alit, sering dipanggil dengan nama *Pangeran Haryo Ongko Wijoyo* atau *Pangeran Kertabhumi* sudah mempunyai seorang istri permaisuri dan beberapa istri selir. Biarpun beliau sudah beristri banyak, namun hatinya belum merasakan kebahagiaan dalam berumah tangga.

Sampai suatu saat Pangeran Kertabhumi bermimpi bertemu dengan seorang putri *Raja Campa* yang dapat memberikan kebahagiaan baginya. Karena selalu teringat mimpinya itu, beliau lalu mengirim *Aryo Panular* menghadap *Raja Campa* untuk melamar putrinya. Raja Campa Punya 2 putri, yang pertama sudah dinikahkan dengan *Makhdum Ibrohim Assamarqandi* dan yang kedua belum menikah bernama *Sie Tan Nio* (orang memanggil Sitanyon) yang nantinya lebih terkenal dengan sebutan *Dewi Dwarawati Murdaningrum*. Lamaran diterima dengan **satu syarat yaitu *putri Campa* diperkenankan tetap beragama Islam dan pernikahannya secara Islam.**

Hasil kesepakatan kedua belah pihak, akhirnya *Putri Campa* dibawa oleh keluarganya beserta *Raden Aryo Panular* ke Majapahit, tetapi singgah dulu di Gresik. Maksud singgah di Gresik untuk menunggu jawaban disetujui atau tidaknya prasyarat yang diajukan oleh Raja Campa kepada *pangeran Kertabhumi*. Jika disetujui pernikahan dapat dilaksanakan secara Islam di Gresik secara diam-diam.

Atas laporan *Aryo Panular* kepada *Pangeran Kertabhumi*, beliau menyetujui persyaratan yang diajukan Raja Campa dan berkenan menjemput dan menikahi *Putri Campa* di Gresik secara Islam pada tahun **1446 M**. Kemudian diboyong ke istana dan resmi menjadi istri selirnya.

Pernikahan keduanya membawa kebahagiaan tersendiri bagi sang *Pangeran Kertabhumi* sehingga kecintaannya pada *Putri Campa* nampak berlebihan.

Sang Pangeran sering meminta pendapat Putri Campa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Akibatnya banyak menimbulkan kecemburuan dan iri hati bagi istri-istrinya yang lain.

Tak lama kemudian *Putri Campa* hamil, hal itu semakin meningkatkan kecemburuan istri-istri *Pangeran Kertabhumi,* terutama permaisuri yang sudah memiliki anak putra, yang mengkhawatirkan tahta kerajaan dilimpahkan pada anak *Putri Campa* bila nanti melahirkan seorang putra.

Putri Campa sering dimusuhi dan difitnah oleh istri-istri suaminya yang lain dan mereka sering membuat tipu daya fitnah kepada *Putri Campa* untuk memisahkan dengan Pangeran. Bahkan usaha pembunuhan pada *Putri Campa* pernah juga terjadi, namun usaha itu gagal.

Cinta sejuta rasanya, tak terhitung buahnya, dapat menjadi madu atau racun, dapat membahagiakan, dapat pula menyengsarakan dan tidak terduga dampaknya!

Dampak kisah cinta Pangeran Kertabhumi dengan Putri Campa banyak sekali, diantaranya :

Rajasa Wardhana kakek Sultan Fattah tertunda dinobatkan menjadi Raja Majapahit karena mempunyai menantu Putri Campa yang Beragama Islam.

*Pada tahun **1447 M** Raja Suhita wafat.*

Sesuai jalur keturunan, seharusnya yang lebih berhak mengganti Raja *Suhita* pada waktu itu adalah Rajasawardhana. Namun pendukung *Dyah Kertawijaya* yang ikut menjadi *Dewan Sapta Prabhu*, menolak *Rajasawardhana* menjadi Raja dengan dalih yang sengaja direkayasa, namun masuk akal. Dewan Sapta Prabhu adalah Dewan yang dibentuk untuk memutuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan pemerintahan Kerajaan Majapahit, dan anggotanya dipilih dari keluarga Majapahit sebanyak tujuh anggota Dewan.

Dalih penolakan yang dikemukakan oleh pendukung *Dyah Kertawijaya* sebagai berikut : *Rajasawardhana* punya menantu Putri yang bernama *Putri Campa* dan beragama Islam. *Putri Campa* diperlakukan melebihi Permaisuri oleh *Pangeran Kertabhumi*. Padahal saat itu Permaisuri Kertabhumi sudah mempunyai anak laki-laki yang bernama *Raden Bondansorati*.

Pertanyaan mereka, " Apa jadinya Majapahit nanti, bila *Putri Campa* melahirkan anak laki-laki ? Apakah tidak mungkin putranya itu menuntut hak tahta Kerajaan Majapahit, karena *Putri Campa* diperlakukan oleh *Kertabhumi* melebihi permaisuri ? Bukankah sering kita lihat, bahwa Kertabhumi sering minta pendapat *Putri Campa* dalam menyelesaikan masalah kerajaan ?

Peranan *Putri Campa* yang begitu besar, nantinya akan dapat mempengaruhi Kertabhumi untuk memilih anak *Putri Campa* daripada menunjuk *Raden Bondansorati* anak dari Permaisuri Raja. "Siapa yang berani bertanggung jawab, bila nanti anak *Putri Campa* itu bila sudah menjadi Raja, tidak akan merubah kerajaan Majapahit menjadi Kerajaan Islam? Banyak contoh; anak istri selir dipilih jadi raja, diantaranya : *Raja Suhita* dipilih jadi raja Majapahit, padahal beliau anak istri selir *Wikramawardana*, biarpun saat itu banyak diketahui, selain *Suhita* banyak yang lebih berhak. Contoh lain seperti isi cerita Mahabarata, Prabu Bisma anak permaisuri Raja Astina rela menyerahkan tahta kerajaan Astina karena istri selir ayahnya menuntut kerajaan Astina diserahkan pada anaknya yang bernama Pandudewata. " Diplomasi dan argumen yang dikemukakan oleh pendukung *Dyah Kertawijaya*, mendapat sanggahan dari pendukung *Rajasawardhana*. Gayung bersambut silih berganti antara kedua belah pihak.

Akhirnya, anggota *Dewan Sapta Prabhu*, setelah menimbang-nimbang usulan yang ada, memutuskan : "*Adik tiri Rajasawardhana yang bernama Dyah Kertawijaya diangkat menjadi Raja dan bergelar Brawijaya I dan Rajasawardhana dapat menduduki tahta Kerajaan setelah Dyah Kertawijaya. Dengan syarat, bilamana Putri Campa mau beragama Hindu atau Pangeran Kertabhumi mau menceraikannya*".

Pada tahun **1447 M** *Dyah Kertawijaya* resmi dinobatkan sebagai Raja Majapahit dengan gelar *Brawijaya I* menggantikan *Prabu Suhita* yang sudah wafat.

Pada akhir tahun **1447 M**, *Sunan Ampel* menikah dengan seorang putri bangsawan Tuban yang bernama *Ni Gede Manila*. Pernikahannya berlangsung di Tuban. Beliau bermaksud melaksanakan niatnya untuk menyebarkan agama Islam di Jawa, sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Adipati Palembang.

Akhirnya *Sunan Ampel* beserta istri menuju ke Bangil Jawa Timur untuk syiar Islam, terutama kepada masyarakat tionghoa dan beliau berhasil membina masyarakat tionghoa Islam di Bangil Jawa Timur. Waktu syiar di Bangil dikaruniai ***anak Makhdum Ibrohim*** yang nantinya termasyhur dengan sebutan ***Sunan Bonang***.

Pada tahun **1451 M**, pindah ke Ampel Surabaya dengan maksud mendirikan pesantren Ampel Denta/Gadhing untuk membina kader-kader dakwah Islam.

Putri Campa Semasa Mengandung Sultan Fattah, Diserahkan Oleh Pangeran Kertabhumi Kepada Sapu Talang /Arya Palembang Adipati Sriwijaya.

Sebagaimana yang telah dikisahkan di atas akibat/dampak mempunyai menantu *Putri Campa* yang beragama Islam, *Rajasawardhana* terganjal oleh *Dewan Sapta Prabhu* sehingga tidak jadi dinobatkan menjadi raja Majapahit dan sebagai pengganti, adik tirinya yang bernama *Dyah Kertawijaya* diangkat menjadi raja Majapahit dengan gelar *Brawijaya I* menggantikan *Prabu Suhita*.

Rajasawardhana kecewa tidak terangkat menjadi Raja, karena punya menantu *Putri Campa*. Kemarahannya akan dilampiaskan kepada *Putri Campa*, namun dapat dikendalikannya. Segera dipanggil anaknya, *Pangeran Kertabhumi* dan diberi tugas memilih diantara dua pilihan. Membujuk *Putri Campa* mau beragama Hindu atau menceraikan *Putri Campa*, bila ternyata tetap mempertahankan keyakinannya untuk beragama Islam.

Pangeran Kertabhumi / Haryo Ongko Wijaya merasa serba salah. Di satu sisi harus berbakti kepada ayah dan perlu memberi dukungan agar menjadi Raja Majapahit, di satu sisi cintanya pada *Putri Campa* yang sudah hamil 4 bulan, sangat besar sekali melebihi gunung, dan cintanya luasnya melebihi Samodra hindia.

Dengan penuh haru, diungkapkannya apa yang menjadi tuntutan Ramanda *Rajasa Wardhana*, bahwa Putri Campa diminta ketegasannya untuk memilih tetap Islam dengan resiko-resiko yang akan diterima, atau mau menerima agama Hindu sebagai agamanya.

Bagai petir disiang bolong, mendengar jawaban *Putri Campa* yang tetap tegas bertahan memeluk agama Islam. Ketegasan *Putri Campa* mengingatkan akan kisah Dewi Masithoh pada jaman Nabi Musa AS, yang siap terbunuh sekeluarga oleh Raja Fir'aun demi mempertahankan keyakinan ajaran Tauhid yang di bawa Nabi Musa AS. Disamping itu putri Campa menyadari kekhawatiran permaisuri Kertabhumi, bila nanti *Putri Campa* melahirkan anak laki-laki dimungkinkan dapat menggeser tahta kerajaan Majapahit yang ujungnya dapat terjadi perang saudara yang dapat menghancurkan ajapahit dari dalam, padahal sekarang Majapahit sudah lemah karena mendapat tekanan dari luar kerajaan. Untuk mempersatukan dan memperkuat Majapahit, Putri Campa siap berkorban, asal tetap dalam ke-Islaman.

Pangeran Kertabhumi terharu dan semakin cinta pada Putri Campa yang siap dikorbankan. Cukup lama beliau memeras otak mencari jalan keluar penyelamatan !

Demi untuk menyelamatkan *putri Campa* dan "sang jabang bayi" yang dikandungnya serta untuk menyelamatkan kerajaan Majapahit, maka Pangeran Kertabhumi mengambil kebijaksanaan penyelamatan dengan cara : memindahkan *Putri Campa* ke luar jawa yaitu ke Kadipaten Palembang dengan cara rahasia.

Akhirnya dengan berat hati, *Putri Campa* yang paling dicintai dititipkan kepada Adipati Palembang yang bernama *Sapu Talang / Arya Palembang* untuk dijaga keamanannya dengan berpesan : bilamana nanti melahirkan anak laki-laki, harap diberi nama *Raden Probo* dan beliau memberi amanat agar putranya nanti didik dengan sebaik-baiknya, supaya menjadi anak yang berguna bagi kerajaan Majapahit. Jika kelak sudah besar dimohon untuk menemui ayahnya di Majapahit. Pesan terakhir, apabila *Putri Campa* sudah melahirkan anak, *Putri Campa* diceraikannya dan memperbolehkan *Sapu Talang / Arya*

Palembang untuk memperistri *Putri Campa*.

Sapu Talang resmi menerima amanat *Pangeran Kertabhumi*. *Putri Campa* semasa mengandung dihormati dan dijaga olehnya, sebagaimana layaknya istri seorang Pangeran. Terlebih lagi *Putri Campa* adalah bibi dari purunya *Raden Rahmat / Sunan Ampel*.

Kelahiran Sultan Fattah

Pada tahun **1448 M / 1370 S** lahirlah cucu *Rajasawardhana* dari pernikahan *Pangeran Kertabhumi* dengan *Putri Campa* dan diberi nama ***Raden Probo*** oleh ayahnya. *Arya Palembang / Sapu Talang* memberi nama ***Raden Hasan*** dan ibunya bangga memanggil ***Raden Yusuf*** karena wajahnya yang cakap dan tampan diibaratkan mirip Nabi Yusuf.

Rasa syukur menghiasi wajah orang tuanya dan handai taulan, dalam hati *Putri Campa* berdoa, "Ya Allah Tuhanku, jadikanlah anakku ini golongan orang yang suka berbuat kebajikan (*robbi habli minas sholihin*). Dan jadikanlah anakku ini pejuang Islam."

Hari-hari Putri Campa hanya terisi cintanya pada anak buah hatinya Raden Hasan.

Sapu Talang yang sebelumnya sudah beristri tetapi tidak dikarunia anak, terbesit sebuah harapan, semoga pernikahannya dengan *Putri Campa* pada tahun **1449 M**, dikaruniai anak dan cita-citanya terkabul. Beliau dikaruniai anak laki-laki pada tahun **1453 M** dan diberi nama *Raden Husin*. Kedua nama kakak adik tersebut, meniru nama kedua cucu Nabi Muhammmad SAW yaitu Hasan dan Husin. Umur keduanya terpaut 5 tahun. Jadi jelas berdasarkan naskah Cirebon yang berjudul "**Wali-Wali Tanah Jawi**", *Raden Hasan* adalah anak angkat dari *Sapu Talang / Ki Arya Palembang* dengan ibu *Setanyon* (*Sie Tan Nio*) dari Campa yang masyhur dipanggil *Putri Campa*.

Tercatat dalam buku "**Pustoko Darah Agung**" yang bersumber dari buku Sejarah Kraton, bahwa *Raden Hasan / Sultan Fattah* adalah anak *Kertabhumi Prabu Brawijaya V* yang ke-13. Adapun jumlah anak *Prabu*

Brawijaya V seluruhnya terhitung 100 anak. Adapun nama putra – putrinya sebagai berikut :

1. Raden Joko Dilah (Arya Damar / Arto Palembang)
2. Raden Joko Pekik (Raden Jaran Panolih Hadipati Sumenep)
3. Retno Pembayun (Ratu Handajaningrat) di Pengging
4. Dewi Manik, menikah dengan putra Patih China Haryo Gumangsang Hadipati di Magelang
5. Raden Joko Peteng (Lembu Peteng) Adipati Madura
6. Raden Joko Mojo (Haryo Dewo Kebut Hadipati di Bali)
7. Raden Joko Prabnagkoro, ternuang di negeri China
8. Raden Krewet Hadipati Banjarmasin (Borneo)
9. Raden Kreteg (Haryo Haruno) hadipati Makasar
10. Raden Surenggono, meninggal dalam peperangan Alun – alun Majapahit
11. Raden Joko Sudjanmo (Jogosujanmo) Hadipati Blambangan
12. Retno Bintoro, menikah dengan Tumenggung Singobarong Hadipati Nuswobarong
13. Raden Probo (Raden Hasan/ Raden Yusuf / Senopati Jimbun / Raden Fattah / Sultan Syeh Alam Akbar Sirullah Khalifatullah Amiril Mukminin Hajuddin Khamid Khan / Sultan Abdul Suryo Alam)
14. Raden Bondan Kejawan, (Kyai Ageng Tarub, Lembupeteng)
15. Retno Kedaton, bunuh diri di Pengging
16. Retno Kasmoyo (Ratu Ayu), menikah dengan Hadipati Yapan bersama ditinggal mati, lalu menikah lagi dengan Hajar windusosno di Gunung Merbabu
17. Raden Joko Mulyono (R. Karolanden, Bopan Pengayun Tumenggung Gajah Pramodo)
18. Retno Marsandi, menikah dengan Juru Panerat di Gunung Heduk
19. Retno Marlanggen, menikah dengan Hadipati di Loanu

20. Retno Sataman, menikah dengan Hadipati di Gowong, diberi nama Jaran Panolih
21. Retno Satamin, menikah dengan Haryo Bangah Kedu, Bupati Tamping Pengging
22. Raden Joko Piturun (R. Harapkali, Hadipati Ponorogo, namanya Betoro Katong)
23. Raden Gugur, setelah hancurnya Majapahit bersembunyi di kaki Gunung Lawu, terus moksa dan bernama Sunan Lawu
24. Retno Kanistren, menikah dengan syeh Syabil bergelar Pangeran Baribin, menggantikan Haryo Haribin dari Madura
25. Retno Kaniraras, menikah dengan Haryo Pekik di Sokowati, Bupati Tamping Pengging
26. Dewi Ambar, menikah dengan Partoko
27. Raden Haryosuweng, meninggal di Kedu
28. Raden Haryowongso, setelah hancurnya Majapahit bersembunyi di Pilang (Kyai Ageng Pilang)
29. Raden Joko Dandum (Raden Wongsoprono), setelah hancurnya Majapahit, lalu menjadi muridnya Sunan Kalijaga (Syeh Bela Belo) moksa di Pemancingan
30. Raden Joko Dander (R. Nawangsoko)
31. Raden Joko Bolot (Kidangsoko)
32. Raden Joko Borok (Carang Gono)
33. Raden Joko Baloro Sedo
34. Raden Balarong Sedo
35. Raden Palurih (R. Panjnagkingan)
36. Dewi Sampur
37. Raden Loweh (Raden Duruan)
38. Raden Jaduk (Malang Sumirang)
39. Raden Balut (Megatsari)

40. Raden Puri Sedo
41. Raden Dubrak (Joko Sumadung)
42. Dewi Sukati
43. Raden Joko Tua (Banyak Mulan)
44. Raden Malua (Banyak Modang)
45. Raden Lanang (Banyak Bakung)
46. Raden Lancing (Banyak Potro)
47. Dewi Rantan
48. Raden Joko Jantrung Sedo
49. Raden Semprung (Tepas, punya kesenangan istri, bersembunyi di Brondo
Kediri kecuali Hanging Brondot)
50. Raden Gambyong Sedo
51. Raden Humyang (Haryo Tepas)
52. Raden Lembes (Pecat Tondho)
53. Raden Lirih (Harjo Jondomohi)
54. Raden Doyol (Haryo Hondo Manguri)
55. Dewi Paniwen
56. Raden Tembak Sedo
57. Raden Joko Lawu (Raden Paningron)
58. Raden Doreng
59. Raden Blado (Raden Katigo)
60. Raden Blabur (R. Saputarub)
61. Raden Budur (Tawang Balung)
62. Raden Burit Sedo
63. Raden Bolong (Treik Bolong)
64. Raden Lengis (Raden Joko Jejetan)
65. Raden Guntur

66. Raden Malat (Raden Panjang Jiwo)
67. Raden Asmoro (Raden Pulang Jiwo)
68. Raden Jatang (Singo Padu)
69. Raden Karadu (Raden Macan Kuro)
70. Raden Pangalasan , meninggal di wono
71. Raden Krendo (Raden Panulahar)
72. Raden Jinggring (Raden Norowito)
73. Raden Salembar (Raden Panangkilan)
74. Raden Tangkeban (Raden Waneng Wulan)
75. Raden Buras (Raden Pasisingan)
76. Raden Kaburu (Raden Palingsingan)
77. Raden Lambang (Raden Astrocopo)
78. Raden Lamuru (Raden Ketawengan)
79. Raden Dopalang (Raden Judosoro)
80. Raden Sawunggaling
81. Raden Panekti (Raden Lawangsari)
82. Pamatus (Raden Panurto)
83. Raden Raras (Raden Notosonto)
84. Raden Gatoto (Raden Boloruci)
85. Raden Besur (Raden Sorogadeng)
86. Raden Sumeno (Raden Kaniten)
87. Raden Wirun (Raden Sorosido)
88. Raden Ketug (Raden Lebaksiyu)
89. Raden Dalem (Raden Gagak Pranolo)
90. Raden Suwarno (Raden Tanengkung)
91. Raden Suwondo (Raden Joyolelono)
92. Raden Turas (Raden Handangkoro)

93. Raden Pangawe (Raden Singgunporo)
94. Raden Supono (Raden Tembayat)
95. Raden Sengoro (Raden Pengayat)
96. Raden Gapyuk (Raden Malipak / Kyai Ageng Palasungan)
97. Raden Bodo, setelah hancurnya Majapahit kemudian menjadi sahabat Sunan Bayat selanjutnya bergelar Kayai Ageng Majasto
98. Raden Pandak, setelah hancurnya Majapahit menjadi sahabat Sunan Bayat bergelar Syeh Kaliyatu
99. Raden Bluwo, setelah hancurnya Majapahit selanjutnya menjadi sahabat Sunan Tembayat, ganti nama menjadi Syeh Sekar Dalima
100. Raden Golok, setelah hancurnya Majapahit kemudian bertapa di pinggir kali Progo, namanya menjadi Wasi Bagno, berguru pada Sunan Tembayat kemudian bertempat tinggal di Jatinom

Dari catatan di atas, *Sultan Fattah* bernama *Raden Probo* dan juga dipanggil *Raden Hasan / Raden Yusuf* adalah putra Prabu Kertabhumi, anak yang ke-13.

Sesuai Pesan *Pangeran Kertabhumi*, setelah melahirkan *Raden Hasan*, *Putri Campa* boleh dinikah oleh *Arya Palembang/ Sapu Talang*. Dari pernikahan *Arya Palembang* dengan *Putri Campa*, lahirlah seorang anak putra yang di beri nama *Raden Husin* atau *Raden Timbal*.

Kedua kakak beradik, *Raden Hasan* dan *Raden Husin* hidup rukun dan saling tolong menolong. Keduanya cerdas dan trampil serta rajin belajar dan beribadah.

Keluarga *Arya Palembang* benar – benar merupakan keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah. *Arya Palembang / Sapu Talang* mendidik keduanya tidak pilih kasih. Dalam waktu yang singkat ilmu pegetahuan dan ilmu agama Islam sudah banyak dipahami dan dikuasai oleh *Raden Hasan* dan *Raden Husin*. Selain itu, *Sapu Talang* banyak melatih keduanya dalam ilmu beladiri. Pengalaman *Sapu Talang* sewaktu menjadi Patih di Campa,

memudahkannya melatih kedua putranya trampil olah kanuragan, tenaga dalam dan menggunakan senjata.

Dalam waktu singkat, kemampuan *Raden Hasan* dan *Raden Husin* dalam beladiri, dapat disejajarkan dengan kelas pendekar pada saat itu. *Sapu Jalang* tersenyum puas mengamati keterampilan *Raden Hasan* dan *Raden Husin* dalam beladiri, batinnya, "Insya Allah, keduanya nanti kalau sudah besar, dapat menjadi seorang Senopati / Manggala Yuda yang dapat diandalkan".

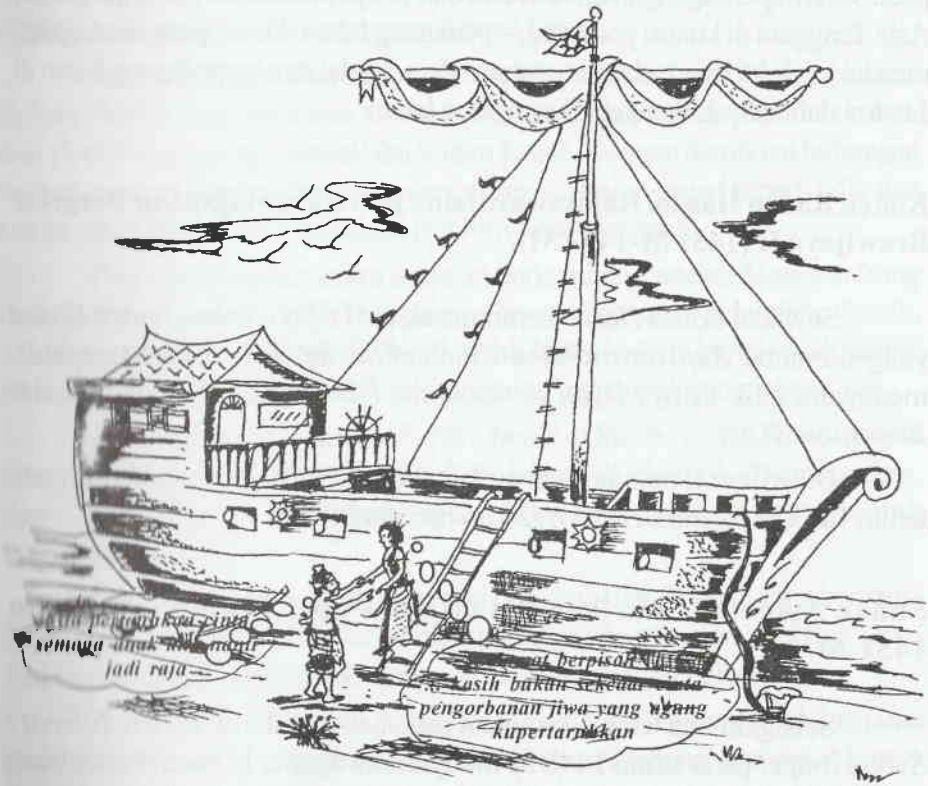

Gambar 4.1.
Ilustrasi Ayat-Ayat Cinta

BAB V
BERDIRI PESANTREN AMPEL DHENTA

Sesudah tahun **1337 S / 1450 M**, situasi dan kondisi di kepulauan Indonesia khususnya dan di Asia pada umumnya, mengalami perubahan. Kerajaan yang bercorak Hindu semakin kehilangan corak Hinduisme. Dan pada saat itu perdagangan antara Asia dan Eropa, termasuk perdagangan di Asia Tenggara di kuasai pedagang – pedagang Islam. Disamping berdagang, mereka juga aktif menyebarkan agama Islam. Mulai saat itu pedagang Islam di Jawa sudah banyak menyebarkan agama Islam.

Kakek Raden Hasan, Rajasawardhana jadi Raja Majapahit Bergelar Brawijaya II (1451 M-1453 M).

Sewaktu *Raden Hasan* berumur sekitar 3 tahun , kakek *Raden Hasan* yang bernama *Rajasawardhana dinobatkan* menjadi Raja Majapahit, mengganti adik tirinya *Dyah Kertawijaya* (*Brawijaya I*), dan bergelar *Brawijaya II.*

Brawijaya II memerintah mulai tahun **1451 M**, dan meninggal pada tahun **1453 M**, sewaktu *Raden Hasan* berusia 5 tahun.

Sunan Ampel Mendirikan Pesantren Ampel Denta Pada Tahun 1451 M.

Sebagaimana telah dikisahkan pada bab terdahulu, *Raden Rahmat / Sunan Ampel* pada tahun **1445 M** menyiarkan agama Islam di Palembang dan menikah pada tahun **1447 M** dengan ***Nyi Ageng Manila*** (Ni Gedhe Manila) putri bangsawan Tuban. Setelah itu, beliau menyiarkan agama Islam di Bangil Jawa Timur.

Pada tahun **1450 M** lahir anak yang pertama. Di beri nama *Makhdum Ibrohim*, yang nantinya lebih termashur dengan panggilan ***Sunan Bonang***.

Pada tahun **1451 M**, berpindah ke Surabaya dalam rangka syiar agama Islam.

Raden Rahmat / Sunan Ampel pada tahun **1451 M** mulai mendirikan pesantren Ampel Denta / Ampel Gading di Surabaya. Beliau berjasa membina kader kader mubaligh Islam di nusantara. Salah satu contohnya adalah munculnya pusat kegiatan Islam di *Ternate* dan *Tidore*, yang ulama-ulamanya sebagian didatangkan dari pesantren Ampel Denta.

Raden Rahmat / Sunan Ampel adalah putra dari bibi *Raden Hasan / Sultan Fattah* yang bernama *Condro Wulan*. Condro Wulan adalah kakak dari *Putri Campa* yang menjadi ibu Sultan Fattah. Dengan demikian hubungan keluarga antara *Raden Hasan* dengan gurunya *Sunan Ampel* seperti adik dan kakak satu kakek yaitu Makhdum Ibrohim Assamarqandi.

Penyebaran agama Islam semakin berkembang setelah *Maulana Ishaq* dari Persia pada **tahun 1452 M** datang ke Jawa mendarat di pelabuhan Gresik. *Maulana Ishaq* berdakwah di Gresik tidak lama, karena berkat perjuangan Maulana Malik Ibrohim, Gresik sekitarnya sudah banyak yang Islam.

Maulana Ishaq menemui *Sunan Ampel* di Surabaya dan *Sunan Ampel* menyarankan sebaiknya menyiarkan Islam di *daerah Blambangan, Banyuwangi atau Kediri.* Daerah ujung Jawa Timur yang belum tersentuh syiar Islam.

Maulana Ishaq dapat memperistri putri raja Blambangan yang bernama *Dewi Tunjung Sari*. Hadiah dari kemampuannya dapat menyembuhkan *Dewi Tunjung Sari* yang sakit parah karena sihir yang teramat hebat.

Perkawinan *Maulana Ishaq* dan *Dewi Tunjung Sari* tidak berjalan mulus karena sering mendapat fitnah dari keluarga kerajaan. Sampai akhirnya fitnah itu berhasil termakan oleh raja Blambangan yang berakibat *Maulana Ishaq* diusir dari kerajaan dan melanjutkan syiar agama Islam di Jepara.

Di Desa *Gemiring Lor Kec. Mayong Kab. Jepara.* Masih ada Masjid peninggalan *Maulana Ishaq* dan masih berfungsi sebagai Masjid Desa Gemiring

Lor, dan diberi nama Masjid Tunjungsari. Di Belakang Masjid ada Makam petilasan Maulana Iskak.

Pada akhirnya Maulana Iskak kembali ke *Samodera Pasai* melanjutkan syiar disana.

Saat pengusiran *Maulana Ishaq* dari Blambangan, *Dewi Tunjung Sari* sedang hamil. Setelah *Dewi Tunjung Sari* melahirkan anak putra, diberi nama *Raden Paku,* sesuai pesan *Maulana Ishaq* sebelum meninggalkan Blambangan.

Kakak kandung *Dewi Tunjung Sari* menyuruh orang untuk mencuri bayi *Raden Paku* dan membuang ke samodera. Akhirnya ditemukan oleh saudagar kaya bernama *Nyi Ageng Tandes*, dan memberi nama *Pangeran Samodera*. Setelah agak besar berguru kepada *Sunan Ampel*. Setelah Dewasa ikut Majelis Walisongo dengan gelar *Sunan Giri*.

BAB VI
KONSPIRASI POLITIK
(Konspirasi Politik Menggagalkan Pangeran Kertabhumi Sebagai Pewaris Tahta Raja Majapahit Setelah Ayahnya Wafat)

Kakek Raden Hasan /Sultan Fattah Rajasa Wardhana wafat pada tahun 1453 M.

Semula rakyat Majapahit menduga, ayah *Raden Hasan* yang bernama *Pangeran Kertabhumi* sebagai penerus tahta Kerajaan Majapahit pengganti kakeknya *Rajasawardhana Brawijaya II.*

Namun kenyataan berbeda karena adanya konspirasi politik yang begitu terencana dan rapi untuk menyisihkan *Pangeran Kertabhumi* agar tidak terpilih jadi Raja Majapahit dan mengadakan lobbi-lobbi kepada *Dewan Sapta Prabhu* agar dapat memilih dan menetapkan *Dyah Suryawikrama* sebagai pengganti *Prabu Brawijaya II.*

Setting sabotase tahta Kerajaan Majapahit berhasil menelorkan keputusan: Bahwa yang paling berhak menduduki tahta Singgasana Kerajaan Majapahit adalah *Dyah Suryawikrama* dengan alasan yang kurang logis, dan bergelar *Brawijaya III.*

Pangeran Kertabhumi wajib menerima keputusan itu dan diminta bersabar untuk dinobatkan sebagai Raja pada tahap berikutnya.

Keputusan *Dewan Sapta Prabhu* ditolak oleh keluarga Brawijaya II beserta pendukungnya. Sedang keluarga Brawijaya I yang berambisi merebut tahta, tidak mau mengurungkan niatnya. Akibatnya pertentangan antara keluarga Brawijaya I yang menghendaki *Dyah Suryawikrama* menduduki tahta dengan keluarga Brawijaya II yang meyakini *Pangeran Kertabhumi* yang lebih berhak menduduki tahta, akhirnya berlanjut menjadi perang.

Perang saudara itu berlangsung selama 3 tahun. Dengan sendirinya selama 3 tahun itu, Kerajaan Majapahit mengalami kekosongan pemerintahan, akibat pertentangan keluarga Majapahit dalam memperebutkan tahta.

Akhirnya pada tahun **1456 M**, *Dyah Suryawikrama* salah seorang putra *Dyah Kertawijaya* berhasil meraih kemenangan dalam memperebutkan tahta Majapahit. *Dyah Suryawikrama* memerintah Majapahit dari tahun **1456 M – 1466 M** dengan Gelar *Prabu Girindrawardhana Dyah Suryawikrama (Brawijaya III)*.

Sekitar tahun **1459 M**, *Raden Hasan* dan *Raden Husin* diarahkan oleh *Sapu Talang Arya Palembang* untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan agama Islam di pulau Jawa. Waktu itu *Raden Hasan* baru berusia **11 tahun**.

BAB VII
TUNTUTLAH ILMU
BIARPUN HARUS MENEMPUH LAUTAN API

Sesuai cerita yang tertulis di Babad Demak. Dikisahkan *Raden Hasan* dan *Raden Husin* menyebrang dari pulau Sumatera ke pulau Jawa, serta singgah di Cirebon, tempat *Pangeran Modang*.

Keduanya sengaja melanjutkan perjalanan lewat darat menuju Jawa Timur, dengan maksud menambah pengalaman.

Sampai suatu saat, keduanya melewati hutan belantara di daerah Pala. Mereka bertemu dengan kawanan penyamun yang dikepalai oleh *Si Wana* kakak beradik. Terjadilah perkelahian antara kawanan penyamun dengan rombongan *Raden Hasan*. *Si Wana* kembar memiliki kesaktian yang sulit dikalahkan, bilamana adiknya mati, kakaknya melangkahi mayat adiknya, maka adiknya akan hidup lagi dan lukanya sembuh seketika. Demikian sebaliknya, bila kakaknya mati terkena senjata, adiknya melangkahi kakaknya, maka kakaknya akan sembuh dari luka dan hidup lagi. *Raden Hasan* merasa kesulitan mengalahkan kesaktian perampok itu. Di saat *Raden Hasan* terpojok karena diserang dari kanan dan kiri oleh dua perampok itu, beliau segera merunduk sujud sambil bertasbih. Kepasrahan *Raden Hasan* membuahkan hasil. Senjata Ondo milik kakak kembar yang bernama *Gada Wirasi* menghantam adiknya sendiri dan seketika itu, adiknya yang bernama *Pagarruyung* mati terlentang dengan kepala pecah berlumuran darah. *Gada Wirasi* melangkahi mayat adiknya dengan harapan lukanya sembuh seketika dan dapat hidup lagi. Tapi ternyata adiknya *Pagaruyung* tidak hidup lagi. *Gada Wirasi* berulang-ulang melangkahi mayat adiknya, namun tetap juga tidak ada tanda-tanda adiknya akan hidup lagi. Akhirnya sang kakak menangisi kematian adiknya dan ia akan bunuh diri menebus kesalahannya membunuh adiknya tanpa sengaja itu. Secepat kilat *Raden Hasan* mencegah upaya *Gada Wirasi* untuk tidak bunuh diri. Dengan sigap senjata Gada Wirasi direbut dan menasehati untuk menebus dosanya dengan bertobat dan berbuat kebajikan dengan sesama manusia.

Dengan pertolongan Allah SWT, pertarungan berakhir dengan kemenangan *Raden Hasan* (*Menang ora ngasorake*, maksudnya *menang dengan tidak mengalahkan dan tidak menghina musuhnya*)

Pemimpin perampok *Gada Wirasi* (*si Wana*) takluk dan bertobat serta akan menggunakan sisa – sisa hidupnya untuk menjadi pengikut *Raden Hasan*. *Raden Hasan* terharu setelah mendengar pengakuan *Si Wana* bahwa mereka merampok itu, bukan untuk kepentingan diri mereka tetapi untuk menolong rakyat yang miskin, akibat krisis ekonomi di daerahnya. Akhirnya *Raden Hasan* memberikan sebagian besar bekal perjalanannya kepada *si Wana* untuk dibagikan kepada rakyat yang kelaparan. Seusai menolong rakyat, *si Wana* beserta keluarganya menjadi pengikut setia *Raden Hasan* dan menggunakan nama samaran *Wanapala* karena ia berasal dari daerah hutan pala. Nama *Gada Wirasi* sementara dirahasiakan.

Rombongan *Raden Hasan* melanjutkan perjalanan menuju Kerajaan Majapahit. Ketika sampai di Kerajaan Majapahit keduanya menghadap *Pangeran Kertabhumi*.

Pangeran menasehati *Raden Hasan* agar meneruskan niatnya untuk berguru kepada *Raden Ahmad Rahmatullah* di Pesantern Ampel Dento, sedang *Raden Husin* sebaiknya berguru di Perguruan keluarga Majapahit. Akhirnya keduanya berpisah.

Raden Hasan belajar kepada *Raden Ahmad Rahmatullah* di Pesantren Ampel Denta Jawa Timur, untuk mempelajari dan memperdalalam agama Islam. *Raden Hasan* diterima dengan rasa syukur oleh *Raden Ahmad Rahmatullah/ Sunan Ampel* dan diperkenalkan pula dengan *Raden Paku* yang sudah lebih dulu menjadi santri Sunan Ampel. Nantinya *Raden Paku* termasyhur dengan panggilan *Sunan Giri*. *Raden Hasan* ke Jawa pertama kali berguru (nyantri) pada *Raden Rahmatullah / Sunan Ampel*. Dia gigih dan giat belajar sehingga ia banyak disayangi dan dihormati oleh gurunya dan para santri.

Raden Ahmad Rahmatullah / Sunan Ampel mendidik *Raden Hasan* dengan sepenuh hati untuk kader pejuang Islam di masa depan sehingga dapat mewujudkan agama Islam menjadi "Agama Rakyat" maksudnya agama Islam dapat dipeluk oleh sebagian besar rakyat di kepulauan Nusantara, dan sekaligus

mampu memperkokoh Kerajaan Majapahit yang hampir runtuh, menjadi kuat kembali.

Raden Hasan setelah belajar bertahun – tahun di Pesantren Ampel Denta, kemudian menikah dengan *Ni Para Wahidah* putri *Sunan Ampel* dari istri yang bernama Ni *Ageng Manila / Nyai Condrowati /Nyai Ageng Malekhah* (*Malekhah = cantik*) dan sering dipanggil *Nyai Ageng Malaka* (*karena berasal dari Malaka*). Ada pula yang memanggilnya *Nyai Ageng Maloka.*

Pernikahan *Raden Hasan* dengan *Ni Para Wahidah* pada tahun 1466 M melahirkan anak putri yang diberi nama *Ratu Mas Ratih. Ratu Mas Ratih* lahir dan dibesarkan di pesantren Ampel Denta, nantinya diperistri *Pangeran Cirebon* dan wafat di Cirebon.

BAB VIII
AYAH DAN ANAK BERSATU MERAIH SINGGASANA
(Dalam sengkala memet "Naga Mulat Sarira Wani", dan Candra Sengkala)
"*Naga Sarpa Wighna Tunggal*". Berarti tahun 1388 S / 1466 M)

Raden Hasan Mengabdikan Diri di Majapahit pada Usia 18 Tahun

Setelah *Brawijaya III* wafat pada tahun **1466 M**, lagi-lagi *Pangeran Kertabhumi* tidak diberi kesempatan untuk menduduki tahta Kerajaan Majapahit. Bahkan tahta Majapahit diserahkan kepada *Bhre Pandan Salas atau Dyah Suraprabowo* dengan gelar *Sri Singha Wikramawardhana Brawijaya IV*. Dalam sebuah prasasti ia disebut sebagai keturunan *Raja Gunung* (*Sri Giri Pati Pra Suta Bupati*) yang berkuasa di daerah *Jenggala* dan *Kediri*.

Sebagai orang yang mengalah tapi memegang harkat dan martabat sebagai pewaris dan penerus singgasana Majapahit, Pangeran Kertabhumi bingung pusing tujuh keliling atau memet, antara mengalah dan harga diri pewaris Raja. Akhirnya Pangeran Kertabhumi memutuskan untuk memberanikan diri menghadapi cobaan dan rintangan yang menghadang untuk meraih tahta Majapahit, biarpun untuk itu harus berperang dan nyawanya siap melayang. Dari putusan itu, diwujudkan dalam sengkala memet berupa pintu petir/**lawang Bledeg**.

Raden Hasan waktu itu berusia 18 tahun, dan masih dalam pendidikan di Pesantren Ampel Denta.

Raden Ahmad Rahmatullah / Sunan Ampel, mengetahui ketidakadilan itu, dan segera menyuruh *Raden Hasan* untuk mengabdikan diri pada ayahnya yang bernama *Pangeran Kertabhumi* di Majapahit. Misi pengabdiannya terutama menegakkan keadilan. Keadilan yang dituntut yaitu memperjuangkan ayahnya agar dapat menjadi Raja Majapahit.

Sunan Ampel berpesan 2 hal penting pada *Raden Hasan* sebelum mengabdikan diri kepada *Pangeran Kertabhumi*. Kata *Sunan Ampel*, "*ayah*

kandungmu yang sebenarnya adalah Pangeran Kertabhumi", walaupun ayahmu lahiriahnya adalah seorang hindu, kamu sebagai anak tetap wajib berbakti padanya dan beliau tidak merongrong atau menghalangi perkembangan Islam, maka perlu dihormati dan dibantu merebut tahta kerajaan Majapahit yang merupakan haknya.

Pada tahun **1388 S / 1466 M**, *Raden Hasan* mulai mengabdi kepada ayahnya *Pangeran Kertabhumi* ditandai dengan candra sengkala "***Naga Sarpa Wighna Tunggal***". Candra sengkala mengandung makna tahun dan kejadian peristiwa pada tahun itu. Penulis mengangkat tinggi-tinggi budaya Candra sengkala, yang dapat menjadi tonggak sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sengkala "***Naga Sarpa Wighna Tunggal***" menunjukkan peristiwa: **Naga** itu ular besar, **sarpa** itu ular kecil. Melambangkan ayah dan anak ialah *Pangeran Kertabhumi* dan anaknya *Raden Hasan*; **tunggal** bersatu mengatasi **wighna**/rintangan yang menghadangi naiknya Pangeran Kertabhumi meraih hak tahta singgasana Raja Majapahit. Jadi singkatnya, pada tahun 1388 Saka/1466 M, Pangeran Kertabhumi dan anaknya Raden Hasan bersatu dalam upaya mengatasi rintangan yang menghadang dalam meraih tahta singgasana Kerajaan Majapahit, yang telah direbut oleh *Bhre Pandan Salas.*

Pangeran Kertabhumi senang hatinya setelah melihat kemampuan rupa *Raden Hasan*, ketinggian budi pekertinya, ketajaman batinnya, arif bijaksana serta memahami tata cara dan adat istiadat kerajaan serta berwatak kesatria.

Pangeran Kertabhumi sering mengamati kemampuan dan kecerdasan serta ilmu yang dimiliki anaknya selama mengabdi di kerajaan Majapahit, beliau bangga dan berbesar hati sehingga sering memanggil dengan nama *Jin Bun. Jin Bun berasal dari bahasa cina Jin dan Bun yang artinya pemuda harapan atau potensial*. Beliau berharap *Raden Hasan* nantinya mampu meneruskan tahta kerajaan Majapahit sepeninggalnya. Mulai saat itu, orang sering memanggil *senopati Jin Bun. Raden Hasan* berhasil membantu ayahnya merebut kekuasaan kembali dari tangan *Prabu Pandan Salas* selama 2 tahun.

Bhre Kertabumi dengan dibantu kakak beradik *Raden Hasan* dan *Raden Husin*, akhirnya dapat mengusir *Prabu Pandan Salas* dari kerajaan Majapahit pada tahun **1468 M**. Sedangkan *Pandan Salas* mengasingkan diri di *Daha* dan selanjutnya memerintah *Kadipaten Keling Kediri*.

Dalam prasasti yang dibuat *Pandan Salas*, disebutkan bahwa pada tahun **1468 M**, ia mengadakan upacara Sradha untuk memperingati 12 tahun meninggalnya Paduka Brathara Ring Dahana Pura (Bhre / Keluarga Pandan Salas). Ia masih ingin berusaha menguasai kembali Majapahit. Namun sampai tahun **1471 M**, Majapahit belum juga dapat dikuasainya. Akhirnya kekuasaan diserahkan kepada anaknya yang bernama *Girindrawardhana Dyah Rana Wijaya* yang bergelar *Prabu Bhatara Girindrawardhana Dyah Rana Wijaya*. Tiga tahun kemudian, yaitu tahun **1474 M**, *Pandan Salas Brawijaya ke II* wafat. *Girindrawardhana Dyah Rana Wijaya* memerintah *Kediri* mulai tahun **1471 M-1478 M**. *Prabu Girindrawardana* berusaha mempersatukan kembali seluruh wilayah Majapahit yang sudah terpecah belah dari kekuasaan *Prabu Bhre Kertabhumi Brawijaya V*. Mulai saat itu, ia mulai merencanakan merebut tahta kerajaan Majapahit yang dipegang Brawijaya V. Nantinya pada tahun **1478 M** dapat merebut Majapahit dari tangan Prabu Brawijaya V.

Pangeran Kertabhumi Dinobatkan Menjadi Raja Majapahit Pada Tahun 1468 M Dan Bergelar Prabu Brawijaya V

Pada tahun 1468 M / 1390 S, ayah *Raden Hasan* yang bernama *Raden Alit / Pangeran Haryo Ongko Wijaya / Kertabhumi*, dinobatkan menjadi Raja Majapahit mengganti Brawijaya IV dan bergelar *Prabu Brawijaya V*. Keadaan rakyat Majapahit pada waktu itu, masih belum aman dan tentram, karena seringnya timbul pemberontakan. Diharapkan *Prabu Kertabhumi* mampu membuat suasana Kerajaan Majapahit menjadi aman dan tentram. (Kerta bhumi = daerah yang aman dan tentram). *Raden Alit diberi julukan Pangeran Haryo Ongko Wijoyo* yang mengandung maksud agar dapat seperti *Ongko Wijoyo* atau *Abimanyu anak Janoko* yang di dalam pewayangan mendapat petunjuk atau wahyu hidayat jati dari Tuhan (Allah)

yang nantinya akan melahirkan seorang putra yang dapat memerintah kerajaan menjadi adil dan makmur. Dalam hal ini, yang dimaksud kerajaan Majapahit akan gemah ripah loh jinawi, toto tentrem karto raharjo.

Raden Hasan Mendapat Hadiah Hutan Glagahwangi Dari Ayahnya pada Tahun 1468 M

Pada tahun **1468 M,** *Prabu brawijaya V* sudah resmi dinobatkan sebagai Raja Majapahit berkat bantuan *Raden Hasan* dan *Raden Husin*. Sebagai rasa syukur beliau berkenan memberi hadiah pada keduanya.

Raden Hasan diberi hadiah *tlatah / hutan Wonolangu* yang waktu itu masih ikut Kadipaten Jepara. Hutan itu terletak antara *Jepara* dan daerah *Pandan Arang (sekarang Semarang)*. Dan ditumbuhi serumpunan tumbuhan glagah yang berbau wangi (sejenis rumput ilalang yang daunnya berbau wangi atau harum). Pada akhirnya terkenal dengan sebutan *Hutan Glagahwangi*.

Apa hadiah yang diterima *Raden Husin* atas pengabdiannya ?

Sebenarnya *Prabu Brawijaya V* mau memberi hadiah tanah atau mengangkat *Raden Husin* menjadi Adipati. Tetapi karena anaknya banyak dan khawatir menjadi kecemburuan diantara keluarga Majapahit, maka *Raden Husin* diangkat menjadi Rangga di Keraton Majapahit, tetapi tidak menguasai kekuasaan yang menguntungkan. *Raden Husin* kurang puas dengan pengangkatan itu, namun terpaksa diterima anugrah itu. Rasa kurang puas menjadikannya kurang loyal kepada Raja Brawijaya V.

Adipati Kediri *Girindrawardhana* mengetahui peluang ini, dengan diam-diam menjalin kerjasama dengan *Rangga Husin* untuk merebut tahta kerajaan Majapahit, dengan janji akan diangkat menjadi *Adipati di daerah Terung*, daerah yang terkenal dengan kesuburannya.

Alkisah, Majapahit dapat direbut oleh *Adipati Keling Kediri Girindrawardhana* dengan bantuan pengkhianatan *Rangga Husin / Raden*

Timbal. Maka sebagai imbalannya *Raden Husin* diangkat menjadi Adipati di kadipaten Terung dengan sebutan *Adipati Terung*. Oleh pengikut *Kertabhumi*, ia dijuluki *Rangga Pecattondo* yang artinya *Rangga yang tidak setia pada raja*. Adapula yang menjuluki *Rangga Tandapati*, yang mengandung maksud *Rangga yang mati perasaannya* karena tidak setia pada kerajaan Majapahit.

Sedangkan dalam posisi yang lain, daerah Juwana sudah terkenal dengan bandar lautnya yang ramai untuk perdagangan lewat laut. Diharapkan oleh ayahnya pada saatnya nanti, *Raden Hasan* dapat membuka bandar laut di muara sungai tuntang di kawasan hutan Glagahwangi.

Raden Hasan Bertekad Meningkatkan Ilmu di Negeri Seberang dan Menunda membuka Hutan Wonolangu / Glagahwangi Pada Tahun 1468 M

Raden Hasan menghadap gurunya *Raden Ahmad Rahmatullah / Sunan Ampel* melaporkan hasil pengabdiannya di Majapahit dan sekaligus menceritakan hadiah tlatah Wonolangu / Glagahwangi dari ayahnya *Brawijaya V*. Gurunya dengan senyum mendengarkan laporan muridnya *Raden Hasan*. Sedang *Nyai Ageng Para Wakhidah istri Raden Hasan* wajahnya nampak berbinar-binar bangga mendengar sepak terjang suaminya, banyak pujian yang terlontar dari mulutnya membuat Raden Hasan tersipu malu dibuatnya.

Tiba-tiba gurunya berkata , "Alhamdulillah, Jebeng (maksudnya Anakku) Hasan sudah menjalankan tugas dengan baik dan sekarang apa rencana yang akan kau perbuat?" Apakah *hutan Glagahwangi* akan segera kau buka sekarang agar bermanfaat bagi sesama manusia?

Raden Hasan menjawab dengan tegas, "Saya belum berminat memanfaatkan Hutan Glagahwangi, tetapi kami masih ingin meningkatkan ilmu disini. Belum puas rasanya kami menimba ilmu pada guru. Saya ingin meniru Nabi Sulaiman, yang lebih memilih ilmu daripada harta dan tahta."

Dengan rasa haru *Sunan Ampel* mengelus-elus jenggotnya sambil berkata, "Memang benar bunyi Hadist Nabi Muhammad SAW, bahwa orang

akan haus akan 2 perkara, yaitu haus dunia dan haus ilmu. Daripada haus dunia lebih baik haus ilmu. Ilmu semakin diburu akan semakin kurang dan merasa semakin bodoh".

Setelah *Sunan Ampel* menarik nafas dalam-dalam, beliau melanjutkan bicara. "Kalau tekadmu sudah bulat untuk meningkatkan ilmu, saya menyarankan, sebaiknya kamu jangan hanya berguru padaku, tetapi tingkatkan ilmumu ke negeri Campa, Kerajaan Samudera Pasai serta Kasultanan Malaka yang saat ini sedang berkembang dibawah pemerintahan *Sultan Mansyur Syah* dan jangan lupa belajar ilmu Tata Pemerintahan disana. Belajar masalah kelautan dan membuat kapal di *Kadipaten Sriwijaya*".

Raden Hasan Meningkatkan Ilmu di Campa, Samodra Pasai, Malaka Dan Sriwijaya

Singkat cerita, *Raden Hasan* berangkat menuju ke *Samodra Pasai* untuk menuntut ilmu, diiringi lambaian tangan dan derai air mata istrinya *Nyai Ageng Para Wahidah* yang menggendong putri pertamanya yang bernama *Ratu Mas*. *Raden Hasan* lebih dulu meningkatkan ilmu dan pengalaman ke Kerajaan Islam *Samodra Pasai*. Beliau banyak belajar tentang fiqih Islam yang bersumber dari Mahzhab Syafi'i. Adapun Thariqahnya Naqsabandiyyah.

Setelah itu belajar ke Kerajaan Campa tempat asal ibunya Putri Campa. Beliau juga menambah ilmu agama disamping sosial budaya bangsa Cina yang beraneka ragam dan sudah terkenal sejak jaman Nabi Muhammad SAW. Dan selanjutnya *Raden Hasan* belajar ke Kerajaan Malaka. Pada waktu itu yang menjadi *Sultan Malaka* adalah *Sultan Mansyur Syah bin Sultan Mudzafar Syah*. *Sultan Mansyur Syah* menjalankan roda pemerintahan Kerajaan Malaka sampai mencapai puncak kejayaan yang digambarkan dalam kitab Sejarah Melayu. Pada zaman itu hidup *Hang Tuah, Pahlawan Malaka*. Ia adalah lambang keagungan, keberanian, dan

kesetiaan kepada negara. *Sultan Mansyur Syah* memerintah tahun **1458 M - 1477 M.**

Di Malaka, *Raden Hasan* sering bertemu dengan lima sekawan *Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu dan Hang Kaesturi.* Lama kelamaan beliau mengetahui bahwa lima sekawan itu berasal dari pulau *Bintan Sumatera.* Dari pertemuan itu, *Raden Hasan* mendapat simpatik lima sekawan dan mendukung usahanya untuk menyebarkan Islam di pulau Jawa. Tetapi, mengingat mereka sangat diperlukan tenaganya di Kerajaan Malaka, maka mereka menyarankan agar menemui *Sultan Malaka* untuk diperbolehkannya mengajak salah satu dari mereka membantu perjuangannya di Jawa. Ringkas cerita, *Sultan Malaka berkenan* dan mengijinkan *Hang Jebat* untuk ikut ke Jawa membantu perjuangan *Raden Hasan.*

Akhirnya *Raden Hasan* kembali ke Jawa bersama-sama dengan *Hang Jebat* dan singgah dulu ke *Kadipaten Sriwijaya* tempat beliau dibesarkan. Di Kadipaten Sriwijaya beliau banyak mendapat ilmu tentang kelautan dan membuat perahu layar maupun Jung untuk kapal perang.

Setelah puas merantau menambah ilmu dan pengalamannya selama 6 tahun di negeri seberang, beliau menuju ke Jawa dengan diikuti *Hang Jebat* dan *Kyai Palembang.*

Singkat cerita, mereka menghadap *Sunan Ampel* dan memberi laporan kisah perantauannya mencari ilmu di negeri seberang. Pada tahun itu pula, *Sunan Ampel* berkenan mengantarkan *Raden Hasan* berkunjung ke saudagar Cina yang sudah masuk Islam di *semarang* (*waktu itu masih bernama Asem Arang*) untuk menjalin kerjasama ekonomi bilamana Hutan Glagahwangi sudah dibuka untuk pemukiman dan pesantren serta perlunya investor dalam kerangka membuka bandar laut. Para saudagar Cina menerima kerjasama itu dengan tangan terbuka.

Kunjungan *Sunan Ampel* dan *Raden Hasan* di Semarang, tertulis di *catatan Klenteng Sam Po Kong.* Di dalam catatan kuno itu, tertulis ; *setelah kunjungan itu, Sunan Ampel dan Senopati Jin Bun (Raden Hasan) kembali lagi ke Ampel Denta.*

BAB IX
SEBAIK-BAIK MANUSIA, YANG BERMANFAAT BAGI SESAMA

Raden Hasan Membuka Hutan Glagahwangi Pada Tahun 1475 M/ 1397 S, Mulai Saat Itu Sunan Ampel memberi julukan Raden Fattah.

Setibanya di Ampel Denta, sang guru memberi petunjuk kepada *Raden Hasan* supaya segera membuka hutan Glagahwangi untuk tempat pendidikan / pesantren dan dipilih beberapa santri yang akan ikut membantu usaha tersebut.

Selain itu diharapkan, semoga ayahnya *Prabu Brawijaya V* yang menjadi Raja Majapahit memberi penghargaan kepada *Raden Hasan*. Karena adat kebiasaan Brawijaya V, kalau ada orang yang suka mengajar dan berpotensi akan diberi tanda penguasa berupa rantai payung dan kemuliaan.

Sunan Ampel menemukan hutan Glagah yang baunya harum. Hasil temuannya sudah dibuat sebagai petunjuk agar mudah mencarinya. Pada tahun **1475 M / 1397 S**, *Raden Hasan* beserta istrinya *Nyai Ageng Wahidah* diiringi *Hang Jebat, Kyai Palembang* beserta pengikut setianya dan santri pilihan / unggulan *Sunan Ampel*, menuju hutan Glagahwangi melalui jalan laut melewati Tuban dan berhenti sebentar di Kadipaten Jepara.

Raden Hasan menunjukkan surat keputusan Raja Majapahit Brawijaya V kepada *Adipati Jepara* yang waktu itu masih membawahi hutan Glagahwangi. Surat tersebut berisi keputusan bahwa hutan Glagahwangi diberikan sepenuhnya kepada *Raden Hasan* sebagai hadiah keberhasilannya menegakkan keadilan di Majapahit pada tahun **1468 M**.

Beliau juga melaporkan dan memohon dukungan kepada *Adipati Jepara* yang waktu itu masih menguasai hutan Glagahwangi, akan niatnya membuka hutan untuk dijadikan pemukiman dan tempat pendidikan Islam / pesantren dengan kapasitas 2000 santri. Adipati Jepara menerima dengan hormat kedatangan *Raden Hasan* dan siap membantu membuka hutan

Glagahwangi. Setelah mendapat beberapa petunjuk serta bantuan seperlunya dari Adipati Jepara, beliau berpamitan untuk melanjutkan perjalanan.

Rombongan *Raden Hasan* tidak langsung membuka hutan, tetapi singgah dulu di *Bandar Bargota Semarang*, terus mendarat menemui tokoh masyarakat Cina yang berpengaruh disitu, untuk mengajak kerja sama dagang serta mengharap dukungan dalam upaya *Raden Hasan* membuka Hutan Glagahwangi. Kemudian Beliau kembali ke Timur marapatkan kapalnya di suatu daratan dekat muara *sungai Tuntang*. Setelah meyakini pendaratannya itu benar (*bener = bahasa jawa*), di tepi hutan Glagahwangi yang di carinya, maka beliau sujud syukur di tempat itu. Sekarang daerah itu diberi nama *Desa Bener*.

Di *Desa Bener* ada peninggalan Masjid kuno, yang menurut kepercayaan masyarakat setempat, konon didirikan oleh seorang pedagang dari Palembang. Pedagang itu tidak lain ialah *Kyai Palembang* yang diberi tugas mendirikan Masjid disitu sekaligus syiar agama Islam ke penduduk setempat, disamping diberi tugas untuk menyelidiki tempat yang tepat untuk membuat bandar / pelabuhan laut. Bilamana sudah jadi, *Kyai Palembang* sekaligus diserahi manjadi Syah Bandar di Pelabuhan itu. *Makam Kyai Palembang ada di sebelah timur pendopo Kabupaten Demak sekarang*, dan masih terawat dengan baik.

Rombongan *Raden Hasan* melanjutkan perjalanan dan tidak lama bertemu dengan *Nyai Lembah* dan *Baruklinting* yang terlebih dahulu telah bermukim disana, tempat itu bernama *Dukuh Kenep*. *Raden Hasan* beserta rombongannya diantarkan oleh *Nyai Lembah* ke suatu tempat yang paling banyak ditumbuhi glagah yang berbau wangi. Letak serumpunan glagah yang berbau wangi itu, tepat di pengimaman Masjid Agung Demak sekarang, dengan pertimbangan : Waktu pemugaran Masjid Agung Demak tahun **1924 M – 1926 M** (selama 2 tahun) saat pemerintahan *Adipati Demak* dipegang oleh *Bapak R.T. Aryo Sosrodiharjo* dan *Ir. Terlax* sebagai arsiteknya serta Raden Soetedjo sebagai pengawas harian. Raden Soetedjo waktu itu menjadi kepala DPU Demak, memberi kesaksian bahwa waktu pemugaran pengimaman Masjid Agung Demak keluar air yang berbau harum / wangi. (*Kesaksian R. Soetedjo*

diceritakan kepada Bapak KH. Muh. Salim Al-Fattah yang waktu itu menjadi takmir Masjid Agung Demak).

Setelah menemukan tumbuhan Glagahwangi yang dimaksudkan, selanjutnya pembukaan hutan Glagahwangi mulai dikerjakan. *Nyai Lembah* dan *Baruklinting* juga ikut membantu tekad *Raden Hasan* membuka hutan Glagahwangi menjadi Dukuh Glagahwangi. Kerja keras membuka hutan ini tertulis di dalam "**Serat Babat Tanah Jawi**" dengan melalui pupuh tembang Dhandhang Gula.

Dari keberhasilan usaha membuka hutan ini, beliau mendapat julukan *Raden Fattah* oleh gurunya *Sunan Ampel*. (*Fattah dalam bahasa arab berarti membuka ; berhasil*) . Setelah pembukaan hutan Glagahwangi dianggap selesai, beliau bermukim di daerah yang terkenal dengan nama *Rowo Bathok* (*sekitar daerah stasiun kereta api Demak*).

Semenjak itu daerah itu diberi nama Dukuh Glagahwangi dan kotanya diberi nama *Demak* (*Demak berarti pemberian ; hadiah ; anugerah*) untuk mengingatkan kepada khalayak ramai, bahwa daerah itu adalah pemberian hadiah / kanugrahan dari ayahnya *Prabu Brawijaya V* kepada *Raden Fattah*, atas keberhasilannya menegakkan kebenaran dan keadilan sewaktu beliau mengabdi di Majapahit. Jadi, pemberian itu tidak dapat dikatakan nepotisme, karena ada prestasi Raden Fattah di balik pemberian itu.

Ada beberapa pendapat yang dapat dibenarkan tentang asal kata **Demak**:

1. Demak berasal dari bahasa Kawi yang berarti *hadiah; penerimaan; syarat; upah*. (Kamus Kawi – Indonesia hal 72).
2. Menurut Prof. Poerbotjaroko, berasal dari kata "*Delemak*" yang berarti tanah yang mengandung air (rawa), kata *Delamak* dari bahasa Sanksekerta berarti *Rawa*. (Sampai sekarang kita dapati desa yang bernama Karang Rowo, Tlogo Dowo, Tlogo Rejo, Tlogo Sih).
3. MenurutR.M. Sutjipto Wirjosuparto, Demak berasal dari bahasa Kawi yang berarti *pegangan atau pemberian*.
4. Menurut Prof. Dr. R, Ng. Poerbotjaroko, bahwa Demak itu menurut bahasa Jawa Kuno artinya *hadiah*.

5. Menurut Hamka, berasal dari "*Dama*" yang berarti *air mata* yang menggambarkan kesulitan dalam menegakkan agama Islam pada waktu itu. (Pendapat Hamka ini, mungkin didasari pengalaman beliau khususnya, dan ulama pada umumnya, yang merasakan sulitnya menegakkan agam Islam pada saat sekarang, padahal umat Islam sudah banyak. Bayangan beliau, betapa sulitnya menegakkan agama Islam saat itu, padahal belum ada satupun yang beragama Islam dan betapa mahirnya pejuang Islam di masa itu yang mampu meng-Islamkam penduduk dengan cara damai tanpa menjelek-jelekkan agama/kepercayaan setempat dan kebudayaan saat itu)
6. Sholikin Salam ; *Demak* berasal dari bahasa Arab "*Dhima*" artinya *rawa.*
7. Dzimaain = sesuatu yang mengandung air.
8. Demak = Anugrah

Raden Fattah Menetap di Desa Glagahwangi Demak Untuk Membangun Pesantren Glagah Arum dan Masjid

Tahun **1475 M / 1397 S**, *Raden Fattah* mulai menetap di daerah *Demak* dan saat itu pula sudah membuat Masjid kecil di sebelah barat Bengawan Tuntang untuk sholat jemaah dengan penduduk Glagahwangi. Masjid itu juga difungsikan untuk tempat pengajian umum, maupun tempat pertemuan dengan masyarakat sekitar.

Semenjak beliau bermukim di *Rowo Bathok* banyak masyarakat sekitar yang belajar ilmu agama Islam di rumahnya. Lama kelamaan banyak berdatangan santri dari luar daerah yang belajar di rumahnya dan menetap.

Karena semakin banyak santri yang belajar agama Islam sehingga rumahnya sudah tidak dapat menampung santri yang datang dari berbagai daerah, maka santri yang tidak tertampung untuk sementara dititipkan di rumah penduduk sambil memprogram pendirian *Pondok Pesantren Glagah Arum.*

Raden Fattah mendirikan pondok Pesantren Glagah Arum pada tahun 1476 M/1398 S dengan kapasitas tampung 2000 santri. Pesantren

tersebut kemudian mendirikan jamaah Jum'at sendiri sehingga beritanya terdengar sampai Majapahit.

Raden Fattah dan *Nyai Ageng Para Wahidah* yang sering disebut *Rara Juminten* yang paling banyak menyumbang biaya pendirian pondok pesantren tersebut. *Raden Fattah* mengajar santri dengan dibantu oleh tenaga pengajar atau asatidz pilihan diantaranya *Pangeran Mekah, Kyai Palembang* dan *Kyai Jebat*. Sedang istrinya *Nyai Ageng Para Wahidah / Juminten* bertugas mendidik kaum wanita dan ibu dalam bidang agama sekaligus bidang kewanitaan.

Sekitar tempat pesantren tersebut, akhirnya berkembang menjadi sebuah desa dan diberi nama *Desa Mangunjiwan*, yang artinya tempat membangun jiwa para santri dan masyarakat sekitar. Semenjak itu *Raden Fattah* mendapat sebutan nama "*Panembahan Jimbun*". Kemudian dengan bantuan gurunya *Raden Ahmad Rahmatullah / Sunan Ampel*, kakak perguruannya *Raden Paku / Sunan Giri* dan anak gurunya yang bernama *Mahdum Ibrohim / Sunan Bonang* dan para santri mereka, maka dalam waktu relatif singkat Glagahwangi menjadi kota yang ramai baik untuk perdagangan maupun sebagai penyiaran ilmu agama Islam di pulau Jawa. Masjid kecil yang dibuatnya, kemungkinan adalah *Masjid Wali* yang sekarang ada di *desa Jogoloyo* (*dekat Rowo Bathok daerah stasiun kereta api sekarang*).

Pesantren yang semakin hari semakin banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah dan perlunya mencukupi kebutuhan hidup masyarakat serta santri, maka *Kyai Palembang* diberi tugas mengembangkan bandar laut di muara *sungai Tuntang* yang sudah dirintisnya sewaktu di *Desa Bener*. Dalam waktu yang tidak lama *Kyai Palembang* yang ditunjuk menjadi *Syah Bandar* dengan dibantu oleh investor saudagar Cina Semarang sudah dapat mengembangkan Bandar Muara di *Desa Moro Demak*, menjadi bandar laut yang besar dan ramainya melebihi *Bandar Juana*. Sedang *Hang Jebat* yang sering dipanggil *Kyai Jebat*, diberi tugas memberi pelajaran ilmu beladiri kepada para santri dan masyarakat.

Adapun *Pangeran Mekah* dikhususkan mendidik santri di bidang agama Islam mulai dari syariat, thoriqoh, hakekat dan ma'rifat. Sekaligus

bertugas mengatur jadwal pelajaran serta membagi tugas kepada asatidz yang lain. Kemungkinan besar ajaran Thariqoh yang berkembang di *Pesantren Glagah Arum Mangunjiwan Demak* adalah Thoriqoh Naqsabandiyyah yang dikembangkan langsung oleh *Raden Fattah* sebagai guru mursyid, mengingat beliau pernah belajar di Samodra Pasai Aceh dan Madhzab yang dianut adalah *Madhzab Syafi'i*. Sebagai guru Mursyid Thoriqoh Naqsabandiyyah, beliau bergelar *Panembahan Jimbun*.

Gambar 9.1.
Ilustrasi lukisan Membuka hutan Glagah Wangi dan membangun Pesantren Glagah Arum Mangunjiwan untuk syiar Islam dengan daya tampung 2000 santri

BAB X
RADEN FATTAH DI WISUDA MENJADI ADIPATI ANOM BINTORO
(*Candra sengkala "Lawang Trus Gunaning Janmi" 1399 S/1477 M*)

Raden Fattah Dilantik oleh Prabu Brawijaya V Menjadi Adipati Anom Bintoro pada Tahun 1477 M/ 1399 S

Prabu Brawijaya V bangga mendengar laporan keberhasilan anaknya mengembangkan daerah Demak dengan pesat dan bandar lautnya yang semakin ramai dikunjungi pedagang-pedagang. Beliau berkehendak memberi anugrah kepada *Raden Fattah* dengan mengangkatnya menjadi *Adipati Anom Bintoro Demak*.

Maukah Raden Fattah menerima anugrah jadi Adipati Anom Bintoro Demak?

Suatu kisah yang bersumber dari tembang Pangkur yang ada pada ***naskah Demak Edisi Proyek Penerbitan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1981*** berisi: **Sebenarnya *Raden Fattah* tidak mau menerima anugerah itu**, karena beliau lebih senang membina pesantren yang santrinya sudah mencapai jumlah 2.000 orang.

Akan tetapi, atas nasihat *Sunan Ampel* beliau menerima anugerah tersebut sebagai nilai ibadah pada Allah dan setelah disadari ***pentingnya ulama dan umaro' menyatu dalam syiar Islam***. Syiar Islam akan berkembang semakin cepat dan meluas.

Akhirnya pada tahun **1477 M / 1399 S**, *Raden Fattah* pada usia 29 tahun, resmi diangkat sebagai *Adipati Anom Bintoro Demak* dengan Ditandai candra sengkala *"**Kori Trus Gunaning Janmi**"*.

Prabu Brawijaya V menobatkan *Raden Fattah* menjadi Adipati dengan memberi tanda penguasa berupa *rantai payung* dan menugaskan 5 orang Ponggawa kerajaan Majapahit, membantu penataan managemen Kadipaten Bintoro Demak. Ponggawa itu bernama: Brojo Dento, Singoyudha, Gembolo geni, Brojo Nolo, Bogo dento.

Dari hari ke hari Kadipaten Demak semakin maju dan semakin kuat karena dapat dukungan rakyat dan para wali yang membantu sepenuh hati, baik tenaga maupun pikiran. Disamping itu juga dukungan dari ayahnya raja Majapahit.

Kadipaten Bintoro kekuasaannya meliputi daerah *Surabaya, Madura, Gresik, Tuban* bahkan sampai ke barat yaitu *Kendal* dan *Cirebon*.

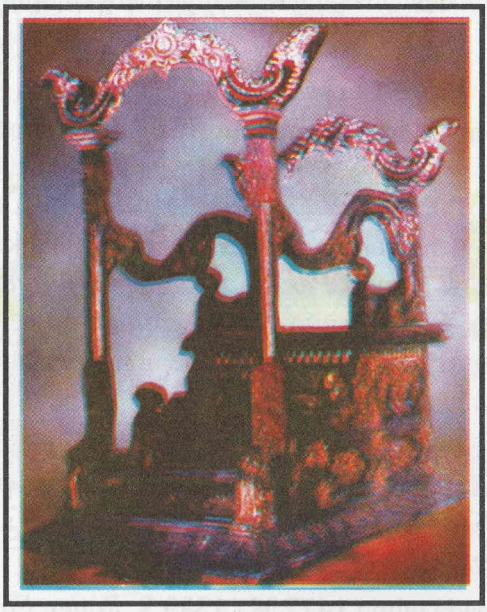

Gambar 10.1. Dampar Kencana
(sebagai bukti dilantiknya Raden Fattah menjadi Adipati oleh Prabu Kertabhumi)

Menurut **babad Demak tulisan Atmo Darminto,** tahun **1477 M/ 1399 S** dengan candra sengkala ***"Kori/ Lawang Trus Gunaning Janmi"***, tahun itu merupakan tahun pembuatan Masjid Demak. Pendapat itu juga benar karena pada saat itu *Adipati Anom Fattah* membuat *masjid kadipaten* yang ukurannya lebih luas dari *masjid Glagahwangi,* agar daya tampung jamaah mencukupi. Kalau masjid Glagahwangi lokasinya di Jogoloyo, sedangkan masjid kadipaten rencananya didirikan di sawah *Mendung Mangunjiwan* mengingat lokasi Pesantren ada di Mangunjiwan.

Agar pembangunan masjid Kadipaten Bintoro Demak dapat jadi dengan baik, maka *Sunan Kalijaga* diberi tugas menjadi arsitek masjid kadipaten. *Sunan Kalijaga* membuat maket masjid kadipaten sebagai acuan para tukang untuk membuat masjid dalam ukuran sebenarnya.

Rencana pembangunan masjid yang semula di Sawah Mendung, dipindahkan ke tempat yang sekarang yaitu di dekat *Alun-alun Demak.*

Faktor penyebab dipindahkan tempat itu kemungkinan adalah sebagai berikut :

1. Daerah Sawah *Mendung Mangunjiwan* kurang tinggi dan rawan banjir.
2. Tempat penggantinya diusulkan oleh *Raden Fattah* di tempat beliau menemukan serumpun glagah berbau wangi, dengan maksud untuk monumental (tetenger). Tempat pengimaman tepat sesuai letak ditemukannya serumpun Glagahwangi.

Sesuai dengan pendapat versi dan visi team IAIN Walisongo Semarang, semenjak *Raden Fattah* terangkat menjadi Adipati Anom, nama dukuh Glagahwangi terkenal dengan sebutan *Bintoro.*

Kata *Bintoro* berasal dari kata *: Bhatara = Bh – in – atara = Bhinatara = Bhintara. Bhatara = raja, dewa* (*Kamus Kawi Indonesia hal. 44*). Bintoro artinya : Diangkat sebagai raja atau dinobatkan sebagai raja.

Raden Fattah yang sudah dinobatkan menjadi *Adipati Anom*, menyadari bahwa tugasnya semakin berat. Di satu sisi ingin mengembangkan *pesantren Glagah Arum Mangunjiwan*, di sisi lain mendapat amanat

memimpin Kadipaten Bintoro. Pepatah mengatakan, "Ciri-ciri orang besar adalah sanggup menyelesaikan beberapa masalah dalam satu waktu, dan sebaliknya ciri-ciri orang kecil adalah tidak dapat menyelesaikan satu masalah dalam beberapa waktu."

Sultan Fattah telah memahami pepatah tersebut dan untuk keberhasilan tugas yang diembannya, beliau mengumpulkan para wali serta para cendekiawan pada masa itu untuk dimintai nasihat dan bantuannya.

Pertama-tama yang dibentuk adalah "*Dewan Penasehat*" yang diberi nama *Majelis Wali Songo*, anggotanya terdiri dari sembilan wali. Ide ini meniru Dewan Penasehat Kerajaan Majapahit yang bernama *Dewan Sapta Prabhu yang beranggota tujuh orang Prabu yang menundukkan pada Majapahit.*

Anggota *Majelis Wali Songo I* yang berhak memakai gelar **SUNAN**. ialah :

1. Sunan Ampel Raden Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel). Beliau sekaligus menjadi Ketua Walisongo.
2. Raden Paku bin Maulana Iskak (Sunan Giri). Beliau kakak seperguruan Raden Fattah sewaktu belajar di pesantren Ampel Denta.
3. Raden Mahdum Ibrohim bin Ahmad Rahmatullah (Sunan Bonang).
4. Sunan Kalijaga bin Wilatikta.
5. Sunan Gunung Jati / Syeh Maulana Jati, perintis Islam di daerah Jawa Barat.
6. Sunan Ngudung.
7. Sunan Mejagung / Syeh Mejagung.
8. Syeh Bentong.
9. Syeh Lemah Bang / Syeh Siti Jenar.

Bila mana ada salah satu anggota majelis *Walisongo* yang udzur maupun wafat, maka akan diganti oleh wali lain. Misalnya, *Sunan Kudus* masuk dalam Majelis *Walisongo*, mengganti ayahnya *Sunan Ngudung* yang wafat pada tahun **1478 M/1400S**. Demikian pula yang lainnya. Para wali / cendekiawan / ulama yang pernah menjadi anggota *Walisongo* ialah : *Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Prawoto, Sunan Tembayat, dan Sunan Geseng.*

Walisongo yang di ziarahi wisatawan religi saat sekarang ialah :

NO	NAMA WALI	GELAR SEBUTAN	LOKASI MAKAM
1.	Maulana Malik Ibrohim	Syekh Maulana	Gresik
2.	R. Rohmatullah	Sunan Ampel	Surabaya
3.	R. Makdum Ibrohim	Sunan Bonang	Tuban
4.	R. Paku Ainul Yaqin (Prabu Satmoto)	Sunan Giri	Giri, Gresik
5.	R. Kosim Syarifuddin Munat	Sunan Drajat	Lamongan
6.	R. M. Syahid / R. Loka Jaya	Sunan Kali Jaga	Kadilangu, Demak,
7.	Dja'far Shodiq	Sunan Kudus	Kudus
8.	R. Umar Said	Sunan Muria	Muria, Kudus
9.	R. Syarif Hidayatullah	Sunan Gunung Jati	Cirebon

Peziarah walisongo lebih memilih ziarah ke walisongo di atas, dari pada walisongo periode I atau yang lain, disebabkan syiar Islamnya, paling banyak pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

Maulana Malik Ibrohim sebenarnya tidak termasuk anggota Majlis Walisongo jaman Kasultanan Demak, beliau salah satu perintis syiar Islam di Jawa yang paling sukses syiar Islamnya. Sehingga banyak di ziarahi makamnya, dan beliau tidak bergelar 'Sunan'.

Gambar 10.2. Ilustrasi Pesan Reformasi

BAB XI
SIAPA YANG MEMBUNUH PRABU KERTA BHUMI ?
(Candra sengkala : *"Sirna Ilang Kertaning Bhumi"*)

Kerajaan Majapahit Kalah Diserang Kerajaan Kediri

Raden Fattah diwisuda menjadi *Adipati Anom Bintoro* pada tahun **1477 M / 1400 S.**

Tidak lama kemudian Raja Kediri *Prabu Ranawijaya Girindrawardhana Adipati Bhre Keling di Kediri* yang berkedudukan di Keling sebelah timur laut Kediri Jawa Timur yang masih keturunan dari *Prabu Erlangga*, menyerang Majapahit.

Dan dalam pertempuran itu, Raja Majapahit Prabu Kerta Bhumi bersama keluarganya yang masih hidup melarikan diri ke *Senggaluh di Gunung Lawu*.

Satu tahun kemudian *Prabu Kertabhumi* yang sudah melarikan diri di Gunung Lawu diserang *Prabu Girindrawardhana* dan berhasil menumpas keluarga *Kertabhumi* dan sekaligus tewasnya *Prabu Kertabhumi*.

Kejadian ini ditandai dengan Candra Sengkala *"**Sirna Ilang Kertaning Bhumi**"*, yang berarti Kerajaan Majapahit yang dipegang *Prabu Kertabhumi Brawijaya V*, hilang direbut *Prabu Ranawijaya Girindra Wardhan, Adipati Bhre Keling/Kalingga Kediri Jawa Timur* dan *Kertabhumi* sirna menghilang (melarikan diri dan bersembunyi) di lereng Gunung Lawu dengan keluarganya, yang nantinya setelah wafat terkenal dengan sebutan *Sunan Gunung Lawu*. Setelah *Prabu Kertabhumi* wafat, beliau dimakamkan di komplek makam Masjid Demak dengan nama yang tertulis di nisan yaitu *Darmo Kusuma*. Sebagai penghormatan, nisan kuburannya dibuat paling panjang, mencapai 5 meteran.

Dari kejadian ini dituliskan, bahwa *Prabu Kertabhumi Brawijaya V* memerintah Kerajaan Majapahit selama 10 tahun yaitu dari tahun **1468 M –**

1478 M. Tahun tersebut merupakan tahun duka bagi *Raden Fattah* karena ayahnya *Prabu Kertabhumi* dikalahkan oleh *Girindrawardhana dari Kediri*. Lebih pedih hatinya, setelah mengetahui adiknya *Raden Husin* ikut kerjasama dengan pihak musuh ayahnya. Saat itu *Raden Fattah* belum tahu kalau adiknya sudah diangkat menjadi *Adipati Terung* sebagai imbalan kerjasama dengan *Girindrawardhana*.

Prabu Girindrawardhana setelah berhasil menaklukan Majapahit, ia memakai gelar *Brawijaya VI Raja Wilwatikta Daha Janggala Kediri*. Gelar itu menunjukkan bahwa *Girindrawardhana* adalah Raja Majapahit pengganti Raja Brawijaya V dan mempunyai kekuasaan yang meliputi kekuasaan *Kerajaan Majapahit, Kerajaan Kediri dan Janggala*.

BAB XII
KADIPATEN BINTORO GAGAL MEREBUT MAJAPAHIT

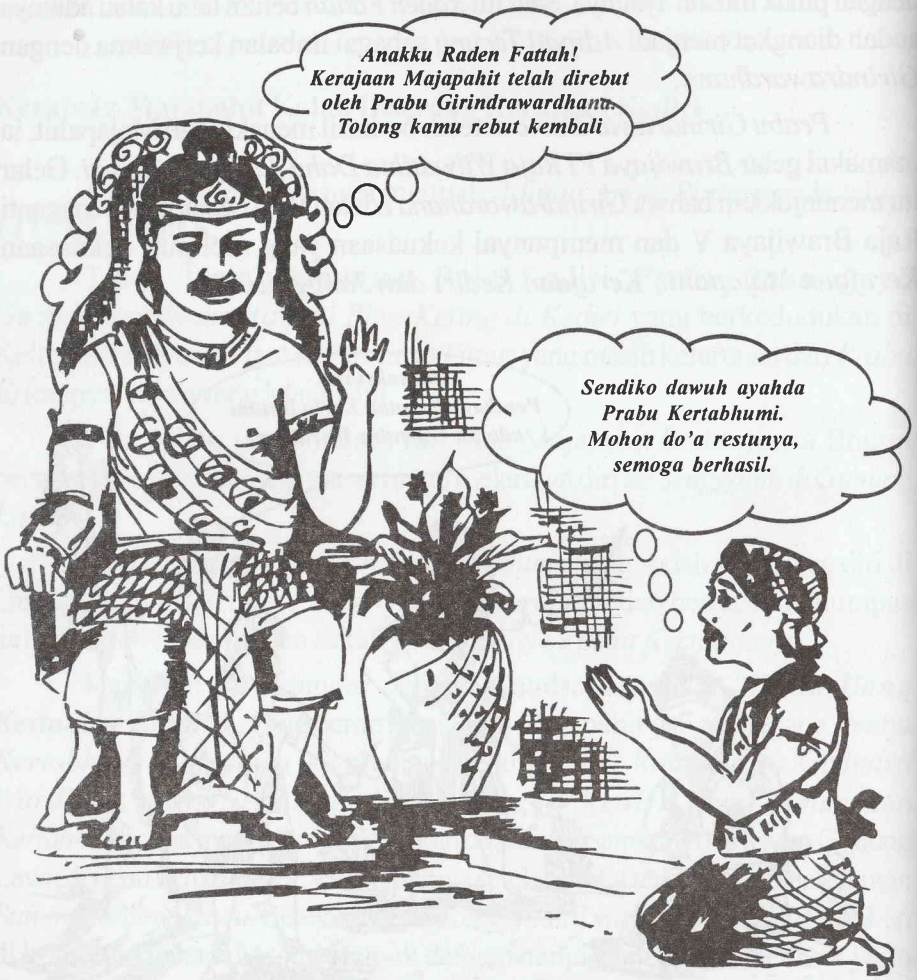

Gambar 12.1.
Ilustrasi Pangeran Kertabhumi menyuruh Raden Fattah
Merebut kembali Kerajaan Majapahit

Revans/ Serangan Balasan Pasukan Kadipaten Bintoro yang Dipimpin Sunan Ngudung Gagal Merebut Majapahit dari Tangan Prabu Girindrawardhana

Majapahit sudah dikuasai *Prabu Girindrawardhana* Raja Kediri yang menggunakan gelar politis, yaitu *Prabu Brawijaya VI Raja Wilwatikta Daha Janggala Kediri*, dengan maksud :

1. Supaya rakyat dan keluarga Prabu Kertabhumi tidak memberontak.
2. Supaya daerah – daerah kekuasaan Majapahit tidak melepaskan diri.
3. Pengakuan kekuasaannya, meliputi Wilwatikta / Majapahit, Daha, Janggala dan Kediri.

Ternyata politik di atas tidak mencapai tujuan. Terbukti banyak Adipati yang dulunya tunduk pada kekuasaan *Prabu Kertabhumi Brawijaya V*, sekarang tidak mau tunduk pada *Prabu Girindrawardhana* yang mengaku Brawijaya VI.

Bahkan para Adipati itu tidak mengakui keabsahan Prabu *Girindrawardhana* sebagai Raja Majapahit, dan menganggap sebagai pemberontak / penjajah. Akibatnya, banyak para Adipati itu yang melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit dan berdiri sendiri sebagai kerajaan kecil yang mempunyai kedaulatan sendiri. Lain halnya dengan *Raden Fattah* yang waktu itu masih menjabat sebagai Adipati Bintoro.

Mendengar jatuhnya Kerajaan Majapahit serta kabar hilangnya ayahanda *Prabu Brawijaya V* yang tidak diketahui nasibnya, masih hidup atau sudah mati, maka tanpa berpikir panjang, *Raden Fattah* mempersiapkan diri menyusun kekuatan yang ada untuk menyerang Majapahit.

Revans / serangan balasan itu sebagai tindakan balas menyerang kepada *Prabu Girindrawardhana* dan berusaha merebut kembali tahta Majapahit untuk dikembalikan kepada ayahnya, *Prabu Kertabhumi*. Penyerangan itu dilaksanakan di tahun **1400 S / 1478 M**.

Hasil serangan tersebut agar supaya dapat membuat Majapahit mundur dan tidak berdaya menghadapi perkembangan Demak. Pasukan Kadipaten

Bintoro diharapkan dapat menjadi ujung tombak dan dapat bekerja sama dengan sisa-sisa pasukan Majapahit yang masih setia pada ayahnya *Prabu Kertabhumi* dalam usaha mengusir pasukan *Prabu Girindrawardhana* yang sudah menduduki Majapahit.

Raden Fattah mengirim prajurit ke Majapahit dengan menunjuk *Sunan Ngudung*, menjadi *Senopati Perang / Manggala Yudha*. Serangan Demak tidak lewat laut karena di Tuban dan Ujunggaluh, armada Majapahit masih cukup kuat sedangkan Pati / Juana belum sepenuhnya dikuasai Demak, maka serangan Demak lewat pedalaman, yakni lewat jalur : Grobogan – Blora – Cepu – Bengawan – Solo – Balungbendha – Krian – Tarik – dan terus ke jantung kota Mojokerto. *Raden Fattah* ikut serta dalam serangan tersebut dan para wali yang ikut antara lain : *Sunan Ngudung, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Sunan Drajat serta Pengeran Cirebon (menantu Raden Fattah).*

Serangan mendadak dari Demak ini benar-benar merepotkan kekuatan Majapahit. Karena sekeliling Keraton (Pusat Pemerintahan) telah banyak kantong daerah yang beragama Islam seperti : Mejagung (Mojo Agung) , Sedayu, Lirboyo (Pare), Tarik (Thariq), Terung, Ampel, dan Giri (Gresik).

Sesuai dengan ***Isi Naskah Tradisi Cirebon***, *Prabu Girindrawardhana* mengetahui serangan itu, dan menyuruh Raden Husin yang telah diangkatnya menjadi Adipati Terung untuk memimpin pasukan Majapahit menghancurkan pasukan Demak, sekaligus untuk menguji kesetiannya pada *Raja Girindrawardhana*. Pertempuran paling sengit terjadi antara prajurit santri di bawah *Sunan Ngudung* melawan prajurit yang dipimpin oleh *Adipati Terung*. Pasukan *Sunan Ngudung* yang jumlahnya lebih sedikit memberi perlawanan sengit.

. Rupanya pasukan musuh lebih banyak, kuat dan tangguh, sehingga pasukan Demak kalah di medan laga, bahkan *Sunan Ngudung* dapat dikalahkan oleh *Adipati Terung* dan terluka parah. Dalam keadaan luka parah *Sunan Ngudung* menarik pasukannya kembali ke Demak. Sesampainya di Demak, tak beberapa lama beliau wafat dan dimakamkan di komplek Makam sebelah utara Masjid Agung Demak.

Bu *Nyai Ngudung* marah-marah atas kematian suaminya, namun akhirnya dapat disadarkan oleh anaknya sendiri yaitu *Sunan Kudus*. Bahkan *Sunan Kudus* siap memimpin perang pasukan Demak, demi menegakkan ajaran agama Islam.

Gambar 12.2.
Ilustrasi Raden Fattah diberi semangat ayahda

BAB XIII
RADEN FATTAH
MELANJUTKAN MEMBANGUN MASJID AGUNG DEMAK

Raden Fattah Menangguhkan Penyerangan yang Kedua dan Melanjutkan Mendirikan Masjid Kadipaten Demak Bersama Para Walisongo yang Sudah Dimulai pada Tahun 1477 M/ 1399 S

Raden Fattah menyesali kekhilafannya karena terburu nafsu mengadakan penyerangan kepada pasukan *Girindrawardhana* tanpa mengukur kekuatan pasukan musuh, sudah berani mengadakan penyerangan, akibatnya banyak korban berguguran di pihak pasukan Bintoro serta mengalami kekalahan yang fatal. Belum terhitung kerugian lain yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Para wali menyarankan, mengingat pasukan musuh masih tangguh dan belum dapat dijajagi kekuatannya dan jumlahnya, maka *Raden Fattah* diminta melanjutkan membuat Masjid Agung Kadipaten yang belum selesai pembuatannya, sambil menjajagi kekuatan musuh. Disamping itu perlu mengumpulkan kekuatan dari berbagai pihak termasuk mencari bantuan dari kadipaten-kadipaten yang dulu pernah bergabung dengan Majapahit dan kini masih setia, dan tak lupa perlunya menggembleng rakyat dan pemuda untuk belajar ilmu beladiri dan perang.

Raden Fattah menerima saran melanjutkan pembangun Masjid Kadipaten Demak dan menunda merebut tahta Majapahit yang dikuasai *Prabu Girindrawardhana*, tetapi dengan syarat Mustaka Masjid yang akan dibuat nanti, bentuknya runcing mirip angka 1 arab/ ahad. Persyaratan itu sebagai "*lambang kejantanan*" bahwa Demak berani menghadapi pasukan Majapahit yang dikuasai *Prabu Girindrawardhana*. Sekaligus mengandung pelajaran tauhid bahwa Tuhan Allah itu Maha Esa (*Huwallahu ahad*).

Tiba-tiba *Empu Supa* memberi kabar bahwa *Prabu Brawijaya V* masih hidup dan sekarang sedang bersembunyi di Gunung Lawu. *Prabu Brawijaya V* ingin ketemu anaknya *Raden Fattah* beserta para wali. Beliau ingin masuk

Islam dan menyerahkan pusaka Majapahit diantaranya *Kyai Pleret* serta barang-barang berharga Majapahit yang sempat dibawa untuk anaknya *Raden Fattah* dengan maksud supaya *Raden Fattah* didukung para walisongo mendirikan Kerajaan Demak penerus Kerajaan Majapahit.

Raden Fattah dengan didampingi *Sunan Giri, Sunan Kalijaga* dan *Empu Supa* menemui *Prabu Brawijaya V* di Gunung Lawu. Setelah *Prabu Brawijaya V* menyerahkan pusaka dan barang-barang berharga Majapahit kepada Raden Fattah, disertai beberapa nasihat berharga, beliau menghendaki masuk Islam dan memohon *Sunan Kalijaga* yang mengislamkan. Setelah masuk Islam *Prabu Kertabhumi* diberi nama *Darmo Kusumo*. (meniru nama tokoh pewayangan Prabu Dharmo Kusumo yang menjadi raja Pandawa, yang memiliki jimat kalimasada)

Tidak lama setelah di Islamkan, Persembunyian Prabu kertabhumi, dapat diketahui Prabu Girindra Wardhana yang sudah menduduki Majapahit, yang segera mengirim pasukannya menumpas Prabu Kertabhumi dan keluarganya di lereng gunung Lawu. Akibat penyerangan itu, Prabu Kertabhumi tewas dan di makamkan di lingkungan Masjid Agung Demak dengan nama nisan *Dharmo Kusumo* dengan panjang kijing sekitar 5 meter.

Raden Fattah dan Para Wali Melanjutkan Pembangunan Masjid Agung Kadipaten Demak dan Selesai Tahun 1479 M/ 1401 S

Kadipaten Bintoro mulai melanjutkan membangun Masjid Agung Kadipaten Bintoro yang telah dimulai tahun **1477 M** dan selesai pada tahun **1479 M / 1401 S**, dengan ditandai sengkala memet / gambar berbentuk bulus. Kerata Basa "*Bulus*" yaitu *"Yen mlebu kudu alus"* maksudnya, siapa pun yang masuk ke masjid untuk beribadah, harus halus lahir batinnya, tawadlu' "*merendahkan diri di hadapan Allah SWT*". Sengkala memet "*bulus*" juga mengandung makna bahwa *Raden Fattah* sedang prihatin / memet / mumet karena kerajaan ayahnya direbut *Girindrawardhana,* dan gagal merebut kembali bahkan *Sunan Ngudung* gugur. Kemudian sesuai saran para wali

diharapkan melanjutkan membangun Masjid terlebih dahulu sambil melihat situasi dan kondisi. Ini mirip beladiri bulus yang menyembunyikan kepalanya bila dalam keadaan genting sambil melihat saat yang tepat untuk menyerang musuh.

Bagi guru ma'rifat, banyak meniru teknik bulus yang dalam mendidik anak-anaknya mengamati dari kejauhan, biar cepat anak didiknya menemukan kemandirian dan jati dirinya, serta dapat membentengi diri sendiri dari godaan hawa nafsunya, dan akhirnya dapat ma'rifatullah.

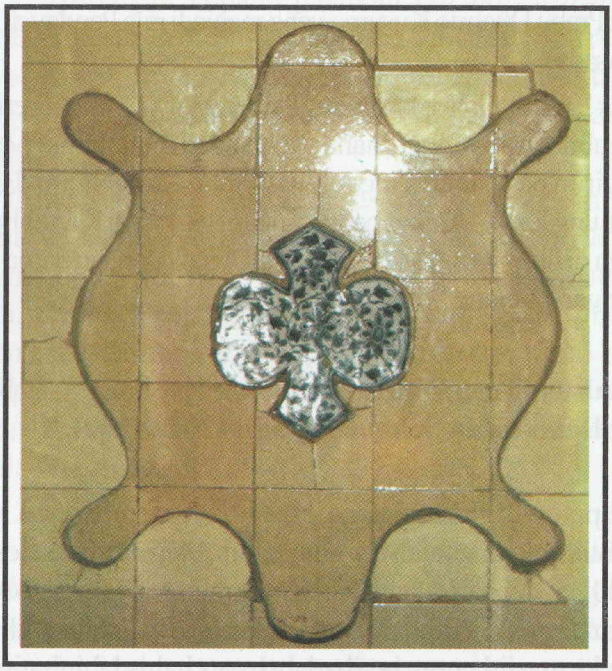

Gambar 13.1.
Lambang Bulus Pada Pengimaman Masjid Agung Demak

Suatu contoh kerukunan dan keikhlasan yang perlu diteladani pada saat pembuatan Masjid Agung Demak adalah para Wali sampai kawula alit

(rakyat kecil) terlihat ikut mengeluarkan jariyah berupa tenaga, pikiran dan materi sampai pembangunan Masjid Agung Demak selesai.

Persatuan menyelesaikan Masjid agung ini, sampai ada kisah yang menceritakan bahwa *pembangunan Masjid Agung Demak selesai dalam semalam*. Makna kisah itu yaitu pembangunan Masjid Demak sangat cepat selesai, karena sangat banyaknya orang yang membantu pembangunan Masjid Demak.

Dalam pembuatan Masjid, timbul banyak cerita menarik misal : Cerita lain, yaitu *Sunan Kalijaga* dengan saka tatalnya, menimbulkan cerita yang beraneka ragam dari yang ilmiah sampai yang bernafas keramat. Adapula cerita, bahwa katak dan ular pun ikut membantu penyelesaian Masjid, juga cerita *Sunan Katong* dengan bumbung ajaibnya.

Gambar 13.2.
Pintu Bledeg Karya Ki Ageng Selo

Arsitek Pembangunan Masjid Kadipaten Bintoro Demak adalah *Raden Syahid* (*Sunan Kalijaga*) yang membuat maket Masjid Kadipaten sebagai acuan para tukang untuk membuat masjid dalam ukuran sebenarnya dan ke empat saka guru merupakan jariyah 4 wali. *Sunan Ampel* membuat sakaguru sebelah Tenggara (kidul-wetan). Sunan Bonang membuat sakaguru sebelah Barat daya (kidul-kulon). Sunan Gunung Jati membuat sakaguru sebelah Timur Laut (lor-wetan). Masing-masing sakaguru bergaris tengah sekitar 1.45 meter dan tinggi 32 meter. Berwujud bulatan kayu Jati.

Gambar 13.3.
Soko Guru (Tiang Utama) buatan Walisongo

Saka guru yang dibuat *Sunan Kalijaga* lebih terkenal dengan Saka **Tatal**, karena bagian ujung atas dari saka itu, dibuat dari tatal yaitu potongan-potongan kayu yang diikat dengan rumput "lawatan". Saka Tatal mengandung falsafah ***bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.***

Gambar 13.4.
Soko Tatal buatan Sunan Kalijaga Yang tersimpan di museum Masjid Demak

BAB XIV
RAJA MAJAPAHIT GIRINDRA WARDHANA DIKALAHKAN RADEN FATTAH

(Candra sengkala *"Geni mati siniram janmi"* Tahun 1481 M / 1403 S)

Nafsu ibarat api, api sedikit dapat padam oleh segelas air. Sampah terbakar tidak cukup memadamkannya dengan segelas air, tapi sedikitnya beberapa ember air. Terlebih lagi kalau pasar terbakar, harus mengerahkan berpuluh-puluh mobil pemadam kebakaran. Bila hutan terbakar, Amerika yang mengaku Adidaya, tak sanggup memadamkannya. Hanya hujan dari langit atau "jawoh" yaitu ja-a Rohmatullah/ mengharap rahmat pertolongan Allah semata, untuk memadamkannya.

Nafsu Angkara murka Prabu Girindra Wardhana begitu besarnya menguasai Majapahit dan telah menumpas keluarga Bhre Kertabhumi di Majapahit dan Gunung Lawu. Tidak mustahil, suatu saat *Raden Fattah* juga akan jadi target penumpasan keluarga Bhre Kertabhumi yang masih tersisa.

Raden Fattah menyadari, bahwa cepat atau lambat akan terjadi peperangan antara Kadipaten Bintoro dengan Kerajaan Majapahit yang dikuasai Prabu Girindra Wardhana.

Raden Fattah jauh hari sudah mengumpulkan kekuatan pasukan gabungan untuk menyerang Majapahit dan menurut perhitungannya, pasukan gabungannya Insya Allah dapat menyiram nafsu angkara murka Prabu Girindra Wardhana.

Pada tahun **1481 M / 1403 S** Pasukan gabungan *Raden Fattah Adipati Anom Demak* yang banyak sekali jumlahnya, mampu menyerang dengan siasat perang/ gelar "Supit Urang" dan berhasil menyiram/melumpuhkan dengan mudah kekuatan pasukan Raja *Girindrawardhana Dyah Rana Wijaya*. Waktu itu beliau berumur 33 tahun. Kejadian itu ditandai dengan candra sengkala *"**Geni mati siniram janmi**"*.

Penyerangan pasukan Bintoro di bawah pimpinan Senopati perang *Sunan Kudus* dibantu *Sunan Mejagung*, *Sunan Giri, dan Sunan Gunung Jati* berhasil merebut kembali kerajaan Majapahit dari kekuasaan *Girindrawardhana* Raja Kediri.

Girindrawardhana kemudian ditawan dan diperbolehkan melanjutkan roda pemerintahannya di bawah kekuasaan *Sultan Fattah* dan Adipati Terung/ Raden Husin dapat melarikan diri dari peperangan.

Yang dimaksud "*Geni mati*" pada sengkala diatas adalah Pemberontak *Girindrawardhana* yang merebut tahta Brawijaya V dapat dikalahkan di medan perang sekaligus ditawan. Saat itu Majapahit diserang dari segala arah , "*Siniram*" pasukan Demak yang banyak sekali jumlahnya, "*janmi*" sehingga sukar dibendung.

Menurut Prof. Dr. N. J. Krom dalam bukunya, **"Javaansche Geschiedenis"**, M*enolak anggapan bahwa yang menyerang Majapahit semasa dikuasai oleh Prabu Kertabhumi (Brawijaya V) adalah Demak, tetapi sebenarnya yang menyerang adalah Prabu Girindrawardhana dari Keling Kediri hingga tewasnya Prabu Kertabhumi. Tidaklah mungkin seorang anak yang sholeh membunuh orang tuanya sendiri.*

Majapahit waktu itu betul-betul "*siniram janmi*". Betapa tidak!. Menur t catatan dari buku kuno yang kami terjemahkan, tertulis jumlah bantuan prajuri di luar prajurit Kadipaten Bintoro Demak sebagai berikut :

a. Sunan Bonang membantu 40 orang prajurit perang dari Campa.
b. Sunan Mejagung membantu 7 prajurit yang berpengalaman perang.
c. Sunan Gunung Jati membantu dengan prajurit dari Bani Isra'il dengan sebanyak 40 orang yang mempunyai keunggulan tersendiri.
d. Syeh Bentong 7 prajurit dari Gunung Srandil.
e. Maulana Maghribi membantu 7 orang prajurit dari Andalusia yang sudah berpengalaman dalam berbagai perang sabil.
f. Sunan Kalijaga membantu prajurit 40 yang mempunyai keunggulan yang dapat diandalkan.

g. Syeh Lemah Abang membantu 7 orang prajurit dari Malaka yang mahir dalam perang frontal dalam satu medan.

h. Sunan Giri membantu 40 prajurit berasal dari negeri Pasai Sumatera yang banyak menguasai ilmu perang.

i. Sunan Kudus yang membantu prajurit yang berasal dari Mesir yang ahli menggunakan pedang dan pantang mundur dalam perang.

j. 40 prajurit dari Ponorogo yang keberaniannya luar biasa.

k. 40 Prajurit dari Aceh.

l. 7 Prajurit dari Sukadana, dari buruh dan petani.

Semua bantuan dari prajurit tersebut bila dijumlah dengan prajurit Demak serta sukarelawan perang dari rakyat, semua berjumlah sekitar 9.000 orang. Jumlah prajurit itu semakin bertambah dengan adanya kiriman 100 prajurit dari Palembang asal daerah kelahiran *Raden Fattah*. *Prajurit Putri Bintoro Surogeni* bersenjata busur dan panah api yang bermarkas *di Sorogenen Bintoro Demak*. Diperkirakan oleh ***Tome Pires***, penduduk Bintoro waktu itu berjumlah antara 8.000 sampai 10.000 keluarga, atau kira-kira 40.000 – 50.000 jiwa. Kalau dihitung, jumlah sukarelawan perang dari rakyat berjumlah 8.000 lebih dan jumlah penduduk Bintoro antara 8.000 – 10.000 keluarga. Kemungkinan besar setiap keluarga dengan ikhlas mengirimkan seorang sukarelawan perang membantu pasukan Bintoro Demak, untuk berjihad. Sungguh suatu keberhasilan syiar yang patut disyukuri, berhasil membina keikhlasan umat untuk berjuang di Jalan Allah Yang Maha Perkasa.

Adipati Terung waktu itu lolos dari maut dan masih berada di pihak musuh, belum mau bertobat untuk bergabung dengan kakaknya *Raden Fattah*. *Raden Fattah* berkali-kali menyuruh utusan ke Kadipaten Terung untuk mengajaknya bergabung dalam satu wadah perjuangan, namun rasa bersalah telah membunuh *Sunan Ngudung* dan rasa malu yang menyelimutinya membuat ia berasa enggan bergabung dengan kakaknya *Raden Fattah*.

Akhirnya, setelah *Sunan Kudus* anak dari *Sunan Ngudung* menemui *Adipati Terung* dan meyakinkan bahwa tidak ada dendam kesumat dalam dirinya, apalagi bagi seorang ulama/wali, kemudian beliau bersumpah untuk

tidak balas dendam pada *Adipati Terung*. *Adipati Terung* baru sadar dan bertaubat atas dosa dan kesalahannya, pada akhirnya mau bergabung dengan kakaknya *Raden Fattah*. Beliau dengan sukarela menyerahkan semua kekayaannya termasuk semua batangan emas yang dimilikinya untuk perjuangan Islam. Beliau diangkat jadi Pangeran dengan Gelar *Pangeran Palakaran* (*Palakaran artinya pengumpul batangan-batangan emas*). *Pangeran Palakaran* akhirnya berguru kepada *Sunan Drajad* dan banyak berbuat amal sholeh sampai akhir hayatnya, dan dimakamkan di Karang Kemuning wilayah Bonang.

Di buku **Babad cirebon**, dijelaskan setelah Raden Husin Adipati terung bertaubat, beliau berguru pada Sunan Gunungjati dan menyiarkan agama Islam disana sampai wafat. Putri adipati terung dinikahkan dengan *Sunan Kudus* sebagai tanda syukur pada Sunan Kudus yang tidak menuntut balas dendam atas kematian ayahnya *Sunan Ngudung* yang dibunuh oleh Adipati Terung.

Majapahit berubah menjadi kota yang sepi dan tidak mempunyai fungsi. *Girindrawardhana Dyah Rana Wijaya* merupakan Raja Majapahit yang memerintah dari tahun **1478 M – 1498 M**. Ia kemudian dibunuh oleh patihnya sendiri, yang bernama *Patih Udhara*. Kemudian tahta Majapahit dilanjutkan oleh *Prabu Udhara*. Wilayah kerajaan Majapahit tinggal sedikit. *Prabu Udhara* memerintah tahun **1498 M – 1519 M**.

Tahun **1481 M / 1403 S** merupakan masa kehancuran Kraton Majapahit dan berdirinya Kerajaan Demak. (**Bersumber : Buku Javaansche Zamenspraken halaman 26 no.24 ddo.12/7/1892**).

Penyerangan besar-besaran pasukan Kadipaten Bintoro itu dilaksanakan dengan siasat perang pengepungan (gelar perang supit urang). Pengepungan kerajaan Majapahit yang dikuasai Raja Girindrawardhana dilaksanakan selama 10 hari.

Pada tanggal 10 Besar Pasukan Majapahit menyerah tanpa syarat. Untuk memperingati kemenangan pasukan Demak mengalahkan pasukan *Girindrawardhana*, maka setiap tanggal 10 Besar / 10 Dzul Hijjah diadakan peringatan "**GREBEG BESAR**". Tradisi Peringatan Grebeg Besar itu, sampai kini masih dilestarikan di daerah Demak.

Gambar 14.1.
Perayaan Grebeg Besar

Prabu Girindrawardhana telah ditawan oleh pasukan Bintoro Demak. Setelah ditahan beberapa saat, akhirnya diperbolehkan melanjutkan roda pemerintahan Kerajaan Majapahit, di bawah kekuasaan Demak dan dalam pengawasan *Sunan Giri*.

Orang dibuat takjub kepada Sultan Fattah karena Girindrawardhana yang telah membunuh ayahnya dan menumpas sebagian besar keluarga/Bhre Kertabhumi, masih dimaafkan dan bahkan diperbolehkan melanjutkan roda pemerintahannya menjadi Raja Majapahit di bawah kekuasaan Demak.

Kebijakan Sultan Fattah ini merupakan ahlak mulia/ahlaqul karimah yang banyak dilakukan oleh Rasulullah beserta keluarga dan sahabatnya.

Pemerintahan/kekholifahan dianggap sebagai wadah atau alat saja untuk syiar Islam. Dan membuktikan bahwa Islam adalah agama penyelamat dunia akherat.

BAB XV
RADEN FATTAH DI WISUDA MENJADI SULTAN BINTORO DEMAK

*(Pada malam 12 Rabiul Awal 860 H / **16 Mei 1482 M / 1404 S** dengan candra sengkala "**Warna Sirna Catur Nabi**")*

Setelah pasukan Majapahit dapat dikalahkan pada tahun **1481 M / 1403 S** oleh pasukan Kadipaten Demak, pemerintahan Kasultanan Demak tidak langsung dipegang oleh *Raden Fattah*.

Sesuai saran para walisongo, sebaiknya *Raden Fattah* menyerahkan pemerintahan sementara Kerajaan Majapahit, kepada *Sunan Giri* dalam beberapa saat, sambil melihat perkembangan dampak dari jatuhnya pemerintahan *Prabu Girindrawardhana* dan sekaligus mencari hari baik untuk penobatan *Raden Fattah* menjadi Raja Kasultanan Bintoro Demak. *Raden Fattah* menyetujui usulan itu serta menyerahkan pemerintahan sementara Kerajaan Majapahit kepada *Sunan Giri* dengan gelar *Prabu Satmata*. Ada yang menafsirkan, kata *satmata* berasal dari kata *kasat mata*, yang artinya tidak kelihatan karena memerintah hanya beberapa saat.

Menurut pendapat **Graaf**, dengan tanpa kesulitan *Raden Fattah* berhasil mengalahkan Majapahit, dan untuk memusnahkan segala bekas kekafiran dan penolak bala, maka *Sunan Giri* memegang pimpinan tertinggi terlebih dahulu selama 40 hari, baru kemudian diserahkan kepada *Raden Fattah*.

Masa kejatuhan Majapahit tanggal 10 Besar/ Dzulhijjah tahun 1481 M / 1403 S dengan masa penobatan Raden Fattah menjadi Sultan Bintoro pada tanggal 12 Mulud/ Robiul Awwal. tahun 1482 M / 1404 S. Terhitung ada jarak sekitar 90 hari. Sekitar 50 hari setelah kejatuhan Majapahit sampai akhir Suro 1404 S, Raden Fattah dan Walisongo masih mengurusi para korban perang dan bala bantuan pasukan. Dan pada tanggal 1 Sapar 1404 S, Sunan Giri ditunjuk sebagai Raja Sementara dengan sebutan Prabu Satmata sekaligus menjadi Ketua panitia Penobatan Kasultanan demak dengan sultan terpilih

Raden fattah. Jadi masa Sunan Giri jadi Sultan Demak sementara sekitar 40 hari.

Setelah mendapatkan hari baik yang telah disepakati oleh para Wali dan disetujui oleh *Raden Fattah* yaitu pada *hari* ***Senin (Soma)*** *Kliwon malam Selasa Legi tanggal 11 malam 12 Rabiul Awal 860 H /* ***16 Mei 1482 M / 1404 S*** dengan sengkalan "***Warna Sirna Catur Nabi***", maka *Raden Fattah* atau *Adipati Bintoro* di wisuda menjadi ***Sultan Bintoro Demak*** oleh *Sunan Ampel*. ***Raden Fattah*** **waktu itu berusia 34 tahun**. Hari penobatannya pada hari Senin / Soma, mengacu dari tembang Sinom di dalam "***Serat Babat Tanah Jawi***" yang berbunyi :

SINOM

Mangkana ing dina soma,
Pakumpulan para Wali,
Sang Adipati Bintoro,
Sadaya sami ngresteni,
Ingangkat jeneng neki,
Nama Senopati Jimbun,
Panembahan bintoro,
Ratu muwarni Agami,
Yatha kuneng genti ingkang kawarnaha.

Padahal sesuai perhitungan, *12 Mulud 860 H* jatuh pada hari *Selasa Legi*. Adat istiadat peringatan Maulud Nabi sering dijatuhkan pada malam hari. Maka dapat disimpulkan, Penobatan *Sultan Fattah* pada hari *Senin Kliwon malam Selasa Legi*. Benar dan tidak ada kekosongan ilmiah serta tidak diragukan lagi.

Penobatan *Raden Fattah* menjadi Sultan Bintoro Demak, disaksikan oleh abdi kinasih, ulama, para manggala, prajurit, *Sunan Kudus*, *Sunan Gunung Jati, Patih Wonosalam* (*nantinya diangkat menjadi patih*), dan santri-santri semua mengiringi penobatan itu dengan membaca Sholawat Nabi Muhammad SAW, yang pada saat itu pula bertepatan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yaitu pada malam *12 Rabiul Awal*.

Sultan Fattah mendapat gelar *Sultan Syeh Alam Kubro* oleh *Sunan Ampel*. Kemudian dilengkapi oleh *Sunan Bonang* dengan gelar *Sultan Fattah Syeh Alam akbar Panembahan Jimbun Abdul Rahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah di Bintoro Demak*.

Mengingat masih ada panembahan gelar, maka gelarnya menjadi *Sultan Fattah Syeh Alam Akbar Panembahan Jimbun Abdul Rahman Sayyidin Panatagama Sirullah Khalifatullah Amiril Mukminin Hajjuddin Khamid Khan Abdul Suryo Alam di Bintoro Demak*.

Peristiwa saat penobatan *Raden Fattah* menjadi Sultan Bintoro Demak, dapat dikaji dari naskah Demak **Edisi Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1981**, diantaranya berbunyi sebagai berikut :

PANGKUR

1) Sunan Ngampel lon delingnya , "Heh tah lurah yen mungguh rembug mami, deno kang umadeg ratu, ya kaki. Natapraja, jengjening ywang Bintara sumambung ratu, wewarise nungsa Jawa, ratu pinandhiting wali.

2) Nedha kanca ngestrenana, ing adege Binatara Sang Dipati, sumambung jumeneng ratu, juluk **Sultan Bintara**, Nata gama luputullah ing rat Agung, waliyullloh nung Jawa, gung miyarsa mestu sami.

3) Sunan idi kang madeg nata, ageng alit jumurung ngestreni, Sunan Ngampel malih muwus, "Dene kang rajabrana, gung kaprabon kasraha kang madeg ratu" , Sunan Ngampel malih nebda, mring putra sang baru aji.

4) "Kaki maneh jarwaningwang, kancaningsun ya sakeh para wali, luputna pakeryeng ratu, den bekti mring Pangeran", narpa mudha sumangga.

5) Wus ngrasuk keprabon nata, sekaliro kepraboning Narpati, kang sewakandhe ing ngyun, muka lir konjem kisma, marang lumyat mring aturipun, ya ta ingkang madeg nata, kineh lenggah dampar rukmi. Ujwala baru prabu, nenggya wau sinengkalan, **warna sirna catur nabi.**

Kesimpulannya :

Sultan Fattah diangkat menjadi Sultan Bintoro Demak pada tahun **1482 M / 1404 S** dengan candra sengkala "***Warna Sirna Catur Nabi***", atau 4 tahun setelah ayahnya *Prabu Kertabhumi Brawijaya V* yang menjadi Raja Majapahit dapat dikalahkan oleh *Prabu Girindrawardhana*, pada tahun **1478 M / 1400 S** yang ditandai candra sengkala "***Sirna Ilang Kertaning Bumi***".

Prabu Girindrawardhana menguasai Majapahit sekitar 4 tahun atau 1 tahun setelah kerajaan *Prabu Girindra Wardhana* dapat dikalahkan oleh pasukan perang Kadipaten Bintoro dan Kerajaan Majapahit dapat ditundukkan Kerajaan Demak pada tahun **1481 M/1403 S** yang ditandai candra sengkala "***Geni Mati Siniram Janmi***".

Dari uraian diatas, penyusun menyimpulkan : Bahwa *Sultan Fattah* di wisuda menjadi *Sultan pertama* Kasultanan Bintoro Demak pada hari **Senin Kliwon malam Selasa Legi, 11 malam 12 Robiul Awal tahun 860 H / 1404 S / 16 Mei 1482 M.** *Sultan Fatta*h waktu diwisuda berusia *34 tahun*.

Penulis menyadari kesimpulan penulis diatas, terjadi silang pendapat dengan pendapat team penyelidik Hari Jadi Demak. Team sepakat, menentukan waktu penobatan *Sultan Fattah* sebagai Sultan pertama Kerajaan Demak, bertepatan dengan tanggal **12 Rabiul Awal 1425 S / 28 Maret 1503 M.**

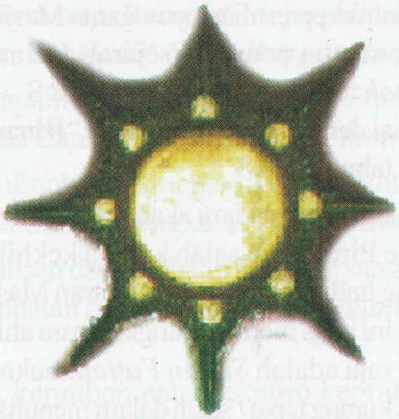

Gambar 15.1.
Lambang Kasultanan Bintoro Demak

Silang pendapat ini dapat diluruskan bila :

1. Kesaksian **Tome Pires**, seorang penulis dan musafir bangsa Portugis yang mengatakan: Bahwa Raja Demak telah hadir pada upacara peresmian masjid raya dan peristiwa itu terjadi pada tahun ketiga dari masa pemerintahannya (**Graaf, 1986 : 46**).
2. Kata tahun ketiga ditambah windu menjadi tahun ketiga windu.

Sehingga kesaksian **Tome Pires** berbunyi : *Raja Demak telah hadir pada upacara peresmian masjid raya, dan peristiwa itu terjadi pada tahun ke tiga-windu dari masa pemerintahannya.*

Sebagaimana diketahui, tahun windu hanya ada di Jawa. Jadi tidak mustahil **Tome Pires** salah tafsir akan kata windu pada saat itu sehingga kata windu tidak ditulis . Bila kesaksian itu dilengkapi dengan penambahan kata windu, sebagaimana yang kami tuliskan, maka bisa menjadi obor penerang bagi penggali Sejarah Demak,

Sesuai dengan isi **Serat Kandha** dan prasasti yang ada di Masjid Agung Demak menyebutkan bahwa peresmian pemugaran Masjid Agung Demak pada tahun **1428 S**. Maka, semua penggali sejarah Demak akan menghitung penobatan *Sultan Fattah* terjadi pada tahun = 1428 S – 24 tahun (3 windu) = tahun 1404 S. Jadi sesuai dengan candra sengkala "***Warna Sinar Catur Nabi***", yang mengandung arti tahun **1404 S**.

Tanpa mengurangi hormat kami akan jasa penulisan **Tome Pires**, kami kutipkan tulisan Tome Pires yang salah karena kekhilafannya menuliskan kesaksian bahwa : yang hadir pada saat pemugaran Masjid Demak itu adalah Trenggono. Kesaksian ini jelas membingungkan para ahli sejarah, karena pada saat itu yang menjadi raja adalah *Sultan Fattah*, bukan *Sultan Trenggono*. Logikanya, Tome Pires kurang tepat / salah dalam menuliskan nama raja Demak pada saat itu dan tidak mustahil, beliau dapat lupa menuliskan kata tahun ketiga windu, tertulis tahun ketiga. Masuk akal, kan ?

Alasan penyusun : tahun **1404 S / 1482 M** merupakan waktu **penobatan Sultan Bintoro Demak** (*secara De Yure*) , adalah :

1. Candra Sengkala "***Warna Sirna Catur Nabi***" mempunyai makna yang tersirat yaitu:

   Warna : rumpaka, toya, bangsa.
   Para saksi penobatan yang beraneka warna status dan peranan, seperti Ulama, Manggala, abdi, dll.

   Sirna : Tenggelam dalam kekhusukan / hikmat.

   Catur : Canten / memperingati.

   Nabi : Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

   Jadi makna Sengkala "Warna Sinar Catur Nabi" hemat kami adalah penobatan Sultan Fattah yang disaksikan para Ulama, Manggalayuda, Prajurit, Abdi dalem dilaksanakan pada saat malam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.
2. Tradisi Penobatan Raja Islam di Jawa, dilaksanakan pada malam tanggal 12 Robi'ul Awwal waktu peringatan Hari lahir Nabi Muhammad SAW.

3. Urutan Candra Sengkala yang runtut dan logis yang menunjukkan :
   - Angka tahun runtuhnya Kerajaan Majapahit tahun **1478 M / 1400 S**. Dengan Candra Sengkala "***Sirna ilang kertaning bhumi***".
   - Kerajaan Majapahit dapat direbut *Raden Fattah* di tahun **1481 M / 1403 S**. Dengan Candra Sengkala "***Geni mati siniram janmi***".
   - *Raden Fattah* dinobatkan menjadi Sultan Bintoro di tahun **1482 M/ 1404 S** dengan Candra Sengkala "***Warna Sirna Catur Nabi***".
4. Adanya kutipan tulisan dari tembang Pangkur yang menunjukkan candra sengkala saat penobatan raja Demak *Sultan Fattah*, yang tertulis sebagai berikut:

   (16)Wus ngrasuk keprabon nata, sekaliro kepraboning Narpati, kang sewakandhe ing ngyun, muka lir konjem kisma, marang lumyat mring aturipun, ya ta ingkang madeg nata, kineh lenggah dampar rukmi. Ujwala baru prabu, nenggya wau sinengkalan, ***Warna Sirna Catur Nabi***.
5. Tanggal dan bulan penobatan sesuai dengan tulisan **Kitab Babad Loano** yang ditulis oleh ***R. M. Ng. Ronggo Handoko***. Pada pupuh 63 sampai dengan pupuh 68 dalam tembang Dangdhanggula, tertulis sebagai berikut :

63) Duk ing nguni jamano para wali
Ing tlatah Bintarum Demak
Kapasang yogi critano
Anglorosi ari agung
Wiyoso jeng rasul Nabi
Muhammad rosulullah
Madege Sang Ratu
Jimbun Patah putra nata
Brawijaya Sang Kertabhumi
Majapahit kang praja

64) Sampun pepak sagung para wali
Miwah para nara praja
Arsa angestroni mangke
Mangke Jumenengira Jimbun
Winisuda pan amengkoni
Sultan Syeh Ngalam Kubra
Jejer ratunipun
Ing Bintarum Demak Selam
Sunan Ngampel pan ngadika aris
Ingsun iki wisudha.

65) Sinekeran pra kawula dasih
Miwah para ngulama samya
Sagung para manggalane
Yuda jurit niku tuhu
Sunan Kudus twin Gunung Jati
Wanasalam wrangka nata
Sagung santrinipun
Seba andher ambalabar
Asung puji donga solawat yekti
Ngesti manungku pada.

66) Sunan Ngampel pan ngandhika maning
Jebeng Sahid Jebeng Bonang
Ayawa lena ing wajibe
Paman, ari nira iku
Tungkulana ing rina ratri
Sayuk kabeh walisongo
Mundhi dawuhipun

Tata titi dhawuhira
Sigra ginarebeg Sang Nata Aji
Mableng sna pahargyan

67) Ilir-ilir aregeng angrangin
Asung sasmita adeging praja
Bintarum Demak kondhange
Anyarengi Grebeg Mulud
Ari adi wiyosan suci
Binarung ing pahargyan
Adiwara luhung
Gi jejeg laku tama
Ngesti sembah pangeran sawiji
Gegebenging Sedya

68) Pang mangkana ri sang nata sampun
Paring udhik dana driya
Jakat sedhekah impak
Pakir miskin iku
Sabilillah, ghorim twin ngamil
Tiyang miyur manahira
Ibnu sabilipun
Colaina kabeh samya
Tapis sampun peparingira Sang Aji
Sigra kondur mring purwa

(Kutipan dari Babad Loano dan ditransliterasi oleh Pudjo Sumedi, di Kesambi, Loano, Purworejo, tanggal 15 Maret 1990)

BAB XVI
HARI JADI DEMAK
(Hari jadi Demak dan Tradisi Grebeg Mulud)

Berdasarkan hasil penelitian serta pengkajian yang telah dilakukan dari berbagai sumber data, penobatan *Raden Fattah* sebagai Sultan Demak pertama adalah hari ***Jum'at Kliwon 12 Robiul Awal 881 H/12 Mulud 1415 Saka***, bertepatan dengan tanggal 28 Maret 1503 Masehi. Karena sejarah dan peranannya, penobatan *Raden Fattah* sebagai Sultan Demak, maka oleh DPRD Kabupaten Dati II Demak dengan **Perda No. 3 tahun 1991** dirumuskan dan ditetapkan sebagai **Hari Jadi Kabupaten Demak.**

Penulis berpendapat sebagaimana urai pada Bab XIII: *Raden Fattah* dinobatkan menjadi Sultan Kasultanan Islam Bintoro Demak pada hari ***Senin Kliwon malam Selasa Legi tanggal 11 malam 12 Rabiul Awal 860 H / 16 Mei 1482 M / 12 Mulud 1404 S.***

Ada perbedaan dan kesamaan pendapat diatas. Persamaannya yaitu 12 Rabiul Awwal/12 Mulud.

Penulis mengusulkan solusi ***hari jadi Demak ditetapkan pada 12 Rabiul Awwal/12 Mulud.***

Keuntungan bila hari jadi Demak ditetapkan pada 12 Rabiul Awwal/ 12 Mulud:

1. Agar tidak ada perbedaan pendapat.
2. Di Demak yang sudah punya Tradisi ***Grebeg Besar***, akan berkembang adanya tradisi ***Grebeg Mulud***. Secara otomatis menambah semarak syiar Islam dan juga akan menambah income daerah Demak.

Harapan : Semoga suatu saat, Pemerintah Daerah Kabupaten Demak berkenan membentuk Tim Hari Jadi Demak untuk membahas ulang Hari Jadi yang telah ditetapkan, demi meluruskan sejarah *Sultan Fattah* dan alangkah semaraknya peringatan Hari Jadi Demak bila setiap tahunnya diperingati pada malam *12 Maulud /12 Rabiul Awwal.*

Kearifan Sultan Fattah Selama Memegang Amanat Kasultanan Demak

Setelah *Sultan Fattah* dinobatkan sebagai Sultan Bintoro Demak pada tahun **1482 M**, beliau mulai menyusun pemerintahan, mengembangkan perekonomian serta bersama para Walisongo mengembangkan agama Islam ke seluruh wilayah Nusantara.

Adapun yang terpilih menjadi Patih Kasultanan Bintoro Demak pada waktu itu adalah *Ki Godho Wirasi* atau *Patih Mangkurat* yang sering dipanggil dengan *Patih Wonosalam* karena bertempat tinggal di Wonosalam.

Penghulu Kasultanan dipilih *Kyai Abuddin* yang terkenal dengan sebutan *Kyai Langgar* dan menjadi penghulu Kasultanan selama 2 tahun. Penggantinya ialah *Kyai dari sampang Madura* yang lebih terkenal dengan sebutan Kyai Sampang, bekas tempat tinggalnya sampai sekarang disebut *Dukuh Sampa*ngan. Letaknya setengah kilo meter dari Masjid Demak. Beliau menjadi penghulu Kasultanan selama 2 tahun. Selanjutnya diganti oleh *Sunan Kudus* sampai akhir kekuasaan *Sultan Trenggono*.

Setelah Demak dapat mengalahkan *Prabu Girindrawardhana* Raja Majapahit, Demak berkembang menjadi negara Islam yang kuat. Daerah pesisir utara Jawa Tengah dan Timur mengakui kedaulatannya. Sedang Kerajaan Majapahit menjadi Kadipaten.

Dalam usahanya memajukan pemerintahan, *Sultan Fattah* merintis pembinaan Negara Maritim, terutama pembentukan angkatan perang Demak yang disusun dengan cepat dan rapi. Tentara Demak tidak hanya bertugas sebagai prajurit melainkan juga sanggup menjelmakan cita-cita Islam. Pembinaan Angkatan Laut Demak semakin berkembang dibawah pimpinan *Senopati / Adipati Unus*, putra *Sultan Fattah*.

Pada Tahun 1498 M *Prabu Girindra Wardhana* yang masih diperbolehkan menjabat Raja Majapahit dibawah kekuasaan Demak, mati dibunuh *oleh Patih Udhara* dari Kediri, yang akhirnya merampas kekuasaan Majapahit.

Pada tahun **1511 M**, *Jepara* ditaklukan oleh *Pati Unus* dan dijadikan Pangkalan Armada Demak. Sultan Demak membuat pesanggrahan gunung-

gunung Allah. **(Suluk Wali tanah Jawi hal. 120)** yaitu *Pesanggrahan Banyu Biru Ambarawa.*

Adapun tempat uzlah / bertapa *Sultan Fattah* berada di hutan *Wonowoso* (*Wonowoso adalah bahasa kawi artinya hutan tempat bertapa Raja*) tepatnya di *Desa Wonowoso Kecamatan Karang Tengah.* Sekitar 11 km dari jantung kota Demak. Orang yang ikut serta dalam pembangunan Kerajaan Islam Demak sering berkata, Demak didirikan tidak dengan bersuka gembira, tetapi sebaliknya yaitu sesuai dengan nama "*Demak*" yang berarti "*Air Mata*" atau *Demak* bisa diberi makna "*Rawa*" yang jelas membawa lambang bahwa dibinanya kerajaan Islam Demak penuh dengan pengorbanan, karena Demak dulu masih merupakan rawa dan didirikan dengan susah payah, penuh air mata yang dimulai pada tahun **1478 Masehi**. Kerja keras *Raden Fattah* yang dibantu para santrinya dan para wali antara lain :

- Demak menjadi pusat perdagangan menyaingi Tuban Ujunggaluh yang dikuasai penuh oleh Majapahit / Brawijaya VI
- Demak menjadi pusat ilmu dan penyiaran agama Islam.

Wilayah Kasultanan Bintoro Demak meliputi negara Ngurawan, Japanan (Madura), Pacitan , Srengat, Banyuwangi, Jember, Majalangu, Ngijo, Pasirojo, Kamolan, Kaloran, Kebon Agung, Pajejegan, Kediri, Kadawung, Tarub, Trenggalek, Ngandong, Lodaya, Blitar, Panarukan, Pajirakan, Lumajang, Blabag, Sukasari, Bondowoso, Malang, Jeruksari, Magetan, Ponorogo, Tirto Loyo, Salatiga, Bojonegoro, Buyut, Kedu, Parakan, Karangbret, Purwodadi, Baluwar, Bojong, Jipang, Pacal, Panolan, Ngrowo, Temanggung, Bahurena, Padangan, Wirosari, Puger, Musukan, Kamolan, pondok Cangkring, Jogorogo, Blawong, Wiro Pura, Rawa Pace, grobogan, Madiun, Lontar, Sawojajar, Rajegan, Tirto Sanga, Tunjung Caruban, Kabanggi, Bagelen, Magelang, Dungus, Kawangoran, Selo, Talnjak, Pagebyar, Indrapura, Kemayoran, Gedongan, Kadangan, Proto, Kemranjem, Banyumas, Selomerta, Pasir Luhur, Dayeuh Luhur, Sumber Karang, Purwekerto, Gumelen (Cilacap), Banjarsari, Kebumen, Jogoboyo, Tuk Sanga Bumiayu, Bang Sewan, Godong, Batu Retno, Bantarangin, Basuki,

Probolinggo, Gombong, Wirosobo / Wonosobo, Bangil, Gresik, Lamongan, sedayu, Rembang, Pati, Lasem, Juana, Jepara, Tulis, Semarang, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes.

Semua daerah yang dibawah kekuasaan Demak, rata-rata menyatakan tunduk secara ikhlas dan tidak ada paksaan dari *Sultan Fattah*. Adipati maupun penguasa daerah yang tunduk merasa terayomi / terlindungi serta tidak terbebani pajak-pajak yang memberatkan. Bagi Kasultanan Demak yang sudah mampu mengembangkan Pelabuhan Laut yang ramai dikunjungi pedagang merupakan penghasilan yang mendatangkan uang dan mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam menjalankan roda pemerintahan Kasultanan Demak sehingga pajak para petani tidak diutamakan, apalagi upeti dari daerah-daerah yang dibawah kekuasaan Demak. Selain itu *Sultan Fattah* terkenal dengan kesederhanaanya dan tidak gila harta. Tujuan utama beliau hanyalah ingin menyebarluaskan agama Islam ke seluruh daerah dengan memanfaakan seluruh potensi yang ada pada saat itu. Bahkan daerah yang tidak mau tunduk pun tidak diserang Demak, selagi tidak menggangu kedaulatan Demak dan tidak mempersulit / merintangi pengembangan Islam tetap dihormati kedaulatannya. Selain itu *Sultan Fattah* juga tidak pernah memaksakan orang untuk beragama Islam. "*Laa ikrooha fiddiin*" artinya *tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam*. Beliau juga menghormati agama lain dan sering mengadakan hubungan kerjasama dagang maupun memberi suaka politik bila diminta masyarakat non muslim. Ringkasnya, agama Islam secara damai di bumi Nusantara.

Sunan Ampel Wafat

Sunan Ampel wafat pada tahun **1482 M / 1404 S**, tidak lama setelah mewisuda *Sultan Fattah* menjadi Sultan Bintoro Demak. Sungguh besar sekali jasa *Sunan Ampel* terhadap *Sultan Fattah*. Di samping mendidik ilmu lahir batin, juga ikut mengantarkan *Sultan Fattah* menjadi Sultan Bintoro Demak. *Maha terpuji Allah yang telah menjalankan hambanya Sunan Ampel menuju ke Ampel Surabaya untuk melihat ayat-ayat kekuasaan Allah*

yang telah mengangkat agama Islam menjadi salah satu agama bangsa Indonesia.

Dengan wafatnya *Sunan Ampel*, maka Majelis *Walisongo* berkurang satu anggota dan sebagai gantinya maka diangkatlah *Sunan Drajad* sebagai anggota Majlis Walisongo oleh *Sultan Fattah* dan diberi gelar *Sunan Mayang Madu* dan diperkenankan memimpin daerah Drajad dan sekitarnya selaku penguasa tanah perdikan untuk turun temurun.

Istri *Sunan Drajad* bernama *Retno Ayu Condro Sekar*, putri *Adipati Suryo Adilongo. Sunan Drajad* memimpin daerahnya sekitar 36 tahun.

Setelah Sunan Ampel wafat, majlis walisongo dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Dengan susunan Walisongo di bawah ini :

1. Sunan Gunung Jati. Beliau sekaligus menjadi Ketua Walisongo.
2. Raden Paku bin Maulana Iskhaq (Sunan Giri). Beliau kakak seperguruan Raden Fattah sewaktu belajar di pesantren Ampel Denta.
3. Raden Mahdum Ibrohim bin Ahmad Rahmatullah (Sunan Bonang).
4. Sunan Kalijaga bin Wilatikta.
5. Sunan Kudus (mengganti Sunan Ngudung)
6. Sunan Drajat (mengganti Sunan Ampel)
7. Sunan Mejagung / Syeh Mejagung.
8. Syeh Bentong.
9. Syeh Lemah Bang / Syeh Siti Jenar.

Nantinya setelah Syeh Siti Jenar Wafat, diganti oleh Sunan Muria.

Adapun Para wali yang hadir (*ta'ziyah*) ketika meninggalnya Sunan Ampel Surabaya adalah :

NO	NAMA	GELAR	DAERAH
1.	Raden Makhdum Ibrohim	Sunan Bonang	Tuban
2.	Raden Paku	Sunan Giri	Gresik
3.	Raden Syahid	Sunan Kalijaga	Dermayu
4.	Raden Abdul Qodir	Sunan Gunung Jati	Cirebon
5.	Raden Said	Sunan Muria	Kudus
6.	Raden ja'far shodiq	Sunan Kudus	Kudus
7.	Raden Sayid Mukhsin	Sunan Wilis	Cirebon
8.	Raden Haji Usman	Sunan Manyuran	Mondalika
9.	Raden Fattah	Sultan Bintoro	Demak
10.	Raden Jakandar	Sunan Bangkalan	Madura
11.	Kholifah Husein	Sunan Kertoyoso	Madura
12.	Sayyid Ahmad	Sunan Malaka	Malaka
13.	Pangeran Santri	Sunan Kadilangu	Demak
14.	Raden Abdul Jalil	Syeh Siti Jenar	Jepara
15.	Raden Qosim	Sunan Drajat	Sedayu

Pada tahun yang sama yaitu **1482 M**, Prabu Siliwangi juga wafat.

Buku riwayat hidup Sunan Kalijaga (BRHSK) karya RB Soelarto edisi PRIO 1974 menceritakan sebagai berikut :

- Tatkala *Raden Fattah* dengan bantuan para wali mendirikan Kasultanan Demak, upacara korban *Rojowedo* yang memang bertentangan dengan azas tauhid (Islam) lalu dihapus. Akan tetapi, baru beberapa tahun *Rojowedo* dihapuskan (*3 tahun = 1503 M – 1506 M*) timbullah malapetaka atas Kasultanan Demak. Wabah penyakit menular merajalela sehingga terjadi paceklik panjang sehingga menyebabkan banyak rakyat yang mati kelaparan. Upaya fidik *Sri Sultan* / pemerintah yang berusaha meredam wabah tersebut sepertinya sia-sia.

  Pada suatu hari tatkala *Sri Sultan* bersama-sama para wali sholat tahajud dan berdo'a memohon petunjuk Allah, *Sunan Kalijaga* mendapat bisikan

ghaib. Usai sholat, hal itu disampaikan kepada *Sunan Bonang* dan *Sunan Giri.* Mereka sepakat hal tersebut disampaikan kepada *Sri Sultan.* Dalam hal ini, dilakukan oleh *Sunan Kalijaga.*

Apabila *Sri Sultan* hendak segera mengatasi musibah yang menimpa kawula Demak dan hendak memerintah kerajaan yang makmur dan sejahtera maka *Sri Sultan* harus melestarikan upacara kraton **Para Raja Jawa Rojoweda** (*kebijakan raja*) diselenggarakan lagi, akan tetapi disesuaikan dengan jiwa tauhid Islam.

Para *Walisongo* segera bermusyawarah mengadaptasikan upacara *Rojoweda* kepada jiwa tauhid Islam, hasilnya adalah sebagai berikut :

Rajaweda	Qurban
- Berburu kerbau liar di hutan dan disembelih	- Binatang ternak (kerbau / sapi / kambing)
- Tanpa seleksi binatang buruannya cacat atau tidak	- Binatang ternak yang sehat / gemuk / tidak cacat
- Tujuannya memberi sesaji kepada Syiwa, Budha agar tidak murka dan menimbulkan bencana bagi rakyat dan negara	- Bersyukur kepada Allah atas Rohman dan Rokhim-Nya yang sudah terlimpah di dunia yang bakal dilimpahkan di alam langgeng nanti. Niat sesaji diganti shodaqoh Li Daf'il Bala
- Lalu mereka berpesta ria : raja, patih, para nayaka, senopati dan para prajurit	- Daging ternak qurban dibagi-bagikan kepada fakir miskin / yatim piatu
- Disembelih saat upacara ritual dan sakral berlangsung serta darah sesaji diminumkan kepada semua peserta ritualisme / sakralisme	- Disembelih seusai sholat Idul Adha oleh para amil / panitia qurban. Darahnya dibuang untuk memupuk tanaman pohon keras (kelapa, mangga, sawo, beringin dll).

Pada tahun **1493 M** *Sultan Fattah* dikaruniai anak yang kedua dan diberi nama *Raden Yunus. Raden Yunus* ini lebih dikenal orang dengan nama *Adipati Yunus. Raden Yunus* ini juga dikenal orang dengan *Adipati Unus* atau ***Pangeran Sabrang Lor*** yang Nantinya menjadi penerus tahta Kasultanan Bintoro Demak yang ke-2 dan memerintah antara tahun **1518 M – 1521 M.**

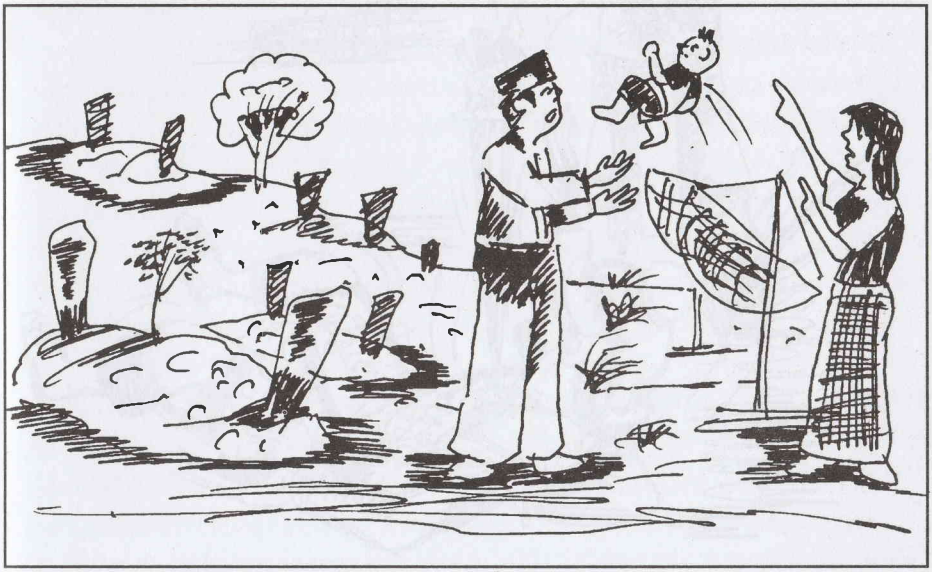

Gambar 16.1.
Wajib Belajar dari Ayunan sampai Liang Kubur

Gambar 17.1.
Ilustrasi Prabu Girindra Wardhana Dibunuh Oleh Patih Udhara

BAB XVIII
PEMUGARAN TOTAL MASJID AGUNG DEMAK

Sultan Fattah Memugar Masjid Agung Demak Secara Keseluruhan Mulai Tahun 1498 M dan Selesai Pada Tahun 1506 M / 1428 S

Pada tahun **1498 M / 1420 S**, Masjid Kasultanan Bintoro mulai dipugar secara keseluruhan / total. Sejarah mulai pemugaran ini sesuai dengan **isi naskah tradisi Cirebon yang tertulis pada tahun 1498 M**, *Masjid Agung Demak dan Masjid Cirebon mulai dibangun dalam tahun yang bersamaan oleh para wali.*

Dalam **Babad Cirebon Purwaka Nagari** memang dikatakan bahwa saat pembuatan (pemugaran) Masjid itu dikerahkan tenaga 2000 orang, 300 tenaga ahli diantaranya dari Majapahit. Ketua pelaksana pemugaran oleh *Empu Supa* yang dibantu puteranya *Empu Supa Anom / Joko Suro*. Tenaga ahli tersebut dibagi menjadi dua. 1000 orang untuk Demak dibawah pimpinan *Empu Supa* dan 1000 orang lagi untuk Cirebon di bawah pimpinan *Empu Supa Anom.*

Pemugaran Masjid Demak yang dipandegani / dibawah Kepala Pelaksana *Empu Supa* dengan mengerahkan pekerja, juru tehnik, undagi sebanyak 300 orang ditambah 1700 orang dari bantuan sukarela umat Islam sehingga tercatat 2000 orang. Pembagian tenaga ahli ini sesuai dengan catatan sejarah yang ada di Cirebon bahwa pembangunan Masjid Demak bersamaan dengan Masjid Cirebon.

Pemugaran Masjid secara total memerlukan biaya yang tidak sedikit. Untung sekali, sekitar tahun **1500 M** kota *Juana* yang pernah menjadi pusat perdagangan di daerah sebelah Timur Jawa Tengah mengalami kemunduran. Kemudian Demak tampil menjadi pusat perdagangan yang penting di jalur pelayaran sebelah selatan gunung Muria. Pada saat itu gunung Muria masih terpisah dengan Pulau Jawa. Letak pelabuhan Jepara sangat menguntungkan bagi kapal-kapal dagang yang lebih besar yang berlayar lewat pantai utara menuju Maluku maupun kembali ke Barat.

Dengan hikmah mundurnya perdagangan di Juana dan tampilnya Demak menjadi pusat perdagangan, maka dengan sendirinya menambah pendapatan Demak sehingga pembangunan Masjid Demak semakin lancar.

Pada tahun **1501 M**, ketika pemugaran Masjid sedang berlangsung, *Sultan Fattah* dikaruniai putra yang ke-4 dan diberi nama *Raden Trenggono*. Nantinya menjadi penerus tahta kasultanan Bintoro Demak yang ke-3 dan *menjadi Sultan Demak* pada tahun **1521 M – 1546 M**. Pada masa Kasultanan Demak dikendalikan oleh *Sultan Trenggono*, Demak mengalami masa kejayaan / jaman keemasan.

Pemugaran total itu memakan waktu sekitar 8 tahun dimulai tahun **1498 M – 1506 M.** Ini dapat diketahui dengan adanya sebuah *prasasti yang ditulis pada kayu di atas pintu Masjid*, tertanggal **1 Dulkaidah 1428 J (saka)**, bahwa *telah selesai / diresmikan pemugaran Masjid Agung Demak dan tahun* **1506 M / 1428 S** *sebagai tahun peresmian selesainya pemugaran keseluruhan Masjid Agung Demak yang telah dimulai sejak tahun* **1498 M** atas dasar sebuah prasasti yang terdapat di pintu masjid bagian dalam yang berbunyi : **"Hadeging Masjid yasanipun para wali nalika dinten Kamis Kliwon malem Jumu'ah legi tanggal 1 Dulkaidah tahun 1428 J"**. Menurut **Graaf**, pemugaran masjid Agung Demak dilakukan oleh *Sultan Fattah* setelah Masjid itu berusia 30 tahun.

Dengan adanya prasasti selesai / diresmikannya pemugaran masjid yang terjadi pada tahun **1506 M / 1428 S** dan pendirian Masjid Glagahwangi pada tahun **1398 S**, maka tepatlah selisih pembuatan dan pemugaran terhitung 30 tahun. Di depan sudah dikatakan bahwa itu merupakan hasil rehabilitasi total yang memakan waktu lama 8 tahun yaitu antara tahun **1498 M – 1506 M**.

Rehab total Masjid memakan waktu selama 8 tahun cukup logis. Mengingat besar dan luasnya bangunan serta bahan yang digunakan (pasir, batu, kapur, kayu) yang serba mendatangkan dari luar Demak, mengingat wilayah Demak amat labil dan tidak memiliki sumber bahan bangunan. Sebagai perbandingan, ketika Masjid Agung dipugar setengah total pada tahun **1982 - 1983** ternyata pondasi untuk Soko Guru / Tiang Utamanya terdiri dari : karang, pasir, kapur, bata merah, dan batu candi. Sedangkan Soko Guru itu dari jati

tua berdiameter 85 cm (bawah) dan 65 cm (atas/puncak). Dijaman ini, baik pembuatan maupun rehab totatal bangunan besar masih memakan waktu tahunan. Padahal peralatan teknik besar dan canggih sudah serba ada sehingga lebih mempercepat pengerjaan.

Semasa *Sultan Fattah*, Masjid Agung Demak belum mempunyai serambi Masjid. Baru sejak pemerintahan *Adipati Unus*, pada tahun **1519 M** serambi Masjid didirikan dengan menggunakan tiang serambi yang berasal dari keraton Majapahit.

Secara fisik, bangunan Masjid Demak sekarang menepati areal seluas 7.500 m², bagian serambi seluas 620 m², luas bangunan induk 961 m², sedang bagian lain merupakan halaman. Tiang serambi seluruhnya berjumlah 28 buah dan 8 buah diantaranya dikenal sebagai tiang yang berasal dari Keraton Majapahit. Tiang Rowo ada 15 buah dan tiang penyangga sebanyak 64 buah, pintu masjid ada 5 buah. Sementara jendela berjumlah 8 buah.

Gambar 18.1.
Serambi Masjid yang Berasal dari Majapahit

Syeh Siti Jenar Wafat pada tahun 1506 M

Di akhir tahun pemugaran Masjid Agung Demak, tepatnya Pada tahun **1506** M, *Syeh Siti Jenar wafat*, dieksekusi di Cirebon dan dimakamkan di Astana Kemlaten Kampung Kanggarakan Cirebon.

BAB XIX
DEMAK MEMBANTU MALAKA AGAR MERDEKA DARI PORTUGIS

Kerajaan Islam Demak Menyerang Portugis Yang Dijajah Malaka

Kerajaan Malaka menguasai hegemoni perdagangan dan pelayaran Asia Tenggara. Kerajaan Malaka / Kerajaan Johor waktu itu diperintah oleh *Sultan Mahmud Syah* yang sudah mulai memerintah pada tahun **1488 M**, menggantikan ayahnya *Sultan Alaudin Syah.*

Waktu itu kebesaran kerajaan Malaka semakin Suram, dan *Sultan Fattah* mengetahuinya. Mengingat pertimbangan penguasa dan rakyat daerah Malaka sudah banyak yang beragama Islam. Kerajaan Demak menyambung persahabatan dengan Kerajaan Johor. Waktu itu Hang Tuah yang terkenal sakti masih menjadi senopati Kerajaan.

Untuk memperat persahabatan dan menjalin Ukhuwah Islamiyah antara kedua kerajaan, *Hang Jebat* yang menjadi teman *Hang Tuah*, dijadikan *Duta Besar Kerajaan Johor* untuk Kerajaan Demak. Di Demak, *Hang Jebat* yang nantinya terkenal dengan panggilan *Kyai Jebat*, banyak membantu Kerajaan Demak dalam menggembleng Bhayangkara Kerajaan Demak dalam olah keprajuritan.

Pada tahun **1498 M** Prabu Majapahit Giri Indra Wardhana di bunuh oleh Patih Udhara. Tahta Majapahit dirampas dan diduduki oleh Prabu Udhara. Masa pemerintahan Prabu Udhara menjadi Raja Majapahit dari tahun **1498 M – 1519 M**.

Pada tahun **1509 M** datang kapal Portugis mendarat di Pelabuhan Malaka. Pada tahun **1511 M**, Kerajaan Malaka diserang habis-habisan oleh Portugis dan akhirnya dapat dikalahkan dan dikuasai oleh Portugis.

Berhubung bandar Malaka sudah dikuasi Portugis, dan portugis menggunakan taktik monopoli dagang, akibatnya bayak kerajaan yang sudah sering berniaga di Malaka , dirugikan. Misalnya : Kerajaan Demak, Kerajaan

Aceh serta pribumi setempat yang sering dirugikan dalam berdagang. Waktu itu Samodra Pasai dan Malaka sudah menjadi pusat kegiatan Islam. Dengan dikuasinya Malaka oleh Portugis, dengan sendirinya penyiaran Islam mengalami hambatan dan kurang lancar, maka penguasaan Malaka oleh Demak yang semula digagalkan, akhirnya dilanjutkan kembali.

Bagi *Sultan Fattah,* serangan ke Malaka saat itu justru menjadi tujuan utama. Disamping untuk pengembangan ekonomi dengan merebut Bandar Malaka yang menjadi kunci perdagangan dan pusat penyiaran agama Islam di Asia Tenggara, sekaligus secara politis menghancurkan basis Portugis sebelum meluaskan syiar Islam ke daerah lainnya.

Pada tahun **1511 M** sultan Fattah menikahkan 2 putrinya dengan 2 putra dari Cirebon.

Diluar dugaan, Prabu Udhara yang masih menguasai kerajaan Majapahit, dan takut akan kekuasaan Demak, melihat peluang untuk menjadi penguasa di Jawa sekaligus melemahkan kekuasaan Demak. Dia menjalin persahabatan kerjasama dengan Portugis yang sudah menguasai malaka.

Dengan segera Prabu Udhara mengirim utusan pada tahun **1512 M** ke Malaka dan bertemu dengan Alfonso d'Albuquerque. Melalui utusan diserahkan hadiah-hadiah Prabu Udhara kepada pemimpin bangsa portugis di Malaka.

Wujud hadiah diantaranya: 20 buah genta (gamelan) kecil yang terbuat daripada logam dan sepotong kain panjang bernama kain 'beirami' tenunan Kembayat. Pada kain yang telah diukir/batik itu, dilukiskan betapa kemenangan Prabu itu mengalahkan musuhnya dan merebut Majapahit. Dihadiahkan pula 13 batang lembing yang berbesi diujungnya.

Persaudaraan muslim
ibarat tangan kanan dan kiri
yang saling membantu
dalam segala bidang dan kesulitan,
termasuk membantu mengusir penjajah

BAB XX
KALAH PERANG DENGAN PORTUGIS TAPI MENANG DALAM SYIAR ISLAM

Sultan Fattah memberi tugas Adipati Jepara yaitu *Adipati Unus / Patih Unus* untuk mempersiapkan penyerangan ke Malaka yang dikuasai oleh penjajah Portugis. *Adipati Unus* mengirim mata-mata ke Malaka untuk meyelidik kekuatan Portugis dan benteng pertahanannya dengan dikomando oleh *Hang Jebat/ Kyai Jebat* dan serta merta mempersiapkan sarana dan prasarana perang yang diperlukan. Setelah mendengar laporan dari mata-mata yang dipimpin oleh *Kyai Jebat*, serta persiapan perang dianggap cukup, maka pada akhir tahun **1512 M**, *Adipati Unus* memimpin Armada perang Kerajaan Bintoro Demak untuk menyerang Malaka yang dijajah Portugis. Pada saat itu *Pati Unus* baru berumur 17 tahun. Namun sepak terjangnya pantas disebut Panglima Perang.

Panglima perang *Pati Unus* memimpin armada Demak dengan kekuatan 90 jung dan 12.000 orang prajurit. *Pati Unus* membawa kapal-kapal perangnya menyebrang laut Jawa dan singgah di Palembang terlebih dahulu. Sejak Palembang dipimpin Adipati Arya Damar sudah menjadi daerah Islam dan sering kerjasama dengan Demak. Hubungan Demak dengan Palembang sudah rapat sehingga mendapat bantuan jung lengkap dengan pasukan dan meriamnya.

Di akhir tahun **1512 M** armada perang *Adipati Unus* dan armada perang dari Palembang sudah muncul di perairan Selat Malaka, tetapi tidak langsung menyerang Malaka,melainkan menyatu dengan armada perang dari Kerajaan Samodra Pasai.

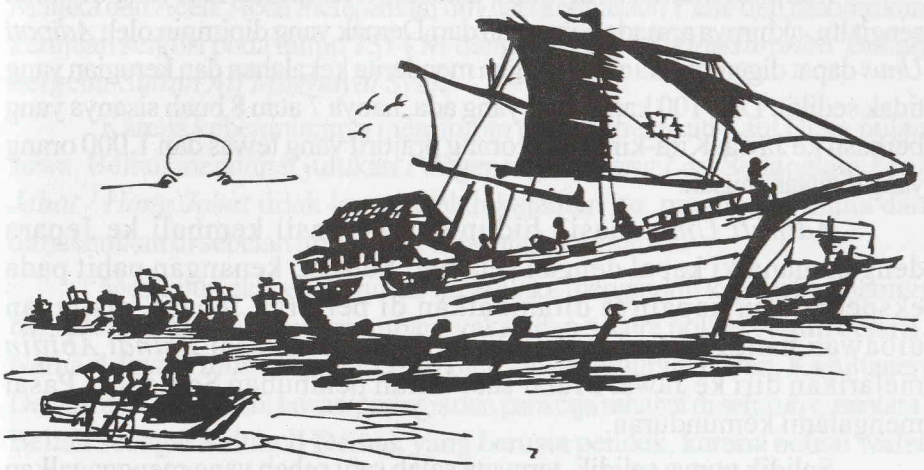

Gambar 20.1.
Ilustrasi armada laut Adipati Unus / Pangeran Sabrang Lor

Adipati Unus memimpin dan mengatur siasat penyerangan dengan sekutunya. Rencana penyerangan ini dilakukan dengan mengepung Malaka dari laut oleh gabungan Armada perang Demak, Palembang dan Aceh. Jadi genaplah kekuatan pasukan ada 100 jung dengan tentara Islam lebih dari 12.000 prajurit.

Sedang orang Jawa yang bermukim di Malaka menyerang dari daratan Malaka sebagai barisan rahasia/pasukan pendem. Setelah disepakati strategi perang bersama sekutunya serta saat penyerangan, maka pada bulan Januari 1513 M mereka mulai menggempur benteng Portugis di Malaka.

Orang Jawa yang ada di Malaka bertugas menyerang dari dalam Malaka. Ternyata tugas ini tidak dapat berjalan sebagaimana yang direncanakan karena tercium oleh Portugis oleh laporan sandi dari Prabu Udhara Raja Majapahit yang bekerja sama dengan Portugis di Malaka, sehingga mereka dapat dilumpuhkan sebelum perang. Tinggallah pertempuran laut antara Pasukan gabungan Demak dengan Pasukan Portugis.

Menurut ***Slamet Mulyono*** : Dalam pertempuran laut yang berjalan sengit itu, akhirnya armada gabungan dari Demak yang dipimpin oleh *Adipati Unus* dapat digempur mundur dengan menderita kekalahan dan kerugian yang tidak sedikit. Dari 100 kapal jung yang ada, hanya 7 atau 8 buah sisanya yang berhasil ke Jawa. Kira-kira 1.000 orang prajurit yang tewas dan 1.000 orang yang ditawan musuh.

Adipati Unus masih hidup dan berhasil kembali ke Jepara dengan manaiki kapal dengan selamat. Sebagai kenangan pahit pada ekspedisi itu, kapalnya ditambatkan di perairan Jepara, disimpan dibawah hanggar. Sedangkan Raja Samodera Pasai *Zainal Abidin* melarikan diri ke Jawa. Mulai saat inilah pelabuhan Samodera Pasai mengalami kemunduran.

Selidik punya selidik, ternyata salah satu sebab yang menggagalkan serangan Demak ke Malaka ialah Prabu Udhara yang menguasai kerajaan majapahit yang telah bekerjasama dengan Portugis yang mengusai Malaka. Prabu Udhara banyak memberikan hasil inteligen kepada Malaka, sehingga 'pasukan rahasia/Pendem' Demak di Malaka dihabiskan dan yang dicurigai diusir keluar Malaka sebelum dapat bergabung saat penyerangan bersama portugis di Malaka.

Di kisahkan, angin ribut di bulan Januari itu, ikut mempengaruhi porak-porandanya pasukan gabungan Demak yang mengakibatkan kacau dan pecahnya formasi/susunan perang yang telah direncanakan. Pasukan Portugis dapat mengalahkan pasukan gabungan Demak dengan korban yang tidak sedikit.

Setelah diketahui salah satu sebab kekalahan pasukan sekutu Demak yang disebabkan Prabu Udhara Raja Majapahit berpihak pada Portugis, maka pada tahun yang sama **1513 M**, Kerajaan Demak menyerang Majapahit. Namun Sayang, Pasukannya yang masih belum tertata akibat kalah perang di Malaka, tak dapat mengalahkan pasukan Prabu Udhara yang lebih awal sudah siap-siap akan penyerangan pasukan Demak.

Raja Malaka mendirikan kerajaan baru di Johor. Setelah Malaka dikuasai Portugis, pusat perdagangan kawasan selat Malaka terbagi 2 yaitu,

Malaka dan Aceh. Aceh melepaskan diri dari kekuasaan *Pidie* dan mendirikan kerajaan sendiri pada tahun **1514 M** dengan rajanya *Sultan Ibrohim.* Beliau bergelar *Sultan Ali Mughayat Syah.*

Karena keberaniannya memimpin perang melewati Laut Utara pulau Jawa, Beliau mendapat julukan *Pangerang Sabrang Lor*. Sedangkan *Kyai Jebat / Hang Jebat* tidak lama setelah kejadian itu, meninggal dunia dan dimakamkan di sebelah timur jalan Bhayangkara Demak.

Meskipun ekspedisi militer ke Malaka mengalami kegagalan, namun bagi Demak hal itu cukup membanggakan dan secara politis begitu berarti. Nama *Adipati Unus* cukup disegani oleh kawan maupun lawan. Kasultanan Demak makin disegani lawan/portugis dan para raja sahabat di seluruh nusantara. Beliau sebagai Sultan II Demak yang berusia pendek, karena beliau wafat pada usia 28 tahun.

Kalau kita meyimak kegagalan *Pati Unus*, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berbagai sumber menyebutkan bahwa jauh sebelum serangan dilancarkan, *Pati Unus* sudah mengirimkan mata-mata ke Malaka untuk berhubungan dengan orang Jawa yang bermukim disana. Agaknya ia mengharapkan bantuan mereka, sehingga Malaka dapat digempur dari dua arah, yaitu lewat laut dan daratan. Namun ketika serangan berlangsung, ternyata bantuan yang diharapkan tidak kunjung datang. Diluar perhitungan *Pati Unus*, ternyata penguasa Portugis, *Alfonso d'Albuquerque* telah mengusir semua orang Islam yang dicurigai keluar dari Malaka. Diantara mereka terdapat tokoh *Pate Kadir* yang kemudian menetap di Cirebon, Kecuali faktor tersebut, yang jelas baik dari persenjataan maupun taktik dan strategi Portugis yang jauh lebih unggul.

Kerajaan Majapahit di Bawah Raja Prabu Udhara Diserang Demak dan belum dapat ditaklukkan.

Sesuai dengan isi buku **Babad Demak dan Babad Tanah Jawi II**, sesudah kegagalan menyerang Malaka pada tahun **1513 M**, Kadipaten Majapahit berani unjuk gigi menentang Demak, bahkan sering berupaya

merongrong kekuasaan Demak dengan mempengaruhi Adipati lain untuk melepaskan diri dari kekuasaan Demak.

Demak tidak tinggal diam, dan mulai mengarahkan serangannya ke Majapahit yang waktu itu sudah berbentuk Kadipaten. *Sultan Fattah* yang dibantu *Sunan Kudus* memimpin serangan melalui darat, lewat Madiun. Sedang *Pati Unus* mendapat tugas menyerang Majapahit dari laut lewat Sedayu. Peperangan berlangsung selama 6 tahun (***1513 M – 1518 M***) di bawah pimpinan *Sultan Fattah* sendiri selama 5 tahun, dengan dibantu *Sunan Kudus* dan *Pangeran Sabrang Lor Adipati Unus*.

Tahun **1515 M dan 1516 M,** tertulis dalam riwayat Portugis bahwa Prabu Udhara masih memerintah Majapahit.

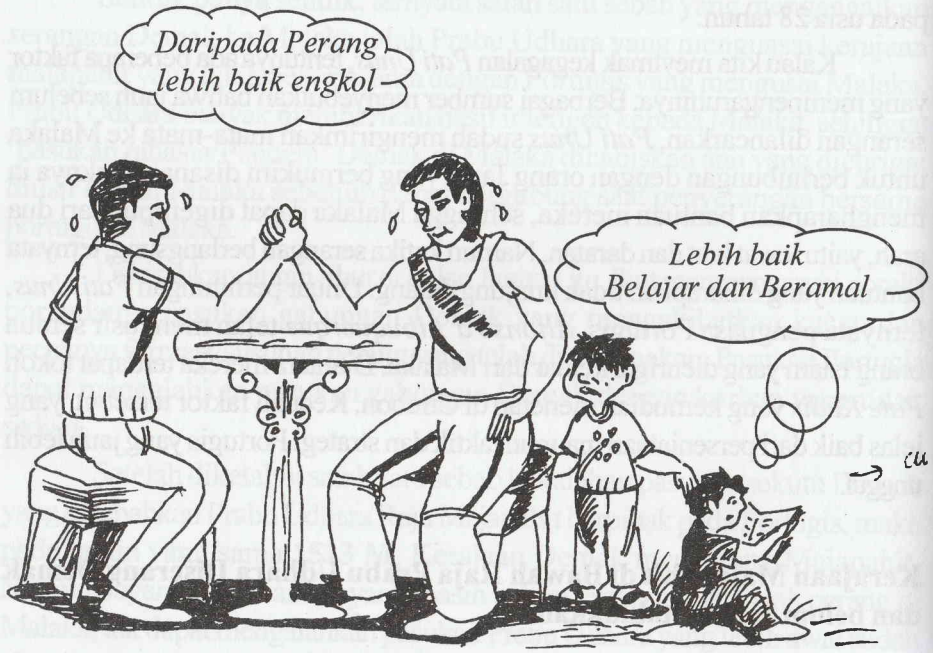

Gambar 20.2.
Adu Kekuatan

BAB XXI
HAUL SULTAN FATTAH
(Setiap Tanggal 13 Jumadil Akhir)

Sultan Fattah Wafat Pada Usia 70 Tahun Di Tahun 1518 M / 1440 S

Hasil seminar pada tanggal 29 Mei 2004 dalam rangka mencari hari wafatnya Sultan Fattah adalah Setelah di musyawarahkan dan didiskusikan secara cermat dengan para ahli sejarah dan ahli falaq serta para ulama yang mampu dan menguasai ilmu dengan wawasan luas, maka diketahui dan ditetapkan: ***Wafat Sultan Fattah pada hari Senin Legi malam Selasa Pahing 13 Jumadil akhir 924 H/1518 M.***

Sultan Fattah wafat pada tahun **1518 M** dengan usia **70 tahun** dan di makamkan di **sebelah utara Masjid Agung Demak**.

Gambar 21.1. Makam Sultan Fattah beserta Istri di Komplek Makam Masjid Agung Demak

Semoga amal sholeh Sultan Fattah diterima Allah SWT dalam keadaan khusnul khotimah dengan ditaburi keharuman surgawi dan menjadikan Demak Kota Wali menjadi kota yang aman sentosa, baik serta mendapatkan pengampunan Allah.

Sebagai akhir tulisan ini, kami tuliskan sebuah getaran hati yang kami tujukan kepada *Sultan Fattah*.

SULTAN FATTAH

Sejarahmu terukir dengan tinta emas
Walau dalam kandungan kau tercampak
Sarapanmu pahit getir kehidupan
Tempaan ilmu orangtua dan gurumu mengkristal jadi pamor-mu
Kepribadian dan sepak terjangmu pancaran imanmu
Tongkatmu tuk berjalan "Allahu Ahad"
Kearifanmu rangkul potensi merajut jaring-jaring Islam
Wahai bulan yang bersinar ke segala penjuru
Kau terangi kegelapan dengan nur hikmahmu
Kau genggam kekuasaaan taburkan kedamaian
Ilmumu seluas samodra yang tak bertepi
Keratonmu terkubur di bawah pesantrenmu
Masjid Agung jasamu bersama Walisongo
Penuh rahasia dan hikmah serta berkah
Namun
Pujian apapun untukmu tak kau dengar
Kau sibuk menyanjung Allah Yang Maha Agung
Sayup-sayup terdengar ayat tertuju untukmu
Salaamun qaulam mir rabbir rahiim
Air mata haru menetes di laut biru di tahun 2008

Gambar 21.2.
Makam Sultan Fattah Makam Penuh Bunga-Bunga

BAB XXII
KASULTANAN BINTORO DEMAK
DI BAWAH PEMERINTAHAN ADIPATI UNUS
(Sultan Demak yang Ke-2 Mulai Tahun 1518 M – 1521 M)

Setelah *Sultan Fattah* wafat, penyerangan ke Majapahit dilanjutkan oleh Sultan Demak II yaitu Muhammad Yunus / *Adipati Unus, yang dalam catatan orang Portugis disebut Patih Unus.* Memang semasa Sultan Fattah jadi Sultan, dia telah diangkat menjadi Patih, merangkap putra mahkota. Adipati Unus sewaktu jadi Sultan bergelar ***Sultan Demak Syah Alam Akbar II***.

Pernikahannya dengan permaisuri putri *Bathara Kathong* Ponorogo, mempunyai 4 anak yaitu :

1. Ratu Mas Pembayun, yang kemudian nikah dengan Pangeran Mukmin.
2. Ratu Mas Panenggak, yang kemudian nikah dengan Pangeran Mangkurat.
3. Adipati Ponorogo
4. Pangeran Made Pandhan Abdul Salam yang disebut Ki Ageng Pandhanaran (*bukan Pandanaran yang nantinya jadi Sunan Bayat*).

Adipati Unus yang juga terkenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor, adalah seorang yang bijaksana dan mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin mengembalikan kejayaan Majapahit melalui Demak. Visi besarnya adalah ingin menjadikan Demak Sebagai Kasultanan maritim yang besar.

Adipati unus juga menyadari bahwa Malaka telah dikuasai Portugis dan beliau berfikir, jika Demak tidak bersiap terlebih dahulu, tidaklah mustahil Demak akan diserang Portugis yang akan dibantu Prabu Udhara. Banyak bukti yang terungkap yang menunjukkan bahwa Raja yang beragama Hindu di tanah Jawa yang tidak keberatan mengadakan hubungan dengan Portugis di malaka, asalkan dapat mendesak kekuasaan Kasultanan demak, kalau perlu menundukkannya. Prabu Udara telah kirim mengirim utusan dengan Portugis dan kirim-berkirim hadiah.

Pada tahun **1519 M** *Adipati Unus* mengadakan penyerangan besar-besaran ke Kerajaan majapahit, sampai terbunuhnya *Prabu Udhara* dan berhasil menaklukkan Majapahit untuk kedua kali dan terakhir kali, karena setelah itu Kerajaan Majapahit tidak pernah muncul kembali. Sabagai bukti runtuhnya Majapahit, *Pati Unus* memindahkan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak.

Pada tahun **1520 M**, Adipati Unus menggunakan 8 tiang pendapa Kerajaan Majapahit sebagai tiang serambi Masjid Agung Demak. Sebagai Prasasti pindahnya sejarah Majapahit ke Bintoro demak di Masa Sultan Demak ke 2.

Tahun **1521 M,** Kerajaan **Samodra Pasai** jatuh di tangan Portugis, Pada tahun yang sama yaitu **1521 M**, Adipati Unus / pangeran Sabrang lor. Sultan Demak Ke-2, Wafat dan dimakamkan di kompleks Masjid Agung Demak. Bersebelahan dengan makam Sultan Fattah.

Gambar 22.1. Makam Adipati Unus / Sabrang Lor di Kompleks Makam Masjid Agung Demak

BAB XXIII
KASULTANAN BINTORO DEMAK
DI BAWAH PEMERINTAHAN SULTAN TRENGGONO
(Sultan Demak yang Ke- 3 Mulai Tahun 1521 M – 1546 M)

Pengganti *Adipati Unus* sebagai Sultan ialah adiknya yang bernama *Pangeran Trenggono* dengan gelar ***Sultan Bintoro Demak Syah Alam Akbar III***.

Sultan Trenggono tidak kalah semangatnya dan giat serta pantang mundur dalam memegang amanat. Meneruskan perjuangan ayahanda Sultan Fattah dan mewujudkan cita-citanya yang luhur memperkokoh singgasana Demak hingga mencapai jaman ke-emasan, dan menegakkan tiang-tiang agama Islam di bumi Nusantara.

Seorang ulama' terkemuka dari Samodra Pasai bernama *Fatahillah*, yang berhasil melarikan diri dari kepungan orang-orang portugis, diterima Sultan Trenggono dengan tangan terbuka dan dinikahkan dengan adiknya sendiri. Kebaikan beliau ternyata berbuah kebaikan pula. Ternyata *Fatahillah* dapat melaksanakan tugas *Sultan Trengono* dengan baik. Salah satunya, dapat berhasil menghalangi kemajuan orang Portugis dengan merebut kunci-kunci perdagangan kerajaan Pajajaran di Jawa barat yaitu Banten dan Cirebon serta yang pada akhirnya dapat menggagalkan Portugis dalam membuat benteng dan dapat mengusir Portugis dari Jawa serta dapat merebut Sunda Kelapa yang berganti nama Jaya Karta (*sekarang jadi Jakarta*)

Pada tahun **1522 M**, Bangsa Portugis datang di Sunda Kelapa yang merupakan pelabuhan utama Kerajaan Pajajaran. Ratu pajajaran telah membuat perjanjian dengan Portugis dan memberi ijin Portugis membuat bentengnya di Sunda Kelapa (*sekarang Jakarta*).

Pada tahun **1522 M**, terdapat catatan bahwa masih banyak orang hindu di Majapahit yang sudah runtuh.

Pada tahun **1527 M**, Portugis melaksanakan rencana membuat benteng di Sunda Kelapa. Tapi usaha itu dapat digagalkan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon dipimpin oleh *Fatahillah*. Sunda Kelapa dapat dikuasai dan berhasil mengusir Portugis serta mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jaya Karta.

Dengan keberhasilan mengusir Portugis dari Sunda Kelapa, Pasukan *Sultan trenggono* melanjutkan ekspansinya dan pada tahun itu juga dapat menundukkan Tuban dan Surabaya.

Pada tahun **1529 M** daerah Madiun dapat dikuasainya pula.

Pada tahun **1541 M** Majapahit masih menjadi kota utama.

Pada tahun **1545 M** kota Malang dapat ditaklukkan.

Selain itu, *Sultan Trenggono* berhasil menaklukkan sisa-sisa kerajaan Mataram Kuno di pedalaman Jawa Tengah dan juga Singosari Jawa Timur bagian selatan. Pasuruan dan Panarukan dapat bertahan dari serangan. Sedangkan Blambangan menjadi bagian dari kerajaan Bali yang tetap Hindu.

Tahun **1546 M**, Blambangan dapat dikuasai Kasultanan Demak.

Pada tahun **1546 M**, *Sultan Trenggono* memimpin sendiri ekspedisi militer untuk menundukkan Panarukan Jawa Timur yang tidak mau mengakui kekuasaan Kasultanan Demak. Dalam penyerangan ini *Sultan Trenggono* terluka parah dan wafat dalam perjalanan pulang ke Demak (*Sedo ing Rana*).

Permaisuri *Sultan trenggono* ada 2, yaitu putri kyai Ageng Malaka dan putri Sunan Kalijaga.

Putra-putri Sultan Trenggono ialah :

1. Panembahan Mangkurat
2. Pangeran Haryo Bagus/Raden bagus Mukmin /Sunan Prawoto
3. Ratu Mas Pamantingan
4. Ratu Mas Kalinyamat
5. Raden Mas Timur/Ratu Mas Arya Ing Surabaya
6. Ratu Mas Kembang/Putri Sekar Aji

7. Ratu Mas Cempaka, menjadi permaisuri Sultan Hadi Wijaya.
8. Panembahan Mas Ing Madiun
9. Ratu Mas Sekar Kedaton.

Pada zaman keemasan Demak, banyak kitab yang ditulis, diantaranya: Serat Anbiyak, Serat Kandha, Serat Nitisruti, Serat Nitipraja, Serat Sewaka, Serat Menak, Serat Rengganis, Serat Manikmaya, Suluk Linglung, Suluk Sukarsa, Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Suluk Pasisiran yang beraneka macam, misal Suluk Sujinah, Het Boek van Bonang, Een Javaans Geschrift uit de 16 Eeuw.

Gambar 23.1.
Makam Sultan Trenggono di Kompleks Makam Masjid Agung Demak

BAB XXIV
SEJARAH DEMAK TERCORENG OLEH PEREBUTAN TAHTA KASULTANAN

Pada tahun **1546 M**, Pengganti Sultan Trenggono adalah anaknya yang bernama *Pangeran Haryo Bagus / Sunan Prawoto* dan memerintah Kasultanan Demak.

Pada masa pemerintahan *Sunan Prawoto*, terjadilah perebutan tahta Kasultanan antara putra-putri dan menantu Sultan Trenggono yaitu *Sunan Prawoto*, *Ratu kalinyamat* dan menantunya *Mas Karebet Joko Tingkir* serta keluarga adik Sultan Trenggono yang bernama Pangeran Sedo lepen yang punya andalan putra Mahkota *Aryo Penangsang*.

Sunan Prawoto tidak lama memegang tampuk pemerintahan karena beliau terbunuh. Kurang jelas tahun berapa beliau terbunuh. Mulai saat itulah terjadi terjadi fitnah memfitnah dan perebutan tahta kasultanan Demak.

Isu yang berkembang saat itu, yang membunuh *Sunan Prawoto* adalah *Aryo Penangsang* sebagai balas dendam atas kematian ayahnya *Pangeran Sedo lepen*, yang menurut dugaan dibunuh oleh suruhan *Sunan Prawoto*.

Aryo Penangsang juga terfitnah yang telah membunuh *Pangeran Hadirin* suami *Ratu Kalinyamat*. Ada yang berpendapat, yang membunuh *Pangeran Hadirin* adalah *Dadungawuk* teman karib *Mas Karebet,* dengan bukti bahwa Pangeran Hadirin terbunuh oleh keris Dadungawuk yang masih menancap di tubuh Pangeran Hadirin. Tak lama dadungawuk dibunuh dan di makamkan di desa Alastuwo kecamatan Bonang. *Aryo Penangsang* terbunuh oleh *Suto Wijoyo*, prajurit andalan *Joko Tingkir Mas Karebet*. Dengan terbunuhnya 3 pewaris tahta Kasultanan Demak, maka berakhir Dinasti Kasultanan Demak. *Ratu Kalinyamat*, semula ingin membalas dendam kematian suaminya yang menurut keyakinannya dibunuh oleh suruhan Aryo Penangsang. Namun akhirnya, beliau ikhlas dan bertapa "*lukar busono sinjang rambut*" maksudnya: tidak menginginkan lagi pakaian kerajaan dan tidak

mengutamakan mempercantik diri. Beliau mengambil kehidupan seorang sufi wanita, meniru Rabiah al Adawiyah. Konon Ratu Kalinyamat, terangkat kewaliannya, setelah meningkatkan laku tasawuf di dukuh Sonder desa Tulakan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Pada tahun **1546 M – 1550 M**, masa perebutan tahta Kasultanan Demak, antara *Jaka Tingkir / Mas Karebet* dengan *Aryo Penangsang*.

Pada tahun **1550 M – 1568 M**, *Mas Karabet / Joko Tingkir / Sultan Hadi Wijaya* menjadi Sultan Bintoro Demak IV dan sekaligus sebagai Sultan Pajang I.

Pada tahun **1561 M**, Keluarga Sunan Prawoto terbunuh habis. Isu fitnah yang berkembang dibunuh oleh orang suruhan keluarga Aryo Penangsang.

Pada tahun **1568 M**, Kasultanan Demak pindah Ke Pajang (sebelah barat daya kota Solo sekarang) dan berakhirlah Kasultanan Demak. *Sultan Hadi Wijaya* menjadi Sultan Pajang I dan tetap mendukung syiar agama Islam. Masa pemerintahan Sultan pajang berakhir pada **tahun 1582 M**.

Gambar 24.1.
Orang Rebutan Kursi Singgasana

BAB XXV
AWAL KEBANGKITAN DEMAK DI ERA REFORMASI

Pada tahun **1568 M** merupakan masa berakhirnya Kasultanan Demak, bersamaan dengan pindahnya *Sultan Hadi Wijaya* ke Pajang dengan mendirikan Kasultanan Pajang dan Kasultanan Demak statusnya berubah menjadi Kadipaten.

Timbul pertanyaan, mungkinkah ada saatnya besok, entah kapan, Demak jadi kasultanan lagi dan dapat mencapai jaman keemasan lagi ?

Ada yang menjawab : Mustahil ! Kalau negeri impian .. .eh...kasultanan impian, mungkin bisa! Ha..ha..ha...

Jawaban yang bijak adalah "Anak kecil yang jatuh, ingin bangkit dari jatuhnya, apalagi kita yang dapat berpikir logis. Apalagi kabupaten Demak yang pemerintahannya dipilih oleh rakyat secara langsung."

Berdasarkan pemikiran ini, mulai nampak kebangkitan bangsa dan negara Indonesia di era reformasi. Dari itulah kabupaten Demak tidak mau ketinggalan lagi. Mulai bangkit berdiri menata birokrasi, membangun di semua bidang dan lini, untuk mewujudkan visi dan misi yang telah digariskan dan disepakati. Rakyat Demak siap mendukung membangun masyarakat madani.

"Demak tidak cukup bangkit saja", Kata **Wakil Bupati** Demak," Demak yang kita cintai ini harus maju dan berakhlaq mulia."

Bupati Demak berkata semangat,"Kita harus maju dan berusaha mengejar ketertinggalan dibanding kabupaten lain, syukur-syukur Demak dapat menjadi teladan untuk kabupaten lain dalam segala bidang."

Si Cerdas murid SD kelas 6, langsung angkat bicara "*semoga bapak-bapak nantinya tertulis di sejarah Demak dengan tinta emas*". (masyarakat meng-amin-i).

Demak kotawali layak untuk diteladani (Amin).

Pemerintah dan masyarakat mulai bahu-membahu mewujudkan visi dan misi Kabupaten Demak.

Alhamdulillah, hasilnya mulai dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat dan umat, biarpun belum merata. Itupun dimaklumi oleh karena sesuatu dapat terwujud tidak langsung 'simsalabim' tetapi melalui proses bertahap dan berkesinambungan.

BAB XXVI
KABUPATEN DEMAK SEDANG MEMBANGUN PUING-PUING JADI SURGA?

Pada Tahun 1976, Bupati Demak Winarno pernah berkata, "Pendidikan di Demak tertinggal 20 tahun dengan kabupaten lain.'

Awal reformasi Amin Rais bicara di Medan Sumatera, bahwa pendidikan di Indonesia tertinggal 54 tahun dari Negara maju.

Tak dapat dibayangkan, berapa tahun pendidikan di Demak tertinggal dengan Negara maju ?

Dalam kemajuan pendidikan di Demak belum mewujudkan kemajuan pendidikan yang signifikan. Kalau pendidikan belum begitu maju, apalagi dengan bidang yang lain ? Tingkat kualitas SDM masyarakat Demak tentu akan dipertanyakan juga.

Peningkatan bangunan fisik penting, peningkatan pembangunan jalan juga penting untuk peningkatan transportasi dan ekonomi masyarakat. Lebih penting lagi, peningkatan pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama, mulai dari play goup sampai perguruan tinggi, pendidikan formal, non formal dan informal.

Mari kita bangun puing-puing kabupaten Demak di mulai dari landasan awal memajukan pendidikan di Demak dengan diikuti pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bersamaan itu pula, saling berlomba semua bidang berusaha untuk maju.

Akhirnya, tercipta masyarakat madani yang sejahtera, bahagia seperti surga dunia dalam pengampunan dan kasih sayang Allah yang Maha Kuasa dan Maha Kaya.

BAB XXVII
BUDAYA GREBEG BESAR

Bentuk keramaian yang dikenal dengan nama GREBEG BESAR adalah murni hasil ciptaan para wali. Pelaksanaannya dimulai setelah walisongo angkatan I mengadakan sidang di serambi Masjid Agung Ampel Dento Surabaya, keputusannya sebagai berikut :

"NGENANI ANANE SOMAWONO KIPRAH MEKARE TSAQOFAH HINDU ING NUSA SALALADANE, KUWAJIBAN PORO WALI AREP ALAKU TUT WURI ANGISENI. DARAPUN SUPOYO SANAK-SANAK HINDU MALAH LEGO-LEGOWO MANJING ISLAM"

Artinya : Dengan adanya perkembangan ajaran hindu di pulau wilayah ini, tugas para wali dakwah menyesuaikan adat istiadat setempat sambil mengisi nafas Islam, agar supaya masyarakat hindu hatinya rela dan tulus ikhlas masuk Islam.

Keputusan sidang ditulis *Sunan Bonang* dengan huruf Arab Gondil, bentuknya notulen singkat. Pada tahun **1938 M**, masih tersimpan di dalam mushola Astana Tuban dirawat oleh juru kunci yang bernama *Raden Panji Soleh*.

Sejak itu, *Sunan Kalijaga* mulai bertindak sebagai pelopor pembaharuan (*Reformis*) dalam menyiarkan agama Islam. Untuk mengimbangi kepentingan masyarakat, beliau ciptakan jenis kesenian baru yang disebut Wayang Purwo (*wayang kulit*). Semua jenis kesenian rakyat yang hampir mati karena Majapahit runtuh, dibangkitkan supaya hidup kembali. Tujuannya untuk mencari simpati masyarakat dan jangan sampai terjadi *shock culture* pada orang-orang yang sudah kuat religinya dengan agama tertentu. Hal itu dibenarkan juga oleh Dr. W.F. Stutterheim dalam tulisannya "**Culture Geschidenis Van Indonesia**".

Pada zaman kejayaan Majapahit pada masa pemerintahan *Prabu Kertabhumi Brawijaya V*, pernah mengadakan upacara Sradha dibuat spektakuler. Sebab upacara tersebut dibunyikan gamelan Prabu Kertabhumi Brawijaya V yang bernama *Kanjeng Kyai Sekar Delima*. Dulu dibuat oleh *Raden Panji Inu Kerta Pati* (*Panji Semirang*) dari kerajaan Jenggala secara turun temurun menjadi milik raja-raja Majapahit.

Setelah Majapahit runtuh, semua benda pusaka milik Prabu Kertabhumi Brawijaya V diboyong ke Demak. Termasuk gamelan Kanjeng Kiai Sekar Delima yang terdiri dari : "Bonang Sapangkon, Demung dua pangkon, Kempyang Sepangkon, Saron Barung dua pangkon, Saron Penerus dua pangkon, Bedhug satu buah, dan Gong Besar Sakti".

Apabila gamelan itu ditabuk/dibunyikan, Bonang menggambarkan seorang imam yang berdo'a, sedangkan Demung, Kempyang, Saron dan lain-lainnya menggambarkan makmum yang sedang meng-amin-i (membaca Amin).

Supaya da'wahnya para wali di dalam menyiarkan Islam dapat menarik perhatian umum, gamelan *Kanjeng Kiai Sekar Delima* dimanfaatkan. Tetapi sudah dilengkapi dengan seperangkat gamelan baru yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Lalu gamelan dibagi menjadi 2 perangkat, yang seperangkat dinamakan Kanjeng Kiai Sekati dan seperangkatnya lagi dinamakan Kanjeng Nyai Sekati. Menurut wasiat Sunan Kalijaga, bahwa sampai kapanpun keberadaan gamelan tersebut harus sejodho (sepasang). Oleh karena itu, Kraton Kasunanan Surakarta yang hanya menerima pembagian gamelan Kanjeng Kiai Sekati, lalu membuatkan pasangan baru (*duplikat gamelan Kanjeng Kiai Sekati*) dan diberi nama "*Guntur Madu*" yang biasanya terletak di serambi masjid bagian selatan dan "*Guntur Sari*" yang ada di bagian utara.

Begitu pula, untuk Kraton Kasultanan Yogyakarta, oleh karena hanya menerima gamelan Kanjeng Nyai Sekati, lalu membuatkan pasangannya (*duplikat Kanjeng Kiai Sekati*), namanya *Guntur Madu* dan *Nogo Wilogo*.

Untuk Kasultanan Cirebon yang tidak mendapatkan gamelan Kiai Sekati kemudian dibuatkan oleh *Sunan Kalijaga* yang kebetulan masih ada ikatan keluarga dengan *Sunan Gunung Jati* di Cirebon.

Grebeg Besar dan Sejarahnya

Kata bahasa Jawa *Garebeg, Grebeg, Gerbeg*, bermakna : *suara angin yang menderu.* Kata bahasa Jawa (h) *anggarebeg*, mengandung makna *mengiring raja, pembesar atau pengantin. Grebeg* bisa juga diartikan *digiring*, *dikumpulkan*, dan *dikepung*. Jadi *grebeg* bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan yang khusus. Adapun Grebeg Besar seremonial yang terkenal di Demak, kata **"Besar"** adalah mengambil nama bulan yaitu *bulan Besar* (*Dzulhijah*).

Maka makna *Grebeg Besar* adalah *kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Besar, sekali dalam setahun yaitu untuk suatu kepentingan da'wah Islamiyah di Masjid Agung Demak.*

Cerita tutur mewartakan bahwa dahulu kala para raja Jawa selalu menyelenggarakan selamatan kerajaan (*bahasa Jawa = wilujengan nagari*) setiap tahun baru dan disebut *Rojowedo*, artinya *kitab suci raja atau kebajikan raja.* Disebut pula, ada yang mengatakan *Rojomedo*, artinya *hewan korban raja.*

Tujuan selamatan kerajaan yang hakikatnya adalah suatu cara korban agar Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan perlindungan, keselamatan kepada raja dan kerajaan serta rakyatnya.

Dalam peristiwa itu, rakyat datang menghadap raja untuk menyampaikan sembah baktinya. Raja keluar dari Keraton lalu duduk di singgasana keemasan (*bahasa Jawa = dhampar kencono*) di bangsal *Ponconiti*. Penampilan raja untuk menerima sembah bakti rakyat yang datang menghadap (*bahasa Jawa = sowan*), itu diiringi (*bahasa Jawa = ginarebeg*) oleh para putra dan segenap punggawa Keraton.

Dalam Babad Jawa Jaka Tingkir dijelaskan : Sudah menjadi kelaziman pada setiap peringatan Maulid Nabi selalu diadakan pembacaan riwayat Nabi, pembacaan syair dengan lagu-lagu yang merdu silih berganti. Seusai peringatan, dilanjutkan musyawarah antara Sultan Demak dan para Wali Agung, kemudian dilanjutkan tahlilan dan akhirnya santap bersama.

Keesokan harinya diadakan upacara *grebegan*, Sultan Demak berkenan mengadakan paseban agung di setinggil Demak.

Dalam grebegan tadi, Sultan di singgasana *Manikwungu* menghadap ke utara, kiri kanan Sultan duduk para wali-wali pangarsa, wali pawingking, para pandhita berada di Masjid sedangkan para ulama, abid (orang yang ahli ibadah), sulaka (salik yaitu orang yang meng-fokuskan hidupnya hanya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT), puhaka (ahli fiqih/syariat Islam) berada di serambi masjid dan halaman. (**Babad Jaka Tingkir, 1981 : 78**)

Tak lama setelah *Raden Fattah* dinobatkan menjadi Sultan pertama kasultanan Demak dengan gelar **Kanjeng Sultan Raden Abdul Fattah Al Akbar Sayyidin Panatagama**, baginda langsung menghapuskan adat menyelenggarakan upacara kurban yang selalu dilakukan oleh para raja Jawa-Hindu terdahulu. Sebab adat yang seperti itu, dinilai bertentangan dengan aqidah Islam.

Penghapusan adat itu menimbulkan keresahan sebagian kalangan rakyat, sebab rakyat yang selama berabad-abad turun-temurun sudah terbiasa hidup dengan adat dari kepercayaan lama, belum dapat menerima sikap rajanya yang baru itu. Keresahan tersebut menimbulkan gangguan keamanan negara, sebab khawatir timbul wabah penyakit menular.

Atas saran para wali, adat kepercayaan lama itu agar dihidupkan kembali, namun diberi warna keislaman yaitu hewan kurban disembelih menurut aturan agama Islam.

Awal dan akhir doa selamatan berupa do'a Islam yang dipanjatkan oleh *Sunan Giri* dan *Sunan Bonang*.

Para wali giat berda'wah, penyebaran agama Islam awalnya tidak banyak mengalami kemajuan. Hal ini bisa diihat dengan masih sedikitnya jumlah santri. Sebagian besar rakyat terutama masyarakat pedesaan enggan untuk mengucapkan syahadat sebagai pernyataan memeluk agama Islam.

Akhirnya para wali bermusyawarah, dan mereka sependapat untuk menginsyafkan rakyat akan kebenaran ajaran agama Islam, haruslah dilakukan secara bertahap, dengan penuh kearifan, bersikap sopan santun,

ramah tamah dalam berda'wah dan tanpa mencela adat serta unsur-unsur kebudayaan rakyat bahkan seharusnya memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan rakyat sebagai sarana da'wah, terutama dengan memanfaatkan bahasa, adat istiadat dan kesenian rakyat. Para wali menemukan taktik dakwah "TUT WURI ANGISENI" Artinya memakai dan menghormati kebudayaan yang ada, untuk memudahkan syiar agama Islam. Istilah lainnya, JOWO DIGOWO, ARAB DIGARAP.

Sunan Kalijaga mengetahui bahwa pada waktu itu rakyat menyukai perayaan dan keramaian yang dihubungkan dengan upacara keagamaan. Apalagi jika perayaan dan keramaian ada juga irama gamelannya, tentu saja akan sangat menarik perhatian rakyat untuk datang melihatnya. Akhirnya timbullah gagasan *Sunan Kalijaga* supaya kerajaan menyelenggarkan perayaan dan keramaian setiap menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal.

Untuk menarik perhatian rakyat agar mau datang ke Masjid Besar, maka dibunyikanlah gamelan yang ditempatkan di halaman masjid. Setelah berkumpul maka para wali dapat berda'wah langsung dihadapan rakyat.

Meski membunyikan gamelan di lingkungan masjid itu ada yang menghukumi makruh, namun dengan menggunakan azas manfaat dan hikmah demi kelancaran syiar Islam, maka *Sunan Kalijaga* dari ijtihadnya, berani menghukumi mubah/boleh dikerjakan. Pendapat Sunan Kaijaga itu dapat diterima majelis Walisongo. *Sultan Fattah* pun akhirnya menyetujui pelaksanaan gagasan *Sunan Kalijaga*.

Maka dalam bulan Rabiul Awal, 12 (*dua belas*) hari sebelum kelahiran Nabi, diselenggarakan perayaan dan keramaian yang disebut ***sekaten***. Di halaman Masjid Besar didirikan tempat khusus untuk menaruh dan membunyikan gamelan yang di sebut *pagongan*. Pagongan adalah tempat gong (*gamelan*) yang dibuat oleh *Sunan Giri*. Konon, sebagian dari gendhing-gendhing (*lagu*) gamelan diciptakan oleh *Sunan Giri* dan sebagian lagi oleh *Sunan Kalijaga*.

Selama 12 (dua belas) hari gamelan diperdengarkan terus menerus, kecuali pada waktu-waktu sholat dan pada malam jum'at sampai lewat sholat Jum'at.

Tradisi Grebeg Besar

Grebeg Besar dan Sejarah Kota Wali tak bisa disangkal lagi jika membuat orang Demak akan membanggakan dirinya sebagai warga kotawali. Catatan sejarah Kabupaten Demak memang tidak lepas dari perjuangan para wali (*walisongo*) dalam kegiatan menyebarkan agama Islam pada abad XV, yaitu keberadaan Demak sebagai pusat kerajaan Islam (*kasultanan Bintoro*) di pulau Jawa dengan "masterpieces"nya adalah *Sunan Kalijaga* dan *Sultan Fattah* yang diakui merupakan tokoh-tokoh besar dan berpengaruh dalam lintas sejarah Kabupaten Demak.

Tidaklah mengherankan jika kemudian beragam acara atau ritual yang dimulai atau diperkenalkan oleh kedua tokoh tersebut masih berlangsung sampai saat ini dan menjadi semacam upacara ritual yang selalu dinantikan orang, tidak hanya oleh para warga kotawali sendiri tetapi juga dari luar daerah.

Pada masa *Sunan Kalijaga* menjadi penasehat spiritual Sultan Bintoro, khususnya pada masa emas kejayaan pemerintahan *Sultan Fattah*. Beliau antara lain menyelenggarakan Grebeg Besar sebagai media da'wah. Tradisi ini diselenggarakan tiap *tanggal 10 Dzulhijjah* bersama dengan datangnya peringatan *Hari Raya Idul Adha (Qurban)*.

Hanya saja sebetulnya Grebeg Besar ini pada masa pertama kalinya mulai dilaksanakan di Demak, tidak hanya sekali setahun pada saat Idul Adha. Tetapi memang menurut catatan sejarahnya, semula tradisi *Grebeg Besar* ada empat, yaitu *Grebeg Maulid*, *Grebeg Dal*, *Grebeg Syawal*, dan *Grebeg Besar*.

Adapun yang sampai kini masih berlangsung di demak adalah *Grebeg Besar*. Sementara di luar Grebeg Besar yang kini masih dilestarikan adalah di kerajaan Solo, Yogyakarta dan Cirebon.

Adapun Grebeg Besar sampai sekarang masih menjadi bagian dari tradisi bernilai jual (selling point) yang rutin diselenggarakan, tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu sosio-ekonomi-religi.

Hikmah Perayaan Grebeg Besar

Perayaan Grebeg Besar diselenggarakan setiap tahun sekali dengan tujuan :

1. Melestarikan tradisi rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat berdirinya Kasultanan Bintoro Demak.
2. Meningkatkan potensi pesantren Al-Qur'an dengan mengadakan Hataman Al-Qur'an di Masjid Agung Demak, yang dilakukan oleh para santri dari Pesantren Al-Qur'an. Diantaranya santri BUQ Betengan Demak dan Nurul Hikmah Mrebotan Demak.
3. Memperingati kemenangan pasukan kerajaan Demak karena berhasil mengalahkan kerajaan Majapahit yang dikuasai oleh *Prabu Girindrawardhana* .
4. Kegiatan syiar Islam di Hari Raya Idul Adha (Bulan Qurban), agar orang Islam mau menjalankan syariat Islam yaitu mau melaksanakan ibadah sunnah *korban.*
5. Menghargai ulama dan umaro' yang bersatu menyiarkan agama Islam yang diwujudkan dalam perayaan Grebeg Besar yang diawali pejabat Demak silaturrahmi ke Sesepuh kadilangu dan sebaliknya.
6. Sebagai ajang demokrasi oleh penguasa pemerintahan dalam menyampaikan program pemerintah dan menerima kritik saran membangun dari rakyat secara langsung.

   Bagi walisongo / ulama ikut mengisi dengan pengajian agama Islam .
7. Mengandung pelajaran hikmah penjamasan *Kotang Ontokusumo* dan *Kyai Cerubuk* yang tersirat makna tokoh *Sunan Kalijaga* dalam metode syiar Islam perlu diteladani karena sesuai dengan sosio-kultural masyarakat pada saat itu.

Boleh dikatakan bahwa *Sunan Kalijaga* termasuk reformis dalam menerapkan metode syiar Islam yang menghargai sosial budaya masyarakat pada waktu itu.

8. Mendidik masyarakat Islam berani berkorban untuk bela negara sebagai pengamalan hadist Nabi Muhammad SAW, yang artinya : *cinta negara adalah sebagian dari Iman.*
9. Menambah income (*pendapatan*) untuk daerah Kabupaten Demak.

Tata Cara Perayaan Grebeg Besar

Acara Grebeg Besar Demak mempunyai urutan tata cara perayaan sebagai berikut :

1. Diawali dengan saling bersilaturrahmi antara pihak kasepuhan Kadilangu dengan Bupati dan Wakil bupati Demak, beserta jajaran Muspida Demak.

   Bupati Demak bersama rombongan bersilaturahmi ke Kasepuhan Kadilangu yang ditempatkan di Pendopo Noto Bratan Kadilangu Demak.

   Selanjutnya, Sesepuh kadilangu dan keluarga Kasepuhan bersilaturrahmi ke Kabupaten Demak dan biasanya mereka diterima Bupati di ruang tamu Kadipaten Demak.
2. Setelah silaturrahmi, Bupati, Wakil Bupati, DPRD, Muspida Demak dan jajaran pemerintah Kabupaten Demak ziarah ke makam-makam leluhur Sultan Bintoro di Kompleks Masjid Agung Demak, dan dilanjutkan ziarah ke makam Sunan Kalijaga.
3. Kemudian Bupati, dan Wakil Bupati beserta unsur DPRD serta Muspida meresmikan pembukaan keramaian Grebeg Besar di lapangan Tembiring Jogo Indah.
4. Pada malam menjelang Idul Adha diadakan upacara Tumpeng Walisongo/ Sembilan yang menggambarkan jumlah 9 wali (*walisongo*), diserahkan Bupati Demak kepada Takmir Masjid Agung Demak untuk dibagikan kepada para pengunjung.

5. Tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah diadakan acara penjamasan Kotang Ontokusumo yang dimulai setelah selesai Sholat Idul Adha. Penjamasan dimulai dari pendopo Kabupaten Demak dengan penyerahan minyak jamas oleh Bupati kepada Manggala Prajurit yang akan membawanya ke Kadilangu dengan dikawal prajurit patang puluhan yang berjalan kaki dengan jarak sekitar 2 km. Bupati sekeluarga beserta para pejabat Pemerintah Kabupaten Demak turut mengantar minyak jamas dengan menaiki kereta Kencana. Sesampainya di Kadilangu, minyak jamas diterima oleh Sesepuh Kadilangu selanjutnya digunakan untuk menjamas *Kotang Ontokusumo* dan *Keris Kyai Crubuk*.

Gambar 27.1.
Kirab Prajurit 40-an dalam Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga Pada Acara Grebeg Besar

Asal Mula Munculnya Pameo (Fatwa) 7 kali Mengunjungi Grebeg besar sama dengan Naik Haji

Pada tanggal **7 Juni 1494 M**, *Paus Alexander VI* dalam suatu dokumen bersejarah yang terkenal dengan nama "**Perjanjian Tordesillas**", Paus memberi mandat kewenangan kepada 2 rumpun bangsa *Spanyol* dan *Portugis* untuk menguasai dunia. Dunia sebelah barat diserahkan kepada Spanyol dan yang sebelah timur diserahkan kepada Portugis untuk menguasainya.

Pada tahun **1497 M**, *Fasco Da Gama*, seorang Portugis dengan armada dagang Portugis yang dipersenjatai dapat merebut dan menguasai daerah Zanzibar dan Caicut (*Kerala-India*). Pada tahun **1509 M**, kapal dagang Portugis mendarat di Malaka. Pada tahun **1511 M**, Kerajaan Malaka dapat dikuasai Portugis. Bangsa Portugis selain mengembangkan perdagangannya juga punya tujuan ganda yaitu membalas dendam pada kekuasaan Islam di sebagian Eropa dan merebut tanah yang dikuasai pedagang Islam serta menyebarkan agama katolik.

Kegagalan pasukan armada Demak yang dipimpin oleh *Adipati Unus* dalam mengusir Portugis di Malaka, menyebabkan orang-orang Islam yang mau naik haji mendapatkan kesulitan karena dihadang oleh Portugis di selat Malaka. Dari kejadian itu, secara syar'i orang boleh tidak menunaikan ibadah haji karena mengingat ketidak-amanan dalam perjalanan. Oleh para ulama, menganjurkan mereka untuk mendengarkan pengajian saat adanya Grebeg Besar dan ada salah satu ulama yang mengeluarkan fatwa bahwa yang mendatangi Grebeg Besar sebanyak 7 kali sama pahalanya dengan ibadah haji.

Dampak Negatif yang dapat Timbul dengan adanya Grebeg Besar Demak

Disamping banyaknya hikmah manfaat Grebeg Besar Demak, tidak mustahil dapat timbul efek negatifnya. Diantaranya: Hiburan atau tontonan yang

ikut meramaikan perayaan Grebeg Besar Demak, kemungkinan ada yang dapat merusak moral dengan menampilkan "porno aksi" maupun "porno grafi". Banyaknya pencopet.

Peran serta pemerintah dan Panitya Grebeg Besar, sangat besar dalam mengantisipasi dampak/efek negative di atas dan efek yang lain yang sewaktu-waktu dapat timbul.

Secara umum, efek negatifnya tidak begitu banyak dan dapat diatasi oleh pemerintah daerah Demak dan pihak terkait.

BAB XXVIII
POTENSI DEMAK DULU DAN SEKARANG

A. Masa Kasultanan Demak

Pada masa Kasultanan Bintoro demak, Kasultanan mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Sebagai pusat penyiaran Agama Islam.

   Kasultanan Bintoro Demak, berawal dari berdirinya pesantren *glagah Arum* yang didirikan *Raden Fattah*, dan santrinya mencapai sekitar 2000 santri. Perkembangannya dengan dibantu para ulama yang tergabung dalam wadah Walisongo, Kasultanan Bintoro Demak, menjadi pusat syiar agama Islam dan berhasil menyebarkan agama Islam secara damai tanpa melalui pertumpahan darah. Penyiaran agama Islam diawali dengan Hikmah/kebijaksanaan, dan berlanjut dengan mauidhoh hasanah dan dibarengi dengan uswatun hasanah/keteladanan para Walisongo, ulama-ulamanya, hukama-hukamanya/ahli-ahli hikmah, salik-saliknya/ orang islam yang hanya mengutamakan ibadah murni hanya mendekatkan diri pada Allah. (Banyak didapati buku suluk-suluk yang menceritakan perilaku salik-salik diantaranya: **Suluk linglung Syeh melaya**; **Suluk Sujinah**.

2. Sebagai pusat pemerintahan.

   Kasultanan Bintoro Demak, menjadi pusat pemerintahan, yang kekuasaannya semakin luas, dengan banyaknya daerah yang menggabungkan diri atau menundukkan diri di bawah pemerintahan Kasultanan Bintoro Demak. Ada yang sepenuhnya, ada yang menjadi pemerintahan protektorat Kasultanan Bintoro Demak misalnya Giri Kedaton dan Kasultanan Cirebon.

3. Sebagai kerajaan maritim dan pusat perdagangan.

   Kyai Palembang yang berasal dari Palembang, ahli kelautan, ditunjuk

sebagai Syah Bandar di Bandar laut Muara Bungo, berhasil mengembangkan Bandar laut menjadi besar sehingga Kasultanan Bintoro Demak menjadi negara Maritim dan sekaligus pusat perdagangan. Mitra dagangnya sampai Kerajaan Malaka.

4. Sebagai pusat kegiatan politik dan pusat militer.
5. Sebagai pusat pengembangan budaya Islam dan pusat perekonomian.
6. Sebagai kerajaan agraris, yang awal mula membuat pergudangan maupun lumbung padi, di bawah bimbingan Rara Denok, yang makamnya ada di Karangrowo Kec. Wonosalam Demak.

B. Potensi Kabupaten Demak Masa Sekarang

1. Bidang Pertanian

   Sector pertanian di Kabupaten Demak memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2007, nilai tambah sector ini mencapai Rp. 1,960 trilyun atau 42,20% dari PDRB, dengan perincian: tanaman bahan makanan Rp. 1,606 trilyun, tanaman perkebunan Rp. 52,564 milyar, peternakan dan hasil-hasilnya Rp. 93,998 milyar, dan kehutanan Rp. 64,631 milyar. Sebagai peringkat pertama dalam PDRB, sector pertanian mampu menyerap tenaga kerja 45% atau hampir separuh tenaga kerja usia produktif di Kabupaten Demak, yaitu 219.635 orang.

2. Bidang perdagangan dan jasa

   Sector perdagangan memberikan kontribusi pada PDRB sebesar Rp. 806,47 milyar atau 18,59% yang terdiri dari sub sector perdagangan besar dan eceran, hotel, serta rumah makan.

   Perdagangan dan jasa di Demak juga diwadahi oleh koperasi-koperasi. Jumlah koperasi yang ada di Demak sebanyak 142 buah, terdiri dari KUD, Koperasi Pertanian, Koppontren, KPRI, Koperasi pedagang kaki lima, Koperasi karyawan, Koperasi industri, dan lain sebagainya. Kabupaten demak juga memiliki biro perjalanan wisata

ANWUSA yang menyediakan jasa pelayanan paket wisata. Selain itu juga, terdapat hotel dan rumah makan.

3. Bidang Perindustrian

Sector industry memberikan kontribusi PDRB Tahun 2007 sebesar Rp. 431,22 milyar dengan jumlah serapan tenaga kerja sekitar 22%.

Dari sisi prospek, sektor industri di Kabupaten Demak memiliki peluang yang cukup besar mengingat posisi strategisnya diantara Kudus, Jepara, dan Semarang yang merupakan daerah-daerah industry yang cukup maju.

Perindustrian di Demak terdiri dari jenis industry besar, sedang, kecil, dan rumah tangga dengan jumlah keseluruhan mencapai 3.355 buah, meliputi industri pengeringan ikan, pembuatan garam, tempe, kerupuk, konveksi, keramik tanah, meubel, parut kelapa, pengolahan kayu dan moulding, percetakan dan penjilidan, pakan ternak, dan lain sebagainya.

4. Sektor Kelautan dan Perikanan

Sebagai daerah pesisir, Kabupaten Demak sangat prospektif dalam bidang kelautan dan perikanan. Demak mempunyai pantai sepanjang 57 Km, dengan jumlah TPI/PPI sebanyak 2 buah, jumlah armada kapal 3.888 buah, jumlah nelayan 24.786 orang dan bakul ikan di TPI/PPI sebanyak 139 orang. Pada tahun 2007, sector ini mencapai nilai produksi sebesar Rp. 130, 972 milyar dari kapasitas produksi sekitar 14,038 juta ton dengan harga rata-rata mencapai Rp. 9.330,- per kg. Hasil produksi tersebut diperoleh dari penangkapan ikan laut dan sungai, budidaya kolam dan tambak. Adapun perincian perikanan budidaya adalah sebagai berikut :

- Perairan umum = 915,60 Ha
- Tambak = 7.237,83 Ha
- Kolam air tawar = 60,86 Ha

Selain itu, industri pengolah hasil perikanan yang ada di Demak adalah sebagai berikut :

- Jumlah Pengolah = 282 orang
- Bakul Ikan Olahan = 189 orang
- Pembuat Terasi = 39 orang

5. Bidang transportasi dan komunikasi

Berdasarkan data BPS Kabupaten Demak, pada tahun 2007 sektor transportasi dan komunikasi mampu menyumbang PDRB sebesar 216,02 milyar dan menyerap tenaga kerja sebesar 4,67% usia produktif. Total kendaraan bermotor yang diuji berdasarkan wajib pajak sebanyak 5839 kendaraan. Jumlah terbesar adalah truk, yang mencapai angka 2.639 atau 45,19%, pick up 1.672 buah atau 28,63%, bus mencapai 1.084 buah atau 18,56%.

6. Bidang Pariwisata

Kabupaten Demak mempunyai 2 objek wisata religious unggulan yang sudah terkenal di Indonesia, bahkan di Asia, yaitu Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Pada tahun 2007, tercatat 781.459 orang pengunjung kedua objek wisata tersebut dengan total pendapatan Rp. 563.492.000,-

7. Bidang Pengembangan Sentra Industri kecil

Bidang pengembangan industri kecil yang sedang dipacu perkembangannya, yaitu :

a. Sentra industri trasi di kecamatan Bonang
b. Sentra industri pengeringan / presto / pengasapan ikan di kecamatan Bonang, Karangtengah, Sayung, Karanganyar dan Wedung.
c. Sentra industri garam di kecamatan Wedung
d. Sentra industri tempe kecamatan Mranggen, Guntur, Karangtengah, Demak, Wonosalam, Dempet, Karanganyar dan kebonagung.
e. Sentra industri krupuk di kecamatan Mranggen, Karangawen, Sayung, Demak, Dempet, Karanganyar dan Wedung.
f. Sentra industri jipang / rengginang di kecamatan Karangawen dan Demak.

g. Sentra industri kasur / bantal di kecamatan Mijen.
h. Sentra industri pakaian di kecamatan Demak, Mijen dan Wedung.
i. Sentra industri pengolahan kayu / meubel di kecamatan Mranggen dan Sayung.
j. Sentra industri genting di kecamatan Mranggen dan Karangawen.
k. Sentra industri pengolahan batu merah di kecamatan Guntur.
l. Sentra industri kerajinan rakyat anyaman bambu di kecamatan Karangawen, Guntur, Karangtengah, Wonosalam Dempet dan Gajah.
m. Sentra industri kerajinan rakyat gerabah / keramik tanah di kecamatan Karangawen.
n. Sentra industri kerajinan rakyat jala / jaring di kecamatan Mijen
o. Sentra industri kerajinan rambut di kecamatan Mijen.
p. Sentra industri kerajinan mainan anak-anak di kecamatan Sayung, Mijen dan Wedung.
q. Sentra industri kerajinan pengolahan limbah plastik di kecamatan Bonang.
r. Sentra industri kesenian rebana di kecamatan Demak.
s. Sentra industri kerajinan kaligrafi di kecamatan Demak.
t. Sentra industri makanan kecil dan buah di kecamatan Demak, Mijen dan Wedung.

8. Bidang Agama

Suasana kerukunan kehidupan beragama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan dambaan masyarakat. Beragamnya tempat peribadatan merupakan salah satu bukti kerukunan agama diantara umat.

Banyaknya tempat peribadatan di Kabupaten Demak pada tahun 2007 mencapai 4.493 buah, terdiri atas masjid dan musholla 99,33 persen, gereja katholik, gereja protestan dan pure 0,67 persen.

Selanjutnya banyaknya Pondok Pesantren 180 buah. Sementara jumlah guru pesantren sebanyak 1.955 orang terdiri dari 1435 guru laki-laki (ustadz) dan 520 guru perempuan (ustadzah), serta santri sebanyak 34.099 orang terbagi atas 15.845 santri laki-laki dan 18.254 santri perempuan.

Dilihat dari banyaknya pemeluk agama, penduduk kabupaten Demak mayoritas beragama Islam yaitu mencapai 99,19 persen dari total penduduk. Selebihnya penduduk yang memeluk agama kristen-katholik sebesar 0,77 persen, dan yang memeluk agama Hindu/Budha sebesar 0,04 persen.

9. Bidang Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap penduduk, bahkan setiap penduduk berhakuntuk dapat mengenyam pendidikan, khususnya penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Jumlah penduduk usia 7-24 tahun yang pada tahun 2007 masih bersekolah sebanyak: SD111.390 orang, SLTP 23.296 orang, dan SLTA 16.632 orang.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Berdasarkan data dari Kantor Depdiknas Kabupaten Demak, pada tahun 2007 diketahui ada 577 Sekolah Dasar (SD), 63 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)dan 45 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sedang jumlah guru berturut-turut 5.609 untuk SD, 1.573 untuk SLTP dan 1.193 untuk SLTA.

Dari jumlah guru dan murid diatas dapat dihitung rasio murid terhadap guru untuk SD adalah19,86, untuk SLTP 14,81 dan untuk SLTA 13,94. Ini berarti bahwa setiap Guru SD harus menangani sedikitnya 20 orang, begitu juga unutk SLTP dan SLTA.

Dari sumber yang sama didapat jumlah anak putus sekolah (drop-out) selama tahun 2007 menurut tingkat pendidikan adalah untuk SLTP 88 orang dan SLTA 99 orang seluruhnya mencapai 187 orang.

BAB XXIX
WARISAN BUDAYA DEMAK

1. Minuman kesukaan Sultan Fattah: Wedhang arang-arang kambang. Cara membuatnya: Ketan putih di sangan, diambil, di kepyurke/taburkan wedhang panas, diberi gula batu.
2. Minuman dan makanan masyarakat khas demak yaitu: Wedhang pekak dan sego/nasi doreng.
3. Pohon bersejarah yang masih hidup sampai sekarang adalah pohon Boga di desa Mulyorejo Kecamatan Demak. Menurut cerita rakyat, berasal dari gapuro kerajaan medang Kamolan grobogan Purwodadi.
4. Pohon timongo untuk pegangan tombak, Masih ada di Kadilangu, belakang rumah eyang Supratini, keturunan Sunan Kalijogo ke-16.
5. Pohon Kleco, 1835 M masa Pangeran Wijil ke-5, ditanam dengan harapan supaya Surakarta Hadiningrat menjadi erat hubungannya dengan Demak. Kleco itu adalah lem payung kerajaan.
6. Wayang kulit/wayang purwo.
7. Penjamasan Kotang Onto Kusumo dan Kyai Crubuk.
8. Grebeg Besar.

Gambar 29.1.
Ilustrasi Wisatawan dan Souvenir

BAB XXX
SERBA-SERBI WISATA RELIGI DEMAK

Demak kota wali menempati rangking nomor satu dari banyaknya wisatawan religi se Indonesia.

Wisatawan berdatangan di Demak karena bermacam sebab alasan, di antaranya:

1. Ingin berziarah di makam Sultan Fattah dan atau keluarganya.
2. Ingin berziarah ke salah satu makam walisongo yang bernama Raden Syahid yang mashur di kenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.
3. Ingin melihat dan beribadah di Masjid Agung Demak dan Masjid Kadilangu.
4. Ingin meneliti sejarah kasultanan Bintoro Demak.
5. Ingin menimba ilmu agama Islam di pesantren Demak yang tak terhitung jumlahnya.

   Pelajar luar kota Demak yang belajar di pesantren Demak jumlahnya ratusan bahkan ribuan. Sudah saatnya, mulai sekarang pesantren-pesantren di Demak mendapat perhatian khusus pemerintah, karena merupakan asset daerah yang perlu ditingkatkan dan kalau perlu dibangunkan pesantren tradisional yang modern lengkap dengan balai Litbang (penelitian dan pengembangan) pesantren.
6. Wisatawan ada yang datang ke Demak dengan tujuan melaksanakan nadzar.

   Ada wisatawan dari Sumatera mengaku bahwa dia pernah bernadzar kalau diberi rizki dapat menunaikan ibadah haji, akan sholat di Masjid Agung Demak.
7. Wisatawan ada pula yang datang ke Demak dengan sebab ingin merayakan Grebeg Besar di Demak.
8. Adapula yang datang di Demak untuk riyadhoh, sebagaimana banyaknya musafir yang berlama-lama tinggal di sekitar Masjid Agung Demak dan Masjid Kadilangu.
4. Alasan lain, merasa nyaman dan damai hidup di Demak (Pinayungan Keramat para Wali).

LAMPIRAN
SILSILAH SULTAN FATTAH

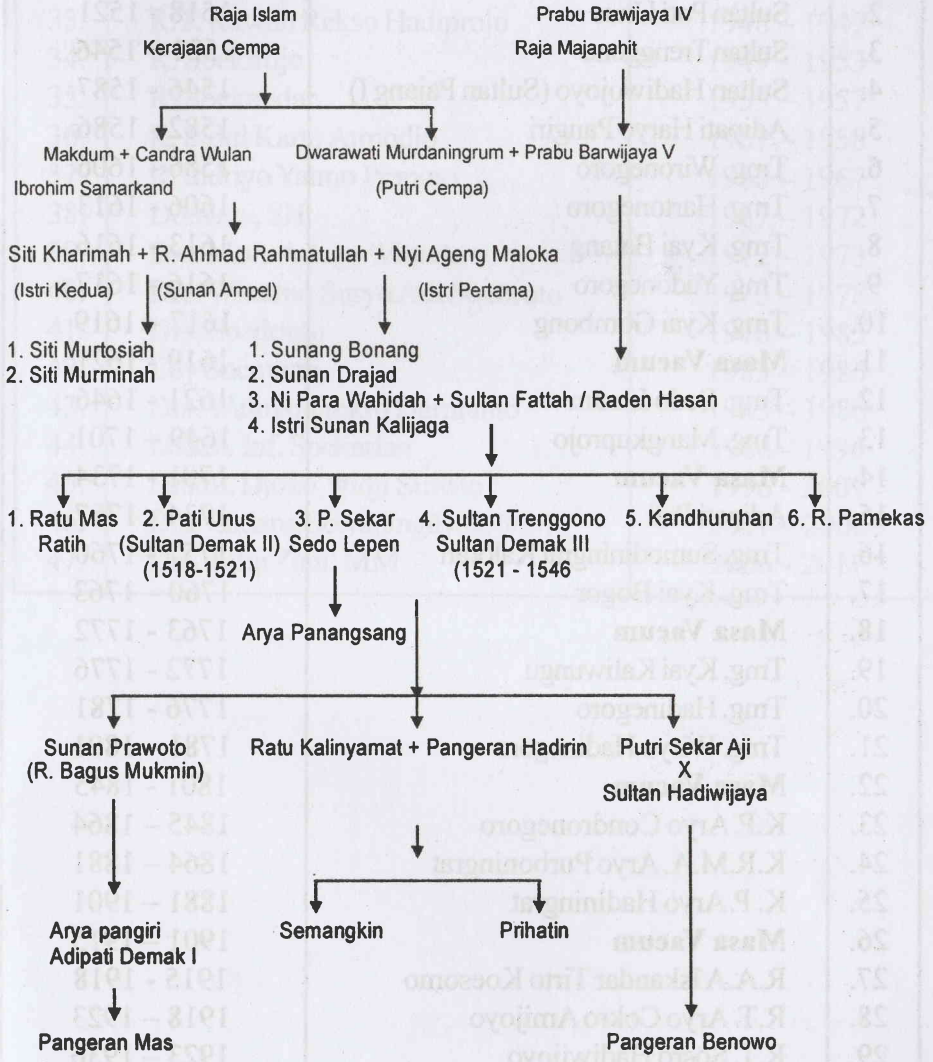

NAMA-NAMA SULTAN, ADIPATI, BUPATI DEMAK

NO.	N A M A	MASA JABATAN
1.	Sultan Fattah	1482 - 1518
2.	Sultan Pati Unus	1518 - 1521
3.	Sultan Trenggono	1521 – 1546
4.	Sultan Hadiwojoyo (Sultan Pajang I)	1546 - 1587
5.	Adipati Haryo Pangiri	1582 - 1586
6.	Tmg. Wironegoro	1586 - 1606
7.	Tmg. Hartonegoro	1606 - 1613
8.	Tmg. Kyai Batang	1613 - 1616
9.	Tmg. Yudonegoro	1616 - 1617
10.	Tmg. Kyai Gombong	1617 – 1619
11.	**Masa Vacum**	1619 - 1621
12.	Tmg. Sedo Laram	1621 - 1646
13.	Tmg. Mangkuprojo	1649 – 1701
14.	**Masa Vacum**	1701 - 1734
15.	Adipati Pati	1734 - 1757
16.	Tmg. Sumodiningrat Kaloran	1757 - 1760
17.	Tmg. Kyai Bogor	1760 – 1763
18.	**Masa Vacum**	1763 - 1772
19.	Tmg. Kyai Kaliwungu	1772 - 1776
20.	Tmg. Hadinegoro	1776 - 1781
21.	Tmg. Wiryo Hadinegoro	1781 – 1801
22.	**Masa Vacum**	1801 - 1845
23.	K.P. Aryo Condronegoro	1845 – 1864
24.	K.R.M.A. Aryo Purboningrat	1864 – 1881
25.	K. P. Aryo Hadiningrat	1881 – 1901
26.	**Masa Vacum**	1901 – 1915
27.	R.A.A Iskandar Tirto Koesomo	1915 - 1918
28.	R.T. Aryo Cokro Amijoyo	1918 – 1923
29.	R.T. Sosro Hadiwijoyo	1923 – 1936

NO.	NAMA	MASA JABATAN
30.	R.A.A.Iskandar Tirto Koesoemo	1936 – 1942
31.	R. Soepangat	1942 – 1945
32.	M. Aryo Djojosoedarmo	1945 – 1948
33.	R.T. Rawuh Rekso Hadiprojo	1948 – 1949
34.	R. Soekirdjo	1949 – 1953
35.	R. Soekandar	1953 – 1957
36.	R. Sidul Karto Atmodjo	1957 – 1958
37.	R. Indriyo Yatmo Pranoto	1958 – 1967
38.	Domami, SH	1967 – 1972
39.	Drs. Moh. Adnan Widodo	1972 – 1973
40.	Drs. Winarno Suryo Adi Soebroto	1973 – 1978
41.	Drs. Soedomo	1978 – 1983
42.	Edy Soemarta	1983 – 1985
43.	Drs. Waluyo Tjokro Darmanto	1985 – 1986
44.	Letkol. Inf. Soekarlan	1986 - 1996
45.	Letkol. Djoko Widji Suwito	1996 - 2001
46.	Dra. Endang Setyaningdyah, MM	2001 – 2006
47.	Drs. Tafta Zani, MM	2006 - 2011

LAMPIRAN
DAFTAR BENDA PURBAKALA
DI MUSIUM MASJID AGUNG DEMAK

1. Pintu Bledeg Ciptaan Ki Ageng Selo 1388 C = 1466 M = 887 H
2. Daun Pintu Serambi (Majapahit) Masjid Demak 1804 M
3. Daun Pintu Makam Kasultanan 1710 M
4. GENTONG KONG dari Dinasti Ming hadiah Putri Campa abad XIV
5. Hiasan Lampu Peninggalan Paku Buwono I tahun 1710 M
6. Bedug Wali abad XV
7. Kentongan Wali abad XV
8. Lampu Robyong Masjid Demak 1923 – 1936 M
9. Maket Masjid Demak 1845 – 1864 M
10. Benda Cagar Budaya "Alap-Alap Samber Nyowo"
11. Benda Cagar Budaya "Tongkat Kayu Telentang"
12. Dua Buah Paku Masjid Demak tahun 1721 / Paku Buwono I
13. Kitab Suci Al Qur'an 30 Juz tulisan tangan
14. Tafsir Al Qur'an juz 15 sampai dengan 30, karangan Sunan Bonang, Tuban
15. Kap Lampu Peninggalan Paku Buwono I tahun 1710 M
16. Kayu Tiang Tatal dibuat oleh Sunan Kali Jaga
17. Batu Bata
18. Batu Umpak 4 buah

LAMPIRAN
DENAH LOKASI MAKAM
DI LINGKUNGAN MASJID AGUNG DEMAK

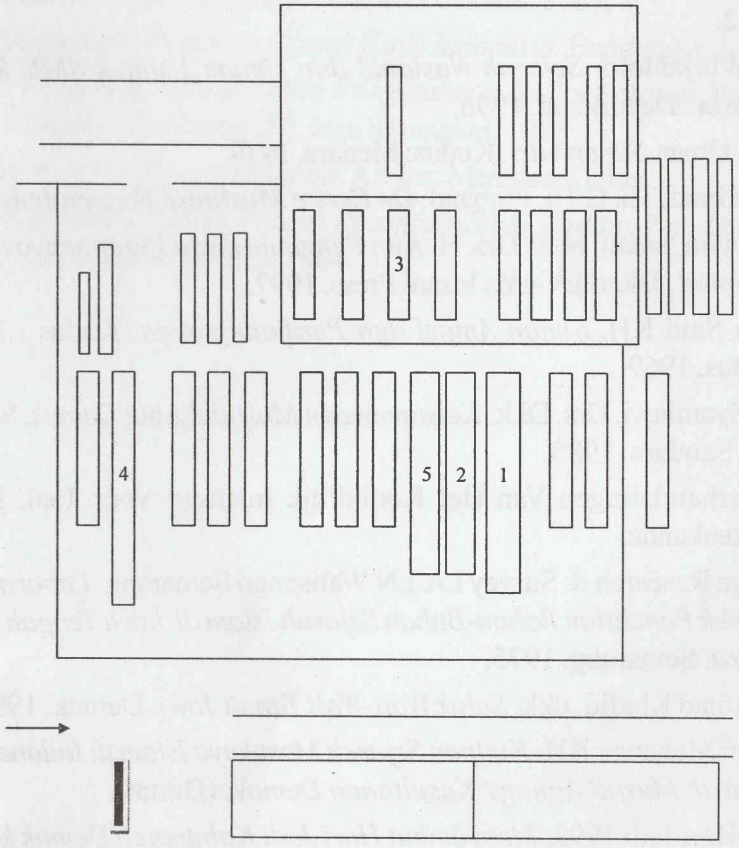

Keterangan :

1. Sultan Fattah
2. Adipati Unus / Pangeran Sabrang Lor
3. Sultan Trenggono
4. Darmo Kusumo / Kertabhumi (Ayah Sultan Fattah)
5. Putri Campa

DAFTAR PUSTAKA

Bratakesawa Raden. *Katrangan Tjandrasangkala*. Jakarta : Balai Pustaka. 1952.

Edhie Wurjantoro. *Sejarah Nasional dan Umum 1 untuk SMU kelas 1*. Jakarta : Depdikbud. 1996.

Hasyim Umar. *Sunan Giri*. Kudus: Menara. 1979.

H.J.De Graaf, Th. G.Th. Pigbaud. ***De Eerste Moslimse Vorstendommen op***

Ibnu Qoyim Ismail, M.S. Drs. H. *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.

Ibrahim Said KH. *Sunan Ampel dgn Perdjoangannja*. Kudus : Menara Kudus. 1969.

Ichsan Syamlawi. Drs. Dkk. *Keistimewaan Masjid Agung Demak*. Salatiga: CV. Saudara. 1985.

Java. Verhandelingen Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, land-en Volkenkunde.

Lembaga Research & Survey I.A.I.N Walisongo Semarang. *Laporan Hasil Proyek Penelitian Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*. Semarang. 1975.

Muhammad Khafid, dkk. *Suluk Wali-Wali Tanah Jawi*. Demak. 1994

Muzayin Munawar KH. *Kutipan Sejarah Masuknya Islam di Indonesia dan Sejarah Masjid Agung / Kasultanan Demak*. (Diktat).

Panitia Hari Jadi 1992. *Menyambut Hari Jadi Kabupaten Demak ke : 489*. (Diktat).

Panitia Pemeliharaan Makam Maulana Malik Ibrohim Gresik. Maulana Malik Ibrohim Perintis Islam Pertama di Pulau Jawa.

Panitia Penyusun Hari Jadi Kabupaten Demak. Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Demak. Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Demak : 1991.

Solikhin Salam. *Sekitar Walisanga*. Kudus : Menara Kudus. 1960.

Sugeng Haryadi. *Berdirinya Masjid Agung Demak*. Grobogan: CV. Mega Berlian. 1997.

Sulendraningrat. PS. *Sejarah Cirebon*. Jakarta. 1985.

S. Wojowasito Prof. Drs. *Kamus Kawi Indonesia.* Bandung: CV. Pengarang

Tim Penyusun Sejarah. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sejatah Nasional dan Umum 1*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai. 1996

Umar Hasyim. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Meanara Kudus.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantern Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1984.

STOCK OPNAME
2012

KRITIK DAN SARAN

Insya Allah setiap tahun buku ini akan diadakan perbaikan demi kesempurnaan buku ini.

Untuk itu kami akan berterima kasih pada semua pihak yang berkenan memberi kritik dan saran membangun.

Kritik dan saran dapat dikirimkan pada alamat di bawah ini !

Kepada Yth.
Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Demak
Jl. Sultan Patah No. 53 Demak (59511)
Jawa Tengah - Indonesia

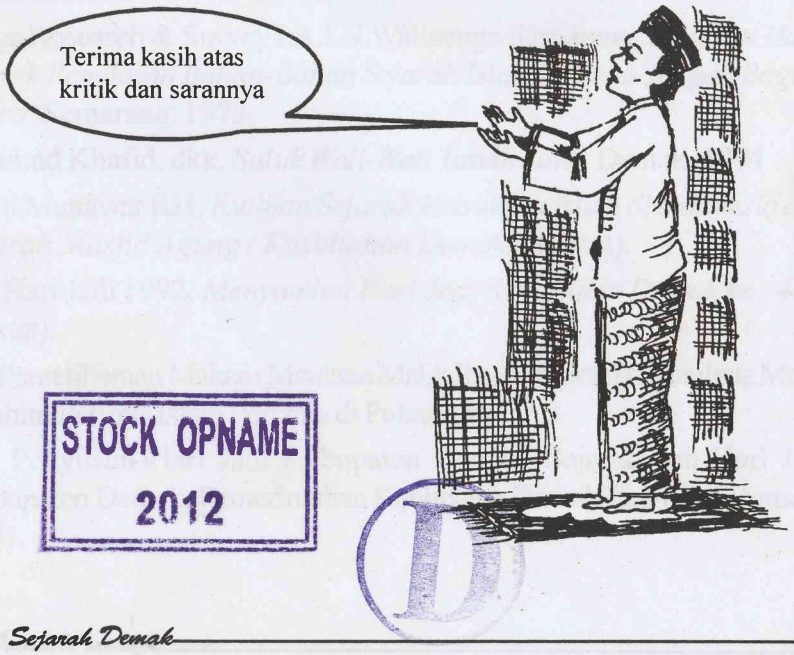

STOCK OPNAME
2012

DO'A FATIHAH

دُعَاءُ الْفَاتِحَةِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْاَلُكَ بِحَقِّ سُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُعَظَّمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْاٰنِ الْعَظِيْمِ ، اَنْ تَفْتَحَ لَنَا يَامَوْلَانَا بِكُلِّ خَيْرٍ وَاَنْ يَتَفَضَّلَ لَنَا فِيْ كُلِّ خَيْرٍ وَاَنْ تَجْعَلَ لَنَا مُعَامَلَةَ اَهْلِ الْخَيْرِ وَاَنْ تَحْفَظَنَا فِيْ دِيْنِنَا وَاَنْفُسِنَا وَاَهْلِنَا وَاَصْحَابِنَا فِيْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ اِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

SHOLAWAT FATIH

صَلَوَاتُ فَاتِحْ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا اُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيْ اِلٰى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ . صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ حَقَّ قَدْرِهٖ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيْمِ .

Drs. H. Tafta Zani, MM
Bupati Demak
(Periode 2006-2011)

Drs. H. Muhammad Asyiq
Wakil Bupati Demak
(Periode 2006-2011)

Ilir-ilir

Lir ilir lir ilir tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar

Cah angon...cah angon penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro

Dodotiro...dodotiro...kumitir bedhah ing pinggir
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane

Yo sorako...
Sorak horee...

(Pencipta lagu : "Sunan Kalijaga")